

**SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN
TIKTOK *MINBITE* DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Figo Rimba Fatika

34102100009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

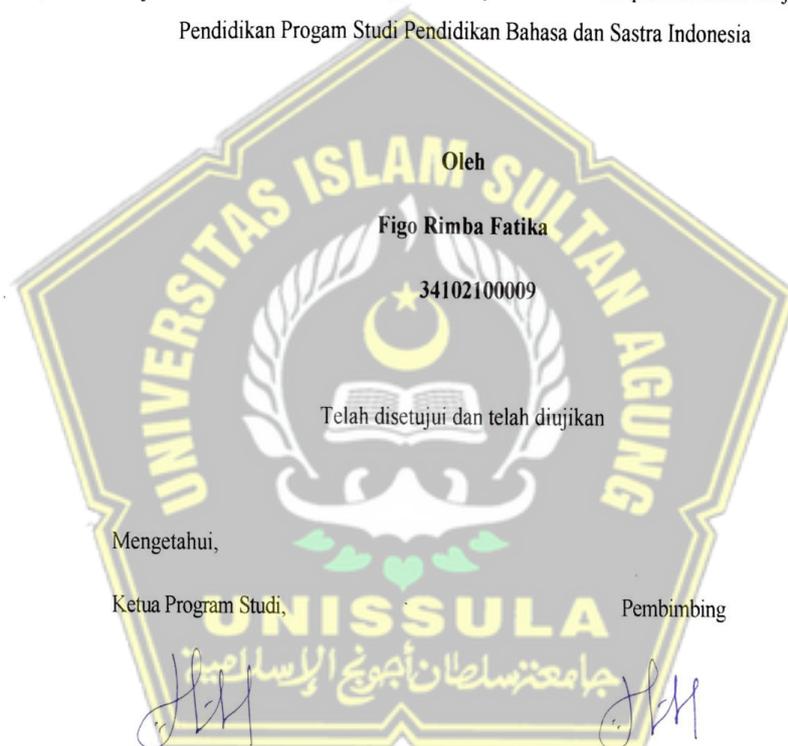
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN TIKTOK *MINBITE* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd

NIK: 211312004

NIK: 211312004

LEMBAR PENGESAHAN

SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN TIKTOK *MINBITE* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Figo Rimba Fatika

34102100009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd

NIK 211313018

Penguji 1 : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd

NIK 211313020

Penguji 2 : Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd

NIK 211315023

Penguji 3 : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd

NIK 211312004

Semarang, 28 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Figo Rimba Fatika
NIM : 34102100009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok *Minbite* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer”, ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 9 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
67AMX28681321

Figo Rimba Fatika

NIM 34102100009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Even the best can be improve”

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri

Tak ada yang tau kapan kau mencapai tuju, dan percayalah

bukan urusanmu untuk menjawab itu”

Baskara – Hindia

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk diri saya sendiri.

“Keberhasilan bukanlah akhir, kegagalan bukanlah hal fatal; yang terpenting adalah keberanian untuk melanjutkan” Saya menghargai setiap momen, setiap usaha, dan setiap pelajaran yang telah membentuk diri saya menjadi lebih baik.

Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa setiap langkah yang diambil, sekecil apapun, adalah bagian penting dari perjalanan. Terima kasih, figo, atas semangat dan komitmen yang tak pernah padam.

Selanjutnya

Teruntuk Ibu dan Ayah. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya

sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia.

Yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta selalu

memberikan motivasi.

Terima kasih untuk semua berkat do'a dan dukungan ibu dan ayah, saya bisa

berada di titik ini. Sehat selalu, tolong hidup lebih lama lagi.

SARI

Fatika, Figo Rimba. 2025. *Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok Minbite dan Implementasinya dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Kata kunci: Semiotika, bahasa gaul, TikTok, puisi kontemporer.

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok, dengan fokus pada akun *Minbite*, serta mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran puisi kontemporer. TikTok, sebagai platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja, menawarkan ruang ekspresi yang unik melalui konten video pendek. Bahasa gaul, sebagai bagian integral dari konten ini, mencerminkan dinamika sosial budaya generasi muda yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok akun *Minbite*. Akun *Minbite* dipilih karena kekhasan gaya bahasa dan popularitasnya di kalangan pengguna TikTok. Penelitian ini menemukan 148 data bahasa gaul yang dikategorikan ke dalam 11 jenis, yaitu kreatif, kreatif onomatope, kreatif interjeksi, serapan, pemendekan, akronim, singkatan, slang, slang interjeksi, prokem, dan prokem onomatope. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam bahasa gaul tersebut, meliputi makna denotatif (makna harfiah), makna konotatif (makna tambahan), dan mitos (makna yang berkembang dalam masyarakat). Penelitian ini juga mengeksplorasi potensi bahasa gaul dalam memperkaya pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer. Puisi kontemporer, dengan gaya bahasa yang lebih cair dan mendekati bahasa sehari-hari, dapat menjadi wadah yang relevan untuk mengintegrasikan bahasa gaul. Implementasi dari analisis semiotika bahasa gaul diwujudkan dalam penyusunan buku puisi kontemporer. Buku puisi ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar alternatif yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta menjembatani budaya populer dan sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dikumpulkan dari berbagai video TikTok yang mengandung bahasa gaul. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna semiotika dalam bahasa gaul yang ditemukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang semiotika, linguistik, dan sastra, serta manfaat praktis bagi masyarakat, generasi muda, dan pendidik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan menghadirkan bentuk ekspresi puisi kontemporer yang inovatif dan relevan dengan perkembangan budaya digital.

ABSTRACT

Fatika, Figo Rimba. 2025. *The Semiotics of Slang in Minbite's TikTok Content and Its Implementation in Contemporary Poetry Learning.* Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Teacher Training and Education Science. Sultan Agung Islamic University. Advisor Dr. Evi Chamalah., M.Pd.

Keyword: *Semiotic, slang, TikTok, contemporary poetry.*

This research examines the phenomenon of slang usage in TikTok content, focusing on the Minbite account, and explores its implementation in contemporary poetry learning. TikTok, as a highly popular social media platform among teenagers, offers a unique space for expression through short video content. Slang, as an integral part of this content, reflects the constantly changing socio-cultural dynamics of the younger generation. This research employs Roland Barthes's semiotic approach to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the slang used in the TikTok content of the Minbite account. The Minbite account was chosen due to its distinctive linguistic style and popularity among TikTok users. This research found 148 data of slang categorized into 11 types, namely creative, creative onomatopoeia, creative interjection, loanword, shortening, acronym, abbreviation, slang, slang interjection, prokem, and prokem onomatopoeia. Roland Barthes's semiotic analysis is used to examine the meanings contained in the slang, including denotative meaning (literal meaning), connotative meaning (additional meaning), and myth (meaning that develops in society). This research also explores the potential of slang in enriching literary learning, particularly contemporary poetry. Contemporary poetry, with its more fluid language style that approaches everyday language, can be a relevant medium to integrate slang. The implementation of the semiotic analysis of slang is realized in the creation of a contemporary poetry book. This poetry book is expected to be an alternative teaching material that is innovative and relevant to current developments, as well as bridging popular culture and literature. This research uses a descriptive qualitative method with the simak bebas libat cakap (unobtrusive observation) and note-taking data collection techniques. Data were collected from various TikTok videos containing slang. Data analysis was conducted by identifying, classifying, and interpreting the semiotic meanings in the slang found. The results of this research are expected to provide theoretical contributions in the fields of semiotics, linguistics, and literature, as well as practical benefits for society, the younger generation, and educators. This research is also expected to enrich the treasures of Indonesian literature by presenting innovative and culturally relevant forms of contemporary poetry expression.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "**Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok *Minbite* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer**" dengan tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik bahasa gaul yang digunakan pada akun TikTok *Minbite* serta mengeksplorasi potensi penerapannya dalam dunia sastra, khususnya puisi kontemporer. Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung. Dalam penyusunan Skripsi ini tentunya penulis mengalami banyak hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Ayah Win dan Ibunda Narti selaku orang tua penulis, juga adik Erlangga yang selalu mendukung serta mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Keluarga besar Mbah Jupri selaku keluarga penulis yang memberikan banyak energi positif serta mendoakan proses penulisan Skripsi hingga akhir.
9. Bapak Andi Maulana, S.Pd., M.Pd Penguji validasi data penelitian Skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan PBSI 2021 yang ikut membantu memberikan energi, semangat, tawa, cerita, motivasi dan dukungan yang tak pernah putus. Kalian adalah bagian tak terpisahkan dari setiap babak perjalanan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman terbaikku (Tye, Zarcoq, Dalee, Neily, Nala, Lilis, Rita, Kusuma, Rizza, Nisnaz) terima kasih atas setiap diskusi, ruang, juga pelukan hangat di kala semangat meredup. Terima kasih karena telah banyak membantu, baik dalam berbagi referensi, mendengarkan keluh kesah, atau sekadar mengingatkan untuk istirahat.
12. Semua pihak yang telah membantu mengumpulkan data untuk mendukung penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat

mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca, almameter, dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Semarang, 20 Mei 2024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	33
2.2.1 Semiotika	33
2.2.2 Bahasa Gaul	49
2.2.3 TikTok.....	54
2.2.4 Puisi Kontemporer	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 Pendekatan Penelitian	60
3.2 Desain Penelitian	60
3.3 Variabel Penelitian.....	61
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.6 Instrumen Penelitian	65
3.7 Teknik Keabsahan Data	66
3.8 Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69

4.1	Hasil Penelitian	69
4.1.1	Bahasa Gaul yang digunakan dalam Konten TikTok Minbite.....	69
4.1.2	Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok <i>Minbite</i>	71
4.1.3	Implementasi Bahasa Gaul pada Pembelajaran Puisi Kontemporer.....	71
4.2	Pembahasan.....	72
1.	Bahasa Gaul “Lipstik godzila”	73
2.	Bahasa Gaul “Kucruk kucruk kucruk”	73
3.	Bahasa Gaul “Biru elektrik”	74
4.	Bahasa Gaul “Klepek-klepek”	75
5.	Bahasa Gaul “Cegil”	75
6.	Bahasa Gaul “Omg”	76
7.	Bahasa Gaul “So far”	77
8.	Bahasa Gaul “Nangis bombay”	78
9.	Bahasa Gaul “Di mention”	78
10.	Bahasa Gaul “Udah pada approve”	79
11.	Bahasa Gaul “Jedag-Jedug”	80
12.	Bahasa Gaul “Excited”	81
13.	Bahasa Gaul “Langsung di tap tap tap aja”	82
14.	Bahasa Gaul “Abu-abu monyet”	82
15.	Bahasa Gaul “Make up sat set”	83
16.	Bahasa Gaul “Keadaan alis sinchan”	84
17.	Bahasa Gaul “Green flag-nya”	85
18.	Bahasa Gaul “Zyuzurr gong”	85
19.	Bahasa Gaul “Gila ini wow”	86
20.	Bahasa Gaul “Lebih kepo”	87
21.	Bahasa Gaul “Bikin kulit instan”	88
22.	Bahasa Gaul “Glowing”	89
23.	Bahasa Gaul “Kinclong”	89
24.	Bahasa Gaul “Anjayy”	90
25.	Bahasa Gaul “Alah alah lutuna”	90
26.	Bahasa Gaul “Cakep”	91
27.	Bahasa Gaul “Kita combo-in”	92
28.	Bahasa Gaul “Yummy”	93
29.	Bahasa Gaul “Bener-bener crunchy”	93
30.	Bahasa Gaul “Jangan bilang gw fake”	94
31.	Bahasa Gaul “Kalau ga promo”	95
32.	Bahasa Gaul “Sering Retouch”	95
33.	Bahasa Gaul “Ytta”	96
34.	Bahasa Gaul “Tapi yang gw up disini”	97
35.	Bahasa Gaul “Denial”	97
36.	Bahasa Gaul “Netizen”	98
37.	Bahasa Gaul “Ences ences ences”	99

38.	Bahasa Gaul “Slay”	100
39.	Bahasa Gaul “Setting spray terajib”	100
40.	Bahasa Gaul “Skincare-an”	101
41.	Bahasa Gaul “Cuma gimmick-gimmick”	102
42.	Bahasa Gaul “Mau pake ngedate”	103
43.	Bahasa Gaul “Dulu pede banget”	104
44.	Bahasa Gaul “Chat perbubble”	105
45.	Bahasa Gaul “Soft spoken”	105
46.	Bahasa Gaul “Gurih gurih nyoyy”	106
47.	Bahasa Gaul “Cewe pikmi”	107
48.	Bahasa Gaul “Engkol”	108
49.	Bahasa Gaul “Akun bodong”	108
50.	Bahasa Gaul “Mau ala-ala masakin”	109
51.	Bahasa Gaul “Yang fresh gitu”	110
52.	Bahasa Gaul “Hadeh”	110
53.	Bahasa Gaul “Pilih aja shengg”	111
54.	Bahasa Gaul “Tiba-tiba lu cengar-cengir”	112
55.	Bahasa Gaul “Caper dulu ah”	112
56.	Bahasa Gaul “Tipis tipis dulu”	113
57.	Bahasa Gaul “Jadwal inces”	114
58.	Bahasa Gaul “Ada prank-nya”	115
59.	Bahasa Gaul “Gua effort banget”	115
60.	Bahasa Gaul “Lo gacor scora”	116
61.	Bahasa Gaul “Ehee”	117
62.	Bahasa Gaul “Maw ikut ke warpad”	118
63.	Bahasa Gaul “Sunmori lah”	118
64.	Bahasa Gaul “Lo liat coverage-nya”	119
65.	Bahasa Gaul “Saking gongnya”	120
66.	Bahasa Gaul “Bikin muka plumpy”	121
67.	Bahasa Gaul “Liat minbite anggunly”	121
68.	Bahasa Gaul “Yhaaa”	122
69.	Bahasa Gaul “Minta diajarin velocity”	123
70.	Bahasa Gaul “P minbite”	124
71.	Bahasa Gaul “Gas balap”	124
72.	Bahasa Gaul “Hmm mampus”	124
73.	Bahasa Gaul “Get unready with me”	125
74.	Bahasa Gaul “Dikasih bunga segede gaban”	126
75.	Bahasa Gaul “Guci guci old money”	127
76.	Bahasa Gaul “Belagu”	128
77.	Bahasa Gaul “Kata yg punya lagu oon”	129
78.	Bahasa Gaul “Kang kueh ga ngerti outfit”	129
79.	Bahasa Gaul “Dengan embel-embel”	130

80.	Bahasa Gaul “Kongkow”	131
81.	Bahasa Gaul “Kaya soft boy”	131
82.	Bahasa Gaul “Cewe geragas”	132
83.	Bahasa Gaul “Begajulan”	133
84.	Bahasa Gaul “Tidak soft sama sekali”	134
85.	Bahasa Gaul “Kealayan gue”	134
86.	Bahasa Gaul “Kebucinan gue”	135
87.	Bahasa Gaul “Yang ga cranky”	136
88.	Bahasa Gaul “Udah kelar dandan”	137
89.	Bahasa Gaul “Waktu itu ghosting”	137
90.	Bahasa Gaul “Mau healing tipis”	138
91.	Bahasa Gaul “Menyala abangku”	139
92.	Bahasa Gaul “Rambut harus di styling”	139
93.	Bahasa Gaul “Pengen nemplok kasar”	140
94.	Bahasa Gaul “Yuk cus”	141
95.	Bahasa Gaul “Lihat gua literally”	141
96.	Bahasa Gaul “Kalo ga cetar bukan minbite”	142
97.	Bahasa Gaul “Barusan nongol”	143
98.	Bahasa Gaul “Di fyp gw”	143
99.	Bahasa Gaul “Naksir banget”	144
100.	Bahasa Gaul “Ingfo ingfoo”	145
101.	Bahasa Gaul “Demen sama satu cowo”	145
102.	Bahasa Gaul “Racing tonight”	146
103.	Bahasa Gaul “Kiw ah”	147
104.	Bahasa Gaul “Brokk”	148
105.	Bahasa Gaul “Pov”	148
106.	Bahasa Gaul “Belang belong”	149
107.	Bahasa Gaul “Dempul”	150
108.	Bahasa Gaul “Nampol”	150
109.	Bahasa Gaul “Tuir banget”	151
110.	Bahasa Gaul “Sorry bat yc”	152
111.	Bahasa Gaul “Soft girl”	153
112.	Bahasa Gaul “Cewe-cewe independen”	153
113.	Bahasa Gaul “Cucok”	154
114.	Bahasa Gaul “Kaya hampers”	155
115.	Bahasa Gaul “Nyokap”	155
116.	Bahasa Gaul “Gebrakan”	156
117.	Bahasa Gaul “Princess treatment”	157
118.	Bahasa Gaul “Salfok”	157
119.	Bahasa Gaul “Emek-emek”	158
120.	Bahasa Gaul “Lebayyyy”	159
121.	Bahasa Gaul “Kemudian srot srot srot”	160

122. Bahasa Gaul “Bjir”	160
123. Bahasa Gaul “Gemoy”	161
124. Bahasa Gaul “Perengat-perengut”	162
125. Bahasa Gaul “Encek encek encek”	162
126. Bahasa Gaul “Gimana nih anjrit”	163
127. Bahasa Gaul “Modus-modus”	164
128. Bahasa Gaul “Positif vibes”	164
129. Bahasa Gaul “Jadi agak creepy”	165
130. Bahasa Gaul “Ngegerek gerak tas”	166
131. Bahasa Gaul “Gak norak”	166
132. Bahasa Gaul “Bunting	167
133. Bahasa Gaul “Aur auran”	168
134. Bahasa Gaul “Negatif vibes”	169
135. Bahasa Gaul “Edisi day in my life”	169
136. Bahasa Gaul “Bau monyet”	170
137. Bahasa Gaul “Lelaki act of service	171
138. Bahasa Gaul “So sweetnya”	172
139. Bahasa Gaul “Udah klimis”	172
140. Bahasa Gaul “Aduh badai”	173
141. Bahasa Gaul “Segepok”	174
142. Bahasa Gaul “Ngomel-ngomel”	174
143. Bahasa Gaul “Kecil banget kemasan sachet”	175
144. Bahasa Gaul “Bodyguard minbite”	176
145. Bahasa Gaul “Petantang-petenteng”	177
146. Bahasa Gaul “Di blow aja rambut gue”	178
147. Bahasa Gaul “Keroncongan”	178
148. Bahasa Gaul “Joss”	179
BAB V PENUTUP	179
5.1 Simpulan	179
5.2 Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	192

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teori Semiotika Roland Barthes	43
Tabel 3. 1 Kartu Data Kategori Bahasa Gaul.....	66
Tabel 3. 2 Kartu Data Semiotika Bahasa Gaul	66
Tabel 4. 1 Kategori Bahasa Gaul	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tangkapan layar bahasa gaul pada akun TikTok Minbite.....	192
Lampiran 2 Uji Keabsahan Data	212
Lampiran 3 Buku Puisi	213



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

TikTok telah menjelma menjadi fenomena media sosial yang sangat populer, terutama di kalangan remaja. Kemudahan dalam menciptakan konten video pendek yang kreatif, didukung oleh beragam fitur menarik dan algoritma yang cerdas, membuat platform ini begitu adiktif. Selain itu, komunitas yang kuat dan tren yang selalu berganti membuat TikTok menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menemukan konten yang relevan dengan minat mereka. Akun TikTok *Minbite* merupakan salah satu akun yang cukup populer dan memiliki gaya yang khas. Konten-konten yang diunggah oleh akun ini seringkali memicu perbincangan dan menjadi viral di kalangan pengguna TikTok. Paparan media sosial mempengaruhi gaya bahasa remaja, yang mengarah pada penggunaan bahasa kreatif, adopsi jargon online, pengubahan ejaan, dan pengalihan kode, yang mencerminkan identitas dan emosi mereka dalam interaksi online (Separa & Gapasin, 2024, Hal.4). Media sosial secara signifikan mempengaruhi gaya bahasa pelajar, yang mengarah ke preferensi untuk ekspresi informal, singkatan, dan simbol.

Salah satu ciri khas konten TikTok adalah penggunaan bahasa gaul yang unik dan terus berkembang. Bahasa gaul ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial budaya generasi muda, tetapi juga mengandung makna yang kaya dan beragam. Munculnya fenomena ini berdampak pada komunikasi akademis dan formal mereka, karena

mereka semakin mengadopsi bahasa media sosial baik dalam pengaturan kasual maupun pendidikan (Arfa Mehmood, *et al.* 2023, Hal.5). Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk bijak dalam memanfaatkan platform media sosial.

Bahasa berkembang mengikuti zaman walaupun penggunaan dan pemaknaannya sama. Bahasa juga digunakan untuk mencari informasi, tentunya mendapatkan informasi zaman sekarang lebih mudah melalui media sosial (Arizka, *et al.* 2020). Fenomena penggunaan bahasa gaul di TikTok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya digital generasi muda. Platform ini menjadi inkubator bagi munculnya istilah-istilah baru yang unik dan cepat menyebar. TikTok berfungsi sebagai platform di mana beragam jenis slang berkembang, terutama dari Amerika Serikat, yang mendominasi penggunaan di antara penutur bahasa Inggris (Yuniar, *et al.* 2023). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Kata-kata dan frasa yang awalnya hanya populer di TikTok, kini sering terdengar dalam percakapan sehari-hari, baik secara nyata maupun di dunia maya. Bahasa gaul, yang sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari bahasa baku, sebenarnya merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Penggunaan bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Selain itu bahasa gaul yang digunakan mencerminkan nuansa budaya dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara pengguna, terutama siswa (Wiyanti, *et al.* 2024).

Bahasa gaul menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan kreatif. Mereka dapat

menggunakan bahasa gaul untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup dengan cara yang lebih unik dan personal (Aisyah 2022). Bahasa gaul terus berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kreativitas yang tinggi dalam menciptakan kata-kata dan ungkapan baru. Bahasa gaul sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Misalnya, munculnya istilah-istilah baru yang berkaitan dengan teknologi, fenomena sosial media, atau isu-isu sosial lainnya. Peserta didik sering mengadopsi kosakata baru yang diperkenalkan oleh pembuat konten populer, yang dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka (Lisdawati, 2021). Bahasa gaul yang muncul hari ini mungkin sudah tidak relevan beberapa tahun kemudian, dan akan muncul lagi istilah-istilah baru yang lebih segar.

Penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* menawarkan representasi budaya populer yang kental dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan gaya yang unik dan pesan-pesan yang disampaikan, akun *Minbite* dapat menjadi objek penelitian yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Sebagai medium yang kaya akan tanda dan simbol, TikTok menjadi objek kajian yang menarik untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dan bertransformasi dalam masyarakat. Kajian semiotika terhadap bahasa gaul pada konten *Minbite* memberikan peluang untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang khas dan makna-makna yang tersembunyi di balik

penggunaan kata-kata tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Tanda di sini bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga gambar, simbol, gestur, atau apapun yang bisa menyampaikan suatu makna. Dengan kata lain, semiotika berusaha memahami bagaimana manusia menciptakan makna melalui berbagai sistem tanda (Nirmala, *et al.* 2021). Dalam konteks ini, teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang berguna. Jika tanda tersebut membentuk sebuah sistem kode, maka secara sistematis informasi tersebut tersampaikan, atau pesan secara tertulis tersebut di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Barthes mengemukakan bahwa tanda-tanda dalam bahasa, termasuk bahasa gaul, memiliki makna yang tidak hanya bersifat denotatif tetapi juga konotatif.

Semiotika memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis tanda-tanda budaya. Setiap budaya memiliki kode-kode tertentu yang melekat pada tanda. Semiotika membantu kita mengungkap kode-kode ini dan memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Selain makna denotatif (makna harfiah), semiotika juga membantu kita memahami makna konotatif (makna tambahan) yang melekat pada suatu tanda. Misalnya, warna merah tidak hanya berarti warna, tetapi juga bisa dikaitkan dengan cinta, bahaya, atau semangat. Semiotika menjelaskan bagaimana manusia menghasilkan makna melalui penggunaan tanda. Semiotika juga membantu kita memahami bagaimana orang lain menginterpretasikan tanda-tanda yang kita kirimkan (Ghiffari & Sabian, 2023). Dengan demikian, analisis semiotika dapat menggali lebih dalam

tentang bagaimana bahasa gaul di TikTok tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra, identitas, dan nilai-nilai tertentu di kalangan remaja.

Selain itu, kajian ini juga relevan untuk menggali bagaimana fenomena tersebut dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran sastra, salah satunya karya sastra kontemporer seperti puisi. Puisi kontemporer, sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, memiliki kemampuan untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan modern. Dalam beberapa dekade terakhir, puisi telah mengalami transformasi signifikan, mengadaptasi gaya bahasa yang lebih cair dan mendekati bahasa sehari-hari. Puisi kontemporer menekankan fungsi komunikasi, sering menggabungkan elemen dari antarmuka digital dan media sosial (Zakharkiv, 2024). Penggunaan bahasa gaul dalam puisi kontemporer dapat memberikan nuansa yang segar dan berbeda. Bahasa gaul dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi tema-tema baru, memperluas cakupan pembaca, serta menghadirkan perspektif yang unik dan autentik. Selain itu, bahasa gaul juga dapat menjadi jembatan antara sastra dan kehidupan sehari-hari, sehingga puisi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Terkait hal ini, implementasi dari analisis semiotika bahasa gaul dapat menjadi landasan dalam penyusunan buku puisi yang tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga mampu menangkap semangat zaman generasi muda. Penyusunan buku puisi kontemporer berbasis analisis semiotika bahasa gaul memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

perkembangan sastra Indonesia. Pertama, buku ini dapat menjadi jembatan antara budaya populer dan sastra, sehingga mampu menarik minat generasi muda untuk lebih menghargai karya sastra. Kedua, buku ini dapat menjadi media edukasi yang mengintegrasikan elemen budaya populer ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkaya materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun potensinya besar, integrasi antara bahasa gaul dan sastra kontemporer tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara estetika sastra dan keaslian bahasa gaul. Bahasa gaul cenderung bersifat ephemeral (sementara) dan kontekstual, sehingga penerapannya dalam puisi harus dilakukan secara cermat agar tidak kehilangan relevansi dalam jangka panjang. Selain itu, proses adaptasi bahasa gaul ke dalam puisi membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya agar pesan yang disampaikan tetap autentik dan bermakna. Kajian ini juga relevan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi siswa.

Bahasa gaul yang diangkat ke dalam karya sastra dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa tentang dinamika bahasa dan budaya. Untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan (Arsanti, *et al.* 2022, Hal.5). Melalui pendekatan ini, tiap individu tidak hanya diajak untuk memahami puisi sebagai bentuk seni, tetapi juga

sebagai refleksi dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, buku puisi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Dalam konteks global, fenomena bahasa gaul juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika globalisasi. Kemunculan istilah-istilah baru yang dipengaruhi oleh bahasa asing, budaya populer, dan teknologi mencerminkan interaksi antara lokalitas dan globalitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* melalui pendekatan semiotika, serta mengeksplorasi implementasinya dalam penyusunan buku puisi kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang semiotika dan sastra, tetapi juga menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan edukatif.

1.2 Fokus Penelitian

Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Pembatasan ini merujuk pada penentuan ruang lingkup dan fokus dari masalah yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan memfokuskan bagaimana penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* yang dianalisis menggunakan teori semiotika kemudian implementasikan dalam perencanaan penyusunan buku puisi kontemporer.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite*?
2. Bagaimana semiotika dalam bahasa gaul yang digunakan pada konten TikTok *Minbite*?
3. Bagaimana implementasi semiotika bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* dalam pembelajaran puisi kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite*.
2. Mendeskripsikan makna semiotika dalam bahasa gaul yang digunakan pada konten TikTok *Minbite*.
3. Mendeskripsikan implementasi semiotika bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* dalam pembelajaran puisi kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya pemahaman tentang semiotika, khususnya dalam konteks media sosial dan bahasa gaul.
- b. Memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa kontemporer yang muncul di platform digital seperti TikTok.

- c. Menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran puisi kontemporer dengan mengintegrasikan elemen bahasa gaul.
- d. Memberikan referensi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran sastra yang lebih kontekstual.
- e. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik, sastra, pendidikan, dan media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan informasi mengenai dinamika bahasa gaul yang berguna bagi masyarakat luas.
- 2) Menjembatani budaya modern dan tradisional, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai seni sastra dan bahasa lokal.
- 3) Masyarakat dapat memahami pengaruh media sosial terhadap bahasa dan budaya, sehingga mendorong masyarakat untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak dan produktif.

b. Bagi Generasi Muda

- 1) Memotivasi generasi muda untuk menciptakan karya seni kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka.
- 2) Mendorong generasi muda untuk melihat TikTok sebagai alat untuk belajar dan mengembangkan kreativitas.
- 3) Menjembatani generasi muda dalam mempelajari puisi dan sastra kontemporer.

- 4) Memudahkan generasi muda untuk lebih mengenal identitas mereka sendiri serta hubungan antara bahasa dan budaya dalam membentuk kepribadian mereka.
- 5) Meningkatkan kepekaan generasi muda terhadap budaya dan komunitas digital.

c. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan inovasi bagi pendidik untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa.
- 2) Membantu pendidik untuk memahami cara memanfaatkan media sosial.
- 3) Mendorong pendidik untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan materi pelajaran.
- 4) Menjembatani pendidik dalam menjadikan pembelajaran sastra lebih relevan dengan tren terkini.
- 5) Menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pendidik dengan siswa, membuat proses belajar lebih menarik, meningkatkan partisipasi, dan memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penulisan laporan penelitian ini yakni sebagai berikut: (1) Basri & Sari (2019), (2) Khairunnisa, *et al.* (2019), (3) Tamara (2020), (4) Putri, *et al.* (2021), (5) Kevinia, *et al.* (2022), (6) Sutanto & Assidik (2022), (7) Nikmah (2022), (8) Wati, *et al.* (2022), (9) Purba (2022), (10) Puspaningtyas, *et al.* (2023), (11) Gita (2023), (12) Siagian, *et al.* (2023), (13) Yemima, *et al.* (2023), (14) Nurhabibah (2023), (15) Prasetyo (2023), (16) Wijaya dan Widyaningsih (2023), (17) Pambudiasih (2023), (18) Hamidah, *et al.* (2023), (19) Jadidah, *et al.* (2023), (20) Santoso & Taufiqurrahman (2023), (21) Martiyana & Ardianto (2024), (22) Ugoala (2024), (23) Anggriana, *et al.* (2024), (24) Atika, *et al.* (2024).

Penelitian milik Basri & Sari (2019) yang berjudul “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)” menyatakan bahwa semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda. Penelitian ini menunjukkan bahwa tari Remo, sebagai salah satu bentuk seni tradisional Jawa Timur, mengandung makna yang kompleks yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Gerakan tari Remo diinterpretasikan tidak hanya sebagai ekspresi fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai budaya, emosi, dan identitas masyarakat Jawa Timur. Tanda-tanda dalam tari Remo berfungsi dalam dua tingkatan makna: denotatif

dan konotatif. Makna denotatif mengacu pada gerakan dan elemen visual yang tampak, sementara makna konotatif menyiratkan lapisan emosi, tradisi, dan konteks sosial yang lebih mendalam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam objek penelitian, baik itu bahasa gaul di TikTok maupun gerakan tari Remo, keduanya mengidentifikasi dua tingkatan makna: denotatif dan konotatif. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Penelitian yang menganalisis representasi gaya hidup modern dalam vlog Gen Halilintar berjudul "Borong Mini Market Korea Rusuh" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes oleh Khairunnisa, *et al.* (2019) bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam vlog, yang menggambarkan kebiasaan bahasa Inggris, penggunaan bahasa gaul, praktik selfie, dan pilihan minuman sehat sebagai simbol gaya hidup modern. Hasil analisis

mengindikasikan bahwa elemen-elemen yang ditampilkan dalam video berfungsi sebagai indikator status sosial dan eksistensi diri di era digital, sekaligus menciptakan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dampak media sosial dalam membentuk perilaku dan identitas generasi muda saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori Roland Barthes, untuk menganalisis makna yang terkandung dalam media yang diteliti. mengidentifikasi dan mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Penelitian milik Tamara (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika pada Poster UNICEF Menggunakan Teori Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam poster-poster UNICEF, yang seringkali sulit dipahami secara langsung oleh khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden mengalami

kesulitan dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, dikarenakan dominasi gambar yang membuat mereka mengabaikan teks. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan ideologi, penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana makna dapat dipahami secara lebih mendalam dan struktural. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman semiotika dalam menafsirkan karya seni visual dan komunikasi, serta menawarkan panduan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam membaca tanda dalam media. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Penelitian Bahasa gaul dalam media sosial TikTok milik Putri, *et al.* (2021) mendeskripsikan beberapa bentuk dan makna bahasa gaul dalam media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan enam bentuk bahasa gaul yang umum digunakan, yaitu bentuk singkatan, serapan, akronim, metatesis, kontraksi, dan pemenggalan, dengan makna yang mencakup pujian, simpati, ucapan selamat, pernyataan, harapan, dan ajakan. Temuan ini menyoroti kreativitas pengguna dalam berkomunikasi serta dinamika bahasa yang berkembang sesuai konteks penggunaan di platform tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan ialah keduanya menyoroti fenomena bahasa gaul yang berkembang di platform TikTok dan berkontribusi pada pemahaman komunikasi di kalangan generasi muda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Selanjutnya, penelitian milik Kevinia, *et al.* (2022) yang berjudul “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7*” Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menganalisis film *Miracle in Cell No. 7* dengan teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis scene dengan mengidentifikasi tujuh adegan kunci yang menampilkan gerakan tubuh karakter Dodo Rozak. Setiap gerakan dianalisis untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Dodo tidak hanya merepresentasikan makna langsung, tetapi juga menyimpan lapisan emosi dan simbolisme yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bagaimana komunikasi nonverbal dalam film dapat mencerminkan pengalaman dan perasaan

kompleks seorang difabel, serta tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam objek penelitian. Namun, fokus analisisnya berbeda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Penelitian selanjutnya milik Sutanto & Assidik (2022) dengan judul Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam komentar akun Instagram @kpi pusat serta mengimplementasikannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini merekomendasikan agar hasil kajian disfemisme dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas untuk mengedukasi siswa tentang penggunaan bahasa yang lebih santun dan etis dalam berkomentar di media sosial. Penelitian ini sangat relevan, mengingat peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja, serta pentingnya pendidikan bahasa yang baik. Rekomendasi untuk penggunaan hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan nilai tambah yang signifikan, membantu siswa memahami

dampak penggunaan bahasa yang tidak sopan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya berfokus pada fenomena bahasa gaul yang muncul di platform TikTok dan berkontribusi pada pemahaman komunikasi di kalangan remaja. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Penggunaan Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Tiktok@Fadiljaidi yang diteliti oleh Nikmah (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar TikTok @fadiljaidi, dengan fokus pada bentuk dan makna slang yang digunakan oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul mencerminkan kreativitas dan dinamika komunikasi di kalangan remaja, serta bagaimana interaksi di media sosial membentuk cara berkomunikasi yang lebih singkat dan menarik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya berfokus pada fenomena bahasa gaul yang muncul di platform TikTok dan berkontribusi pada pemahaman komunikasi di kalangan remaja. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya

berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang diteliti oleh Wati, *et al.* (2022) berhasil mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu "Kun Fayakun" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan 12 makna denotatif dan 12 makna konotatif dalam lirik lagu. Penulis menjelaskan bahwa semiotika Barthes memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda dalam lirik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam objek yang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa

gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Penelitian milik Purba (2022) menganalisis video pendek yang diunggah oleh Bintang Emon di Instagram Reels yang berjudul "Jompo adalah kita" Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam video tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konstruksi mitos tentang generasi Z sebagai generasi yang lemah dibentuk melalui tanda-tanda yang ada dalam video. Analisis denotatif dan konotatif mengungkapkan bahwa pemaknaan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Penggunaan teori semiotika Barthes memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diterima dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi studi komunikasi dan budaya populer, serta membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak media sosial terhadap persepsi generasi muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dalam konten media sosial, baik itu bahasa gaul yang digunakan oleh peserta didik di TikTok maupun konstruksi mitos yang terdapat dalam video. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan

bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Analisis Bahasa Gaul Dalam Video Youtube Denny Sumargo sebagai varian bahasa nonformal, telah menjadi pengaruh nyata dari perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Penelitian milik Puspaningtyas, *et al.* (2023) berhasil mengidentifikasi 33 bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam video podcast berjudul “Kisruh Israel, Politik & Sepak Bola (Coach Justin) - Curhat Bang”. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar eksistensinya sebagai bahasa nasional tetap terjaga di tengah arus perkembangan bahasa gaul yang semakin meluas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menyoroti fenomena bahasa gaul sebagai bagian dari komunikasi nonformal yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial, serta berfokus pada penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Semiotic Analysis of The Tik Tok Application in Android Phone" karya Gita (2023) Penelitian ini membahas penggunaan aplikasi TikTok sebagai media ekspresi populer di kalangan pengguna ponsel Android. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik untuk memahami makna konotatif dan denotatif dari simbol-simbol yang ada dalam aplikasi tersebut. Hasil analisis menunjukkan adanya dua puluh lima simbol yang memiliki fungsi berbeda dalam aplikasi TikTok. Persamaan penelitian ini ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna yang terkandung dalam konten TikTok, serta berfokus pada interaksi pengguna di platform tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Penelitian milik Siagian, *et al.* (2023) yang berjudul *The Role Of Social Media in Generatiom Z Communication* membahas peran media sosial dalam dinamika komunikasi Generasi Z.. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena ekspresi diri di mana mereka dapat membangun

identitas dan nilai-nilai. Generasi Z cenderung lebih memilih komunikasi berbasis teks dan konten visual, seperti gambar dan video. Penggunaan emoji dan filter visual juga menjadi bagian penting dari cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi online. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami kompleksitas penggunaan media sosial, serta dampaknya terhadap pengalaman sosial dan perkembangan identitas generasi ini. Persamaan penelitian, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi dan komunikasi di kalangan Generasi Z melalui media sosial. Masing-masing penelitian menyoroti bagaimana platform digital, seperti TikTok dan media sosial lainnya, mempengaruhi pola komunikasi, interaksi, dan identitas pengguna. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

The Representation of Parenting Based on Sharenting (Semiotic Analysis of Roland Barthes on The TikTok Account @Idawida) yang diteliti oleh Yemima, *et al.* (2023) membahas fenomena sharenting, yaitu praktik orang tua yang membagikan informasi, foto, dan video tentang anak-anak mereka di media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk memahami makna sosial dan simbolik dari konten

yang diunggah oleh akun TikTok @Idawida, yang merupakan pengasuh anak selebriti Gala Sky. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten sharenting yang diunggah oleh @Idawida mencerminkan interaksi intim antara dia dan Gala Sky, serta bagaimana hal ini membentuk persepsi positif di kalangan pengikutnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam konten TikTok tetapi fokusnya berbeda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

A Multimodal Critical Discourse Analysis of TikTok FYP Video penelitian milik Nurhabibah (2023) mengkaji fenomena video FYP (For Your Page) di TikTok yang mengangkat gaya hidup hedonistik, dengan fokus pada satu video yang viral. Penelitian ini memahami bagaimana elemen-elemen multimodal seperti bahasa, visual, audio, dan gerakan tubuh berkontribusi dalam menyampaikan pesan dan makna dalam video

tersebut. Temuan-temuan dalam penelitian ini bisa menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi media, dan masyarakat umum untuk memahami dinamika konten media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam konten TikTok, serta bagaimana elemen-elemen dalam video berkontribusi pada komunikasi dan interaksi di platform tersebut. Namun, fokus analisisnya berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran yang diteliti oleh Prasetyo (2023), dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung makna yang dalam dan kompleks, serta melibatkan penggunaan tanda-tanda dalam membentuk makna dan pesan yang tersembunyi. Penelitian yang dibahas, yaitu mengenai lima kode Roland Barthes dan menganalisis setiap tanda yang terdapat dalam data. Hasil penelitian ini penulis menemukan adanya tiga kode yang terdapat dalam puisi seperti kode konotatif (The code of semes or signifiers), kode simbolik (The symbolic code), dan kode aksian. Terdapat juga makna yang mencakupi denotasi dan konotasi. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan semiotika Roland

Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam objek penelitian, tetapi objek dan konteksnya berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Kopi Gula Aren Versi 'Angga Aldi Yunanda & Syifa Hadju' yang diteliti oleh Wijaya dan Widyaningsih (2023) membahas makna simbolik yang terkandung dalam iklan kopi gula aren dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan tersebut menyampaikan makna denotasi dan konotasi yang berkaitan dengan tema cinta, kebahagiaan, dan kesehatan. Iklan ini juga memanfaatkan popularitas dua bintang muda untuk menarik minat konsumen, menciptakan citra positif dan emosional terhadap produk. Melalui analisis semiotika Barthes, penulis berhasil mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam iklan berfungsi untuk membangun pesan yang kuat dan relevan dengan budaya masyarakat. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam

objek penelitian, tetapi fokusnya berbeda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Penelitian yang diteliti oleh Pambudiasih (2023) Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film 'Dunia Tanpa Suara' mengkaji makna simbolik dalam film dengan pendekatan semiotika. Film ini, yang disutradarai oleh Hanung Bramatyo, mengisahkan seorang remaja dengan keterbatasan pendengaran yang berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan penting tentang kesadaran akan bahasa isyarat dan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan keterbatasan komunikasi. Hasil penelitian menggaris bawahi pentingnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap bahasa isyarat, serta menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial. Persamaan dalam penelitian ini ialah keduanya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang terkandung dalam objek penelitian, tetapi fokus dan konteksnya berbeda. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu

diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Selanjutnya, penelitian milik Hamidah, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa terdapat ragam bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja melalui media sosial TikTok selama masa pandemi Covid-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul yang ditemukan terdiri dari berbagai bentuk, termasuk akronim, abreviasi, klipping, kontraksi, ragam walikan, serta penggunaan bahasa asing. Pemanfaatan hasil analisis ini direkomendasikan untuk dijadikan kamus bahasa gaul yang dapat membantu guru, orang tua, dan peserta didik dalam memahami dan mengawasi penggunaan bahasa sehari-hari. Persamaan penelitian ini ialah keduanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, dengan fokus pada interaksi dan komunikasi di platform TikTok. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia di kalangan Siswa Sekolah Dasar yang diteliti oleh Jadidah, *et al.* (2023) menganalisis penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif untuk memahami dampaknya terhadap bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa gaul bersamaan dengan bahasa Indonesia dalam percakapan, yang berdampak pada pengurangan kosa kata bahasa Indonesia dan berpotensi mengikis pemahaman mereka terhadap bahasa baku. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan identitas bangsa, mengingat pengaruh negatif dari percampuran bahasa yang dapat merusak eksistensi bahasa Indonesia itu sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul, dengan fokus pada bagaimana bahasa gaul mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik

pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Proses fonologis bahasa gaul generasi 'z' di sosial media yang diteliti oleh Santoso & Taufiqurrahman (2023) mengkaji proses fonologis bahasa gaul generasi Z di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul generasi Z mengalami berbagai proses fonologis, termasuk asimilasi, disimilasi, penguatan bunyi, penyisipan, dan penggantian bunyi, yang mengakibatkan perubahan signifikan dalam pengucapan dan penulisan kata. Proses-proses ini mencerminkan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, serta menunjukkan adaptasi yang kreatif terhadap bahasa resmi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena bahasa yang berkembang di media sosial, khususnya di platform TikTok. Selain itu, kedua penelitian menyoroti dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, serta bagaimana bahasa gaul mencerminkan karakteristik generasi Z. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik

pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Analisis Semiotic terhadap Konten Video Roasting Calon Presiden di Akun TikTok @sandissukron, penelitian yang diteliti oleh Martiyana & Ardianto (2024) ini membahas analisis semiotik terhadap konten video roasting calon presiden yang diunggah di akun TikTok @sandissukron. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Peirce untuk mengeksplorasi makna yang terdapat dalam video. Hasil analisis menunjukkan bahwa video tersebut menyampaikan berbagai makna yang berkaitan dengan karakteristik calon presiden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika untuk menggali makna yang terkandung dalam konten TikTok, tetapi dengan fokus yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Selanjutnya, penelitian milik Ugoala (2024) membahas penggunaan bahasa oleh Generasi Z di platform TikTok yang menyoroti bentuk-bentuk struktur bahasa yang baru muncul akibat kreativitas manusia dalam komunikasi verbal. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: bentuk konstruksi lingo Generasi Z di TikTok dan ciri semantik yang melekat pada lingo tersebut. Hasil analisis menunjukkan

bahwa lingo Generasi Z kaya akan akronim yang digunakan sebagai kata utuh, kombinasi kata dan gambar, neologisme, serta struktur yang ringkas. Beberapa kata dan frasa memiliki makna baru yang melampaui makna sebelumnya, menunjukkan adanya perluasan kosakata dalam bahasa Inggris. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menyoroti kreatifitas dan inovasi dalam komunikasi verbal di kalangan Generasi Z. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok: Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial yang diteliti oleh Anggriana, *et al.* (2024) telah mengamati pergeseran makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa gaul di TikTok, khususnya dalam konteks disfemisme. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan dalam beberapa kalimat yang menggunakan bahasa gaul dengan disfemisme. Pergeseran ini mencerminkan eskalasi dari tindakan verbal yang kasar menjadi ancaman atau perlakuan yang lebih serius dan

merugikan. Penggunaan bahasa gaul dengan disfemisme dapat memiliki dampak negatif yang serius terhadap pengguna dan masyarakat, termasuk merusak moral dan etika, menciptakan lingkungan online yang tidak aman, dan menurunkan nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena bahasa yang terjadi di TikTok, menyoroti pentingnya media sosial dalam evolusi bahasa gaul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi.

Terakhir, penelitian milik Atika, *et al.* (2024) memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial. Implikasi sosial dari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam konten TikTok perlu dipertimbangkan dalam pengembangan dan pemeliharaan bahasa Indonesia. Implikasi dari penggunaan gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok adalah adanya pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks sosial. Penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok, dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pengguna TikTok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif

untuk menganalisis fenomena bahasa yang muncul di platform TikTok, menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa gaul dan gaya bahasa memengaruhi cara berkomunikasi di kalangan generasi muda. Perbedaan utama terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada semiotika bahasa gaul dan bagaimana hal itu diintegrasikan dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi kontemporer, dengan hasil akhirnya berupa produk buku puisi. Ini menunjukkan aplikasi praktis dari hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Penelitian mengenai semiotika bahasa gaul menawarkan inovasi dengan mengaitkan penggunaan bahasa gaul dengan praktik pembelajaran sastra, memberikan kontribusi yang nyata dalam pendidikan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori adalah sebuah identifikasi teori-teori yang digunakan serta dijadikan sebagai landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian ini dan juga sebagai alat untuk menjawab penelitian ini, penjelasan masalah-masalah penelitian ini sebagai penjabaran secara rasional agar kelebihan didalam penelitian ini dapat sebagai bahan penguatan. Didalam kajian teori ini terdiri dari (1) Semiotika (2) Bahasa Gaul (3) TikTok (4) Puisi Kontemporer.

2.2.1 Semiotika

Semiotika merupakan kajian yang membahas mengenai makna dan simbol. Semiotika berasal bahasa Yunani dari kata *semeion* dengan arti

simbol atau tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Semiotik ini berdasarkan keilmuan terdahulu yaitu ilmu yang mengkaji mengenai beberapa simbol-simbol adanya komunikasi dalam masyarakat guna belajar mengenai beberapa sistem, aturan dan konvensi. Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong sebagai ilmu tua yang baru. Perkembangan teori semiotika tidak dapat dikatakan pesat. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik. Budaya kontemporer berlangsung pada suatu kurun waktu pada suatu komunitas, yang dapat berupa suku, bangsa atau komunitas global. Budaya kontemporer mencakupi budaya material dan nirmaterial. Dari perspektif semiotika, berbagai aspek kehidupan manusia dapat dikaji dengan menggunakan prinsip semiotika, termasuk budaya kontemporer. Dua tokoh perintis semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dari Amerika Serikat. (Prasetya, 2019). Saussure melihat bahasa sebagai suatu sistem yang menjadikan lambang-lambang bahasa terdiri dari gambaran

bunyi (gambar bunyi) atau penanda yang berhubungan dengan konsep (petanda). Setiap bahasa mempunyai lambang bunyi tersendiri. Peirce juga mengartikan bahasa sebagai sistem simbol, namun terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan: (1) representatum, (2) pengamat (interpretant), dan (3) objek. Pierce membedakan simbol menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol.

Semiotika sendiri merupakan hasil dari berkembangnya aliran strukturalis yang mana membawa simbol sastra sebagai lingkungannya. Dalam sebuah teks pada sebuah tulisan, semiotika menganggap bahwa terdapat berbagai tanda yang kemungkinan dapat di pahami atau dijabarkan melalui ilmu ini. Adapun tanda-tanda yang akan dijelaskan tersebut dapat digambarkan mencakup signifier atau penanda serta signified yaitu petanda (Asriningsari & Umaya 2020). Macam-macam semiotika dibagi menjadi tiga wilayah yaitu:

- a. Semantik merupakan suatu bahasan mengenai sebuah relasi yang menggunakan sebuah tanda, sehingga menggunakan dunia benda serta dunia tanda.
- b. Sintaksis merupakan aturan tersendiri yang berfungsi sebagai penghubung tanda-tanda ke dalam sebuah makna.
- c. Pragmatik mempelajari mengenai fungsi serta efek yang kemungkinan ada apabila tanda tersebut digunakan. Tujuan dari ilmu ini yaitu untuk mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam tanda itu sendiri. Sehingga menghasilkan pemahaman yang kompleks

sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator (Prasetya, 2019).

Berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, semiotik dibedakan atas tiga macam sebagai berikut:

- a. Semiotika Murni (*Pure*) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai acuan yang bersifat filsafat semiotika yang mana memiliki kaitan dengan metabahasa, atau istilah bahasa secara umum.
- b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai semiotika tertentu atau penggambaran bahasa tertentu.
- c. Semiotika Terapan (*Applied*) merupakan ilmu yang mempelajari praktek dari ilmu ini dalam suatu segi kehidupan tertentu, contohnya yaitu sistem lambang masyarakat, kesastraan, dialog, dan lain-lain.

Sembilan macam semiotika :

- a. Semiotik Analitik merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengelompokkan dan memilah sistem simbol. Peirce mengatakan ilmu semiotik ini memiliki objek yaitu berupa sebuah simbol sera dianalisis sehingga menjadi pemaknaan yang kompleks dapat berupa ide dan gagasan. Ide yang dihasilkan tersebut diyakini sebagai simbol serta makna diyakini sebagai isi dari simbol itu sendiri dan mengarah pada sesuatu.

- b. Semiotika Deskriptif merupakan ilmu yang lebih terfokuskan kepada sistem tanda yang bisa terjadi pada setiap orang. Sebagai contohnya ketika langit telah terlihat mendung, maka sudah diperkirakan akan turun hujan. Hal tersebut menjadi tanda yang mutlak (monosemiotik).
- c. Semiotik Faunal (*Zoosemiotics*) merupakan ilmu yang mengkaji tanda pada hewan kemudian menganalisisnya ketika mereka berdialog. Yang mana tanda ini terkadang di pahami oleh manusia. Seperti contoh pada saat kucing menggaruk tanah, itu berarti kucing tersebut ingin buang air besar.
- d. Semiotika Kultural merupakan suatu ilmu yang mana difungsikan untuk mengartikan tanda-tanda yang terdapat pada lingkungan sosial masyarakat. kajian dapat digunakan untuk mengkaji setiap dari kejadian pada masyarakat dengan konteks kebudayaan berdasarkan keunikan, kejadian, dan lain-lain (Asriningsari & Umayu 2020).
- e. Semiotika Naratif merupakan kajian yang membahas mengenai tanda pada sebuah cerita mitos yang dipaparkan melalui teks maupun suara.
- f. Semiotika Natural merupakan kajian yang membahas mengenai tanda-tanda yang berasal dari alam (*nature*).
- g. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

- h. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- i. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2016).

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Tipologi tanda Charles Pierce merupakan bagian penting semiotika. Pierce memaparkan bahwa konsep semiotika bergantung pada sign atau tanda-tanda. Tanda menjelaskan cara berpikir dan logika. Tanda menjadi dasar dari seluruh pemahaman Pierce tentang semiotika. Pierce menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Pengertian sistem tanda dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk bernalar. Maka bisa disebut, Pierce

mencetuskan Tipologi Tanda sebagai proses bernalar manusia, dan proses menanda. Pierce menjelaskan teorinya melalui segitiga semiotik terdiri dari sign, interpretan, object. Tanda diinterpretasikan menjadi objek melalui hasil berpikir dan bernalar dengan menjadikan logika sebagai dasar penentuan objek. Interpretan diturunkan dari sign, disebut sebagai kendaraan tanda. Sedangkan objek adalah bebas, menjadi acuan tanda melalui interpretan.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ikon (icon), yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, potret dan peta.
- b. Indeks (index), yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap sebagai tanda adanya api.
- c. Simbol (symbol), yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Tanda dan interpretasinya oleh Peirce disebut sebagai hal muncul pada diri interpretan di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses

representasi dan interpretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam interpretasi, antara lain.

- a. *rheme*, apabila dapat diinterpretasikan sebagai representasi di suatu kemungkinan denotatum.
- b. *decisign*, bila bagi interpretantnya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum untuk itu bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum
- c. *argument*, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.

Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model triadic. Dalam model triadic, Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Melalui definisi Peirce terhadap pemaknaan tanda pada model triadic, tampak adanya peran subjek sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika. Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Semiotika bertumpu pada subjek yang melihat tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna. Tanda dalam pandangan Peirce berada dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas yaitu proses penciptaan rangkaian interpretant tanpa akhir dalam sebuah rantai produksi dan reproduksi tanda, yang didalamnya tanda terus berkembang (Asriningsari & Umayu 2020). Peirce menegaskan bahwa manusia hanya bisa berfikir dengan sarana

tanda, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya tanda dalam kehidupan. Tanpa tanda, manusia tidak dapat berkomunikasi. Tanda (sign) itu adalah basis dari seluruh proses komunikasi (Sobur, 2016). Uraian tersebut menunjukkan bahwa semiotika dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah pesan, yaitu proses penyampaian pesan yang mengandung makna tanda, gagasan, pemikiran, simbol yang disampaikan oleh komunikator (sumber pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui saluran/media tertentu, sehingga menimbulkan perubahan (akibat/feedback) pada diri komunikan, hingga terjadi “aksi-reaksi” antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Pada hakikatnya pesan adalah suatu tanda, simbol atau sesuatu yang dianggap penting untuk disampaikan oleh komunikator, sesuai dengan maksud si pemberi pesan.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika sebagai ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari pentingnya suatu makna. Salah satu tokoh yang terkemuka dalam dunia ilmu semiotik ini yaitu Semiotika Roland Barthes (1915-1980). Barthes mencoba mengungkap makna-makna yang terdapat dalam teks sebagai representasi atas analisis tekstualnya dalam memperdalam semiotika. Gagasan oleh Ferdinand de Saussure ini nyata telah dikembangkan oleh Roland Barthes. Pada pengembangan pemikiran tersebut maka menghasilkan dua pertanda baru yaitu denotasi dan konotasi. Tataran pertama yang merupakan rujukan dari penanda yang ditandai disebut

dengan denotasi. Kemudian tataran yang kedua yaitu konotasi. Berkembangnya gagasan tersebut maka menghasilkan teori untuk mengaitkan antara petanda dengan penanda melalui denotasi serta konotasi. Apabila dilihat dari denotasi, petanda berada di posisi sebagai peranti, namun apabila dilihat dari konotasi, penanda tersebut merupakan bentuk dari petanda. Petanda ini diartikan sebagai sebuah makna atau ide. Sedangkan sebuah deskripsi atau penggambaran yaitu petanda yang mana menggambarkan mengenai fisik terhadap suatu hal (Lantowa, *et al.* 2017).

Barthes menyebut tatanan penandaan pertama, yang mana disebut oleh Saussure sebagai denotasi. Denotasi adalah suatu proses melaluinya makna sehari-hari yang jelas dan tepat tercipta dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk suatu tanda, dan ini digunakan dalam serangkaian tanda menghasilkan berbagai makna. Urutan signifikansi kedua diidentifikasi oleh Barthes yaitu konotasi. Pada tingkat ini keseluruhan tandanya diciptakan secara denotasi untuk menjadi penanda kedua munculnya makna. Tanda di level ini konteksnya personal maupun budaya di mana pembaca, pendengar, atau pengamat tanda memahami dan menafsirkannya (Fatimah, 2020). Gagasan atau ide mengenai signifikansi dua tahap ini menjadi fokus yang diperhatikan Barthes. Denotasi dan konotasi merupakan dua hal dari *two order signification* yang diperhatikan Barthes. Denotasi merupakan sebuah pemaknaan yang pusat dan inti. Denotasi ini bisa disebut dengan kata atau kelompok kata yang menjelaskan sesuatu hal yang tidak bisa

diungkapkan melalui bahasa, penilaian ini bersifat objektif. Sebaliknya dengan konotasi, yang mana merupakan ungkapan penilaian yang bersifat subjektif. Sesuatu yang dijelaskan melalui tanda terhadap suatu objek merupakan proses dari denotasi, sedangkan cara atau proses penggambaran tanda tersebut merupakan proses dari konotasi. Konotasi ini merupakan pengertian yang dapat berarti dua makna dengan sifat implisit bisa juga menjadi makna konotatif dengan kata lain yang melekat. Pendefinisian dari konotasi adalah sebuah makna sekunder, makna yang menandai dirinya sendiri yang tersusun oleh penandanya atau sistem tanda pertama, yakni denotasi. Sebuah penanda yang lain telah ditemukan Barthes, yaitu berupa mitos. Mitos ini memiliki arti yaitu sebagai tempatnya berbagai penanda makna melalui alam semesta. Fungsi dari mitos sendiri yaitu menghadirkan makna-makna tertentu pada setiap tanda atau simbol dan berdasarkan konteks kebudayaan (Faoziyah, 2023).

Tabel berikut merupakan penjabaran dari Semiotika Roland Barthes:

Tabel 2. Teori Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) (<i>first system</i>)	
4. Comnotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Comnotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Comnotative Sign (Tanda Konotatif) (<i>second system</i>)	

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Saifullah, 2021). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan.

Prosedur penelitian (urut-urutan penelitian) dalam metode penelitian semiotika Roland Barthes adalah mengumpulkan leksia, memotong-motong leksia untuk menentukan kode dalam leksia, mencari keterkaitan antar leksia, mengumpulkan atau menyatukan kode, dan menyimpulkan makna dari tiap kode yang berhipogram. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagi teks sastra ke dalam satuan-satuan pembacaan atau leksia, kemudian melakukan pengelompokan leksia-leksia untuk mempermudah analisis. Pada tahap tersebut akan terlihat alasan penggalan teks tersebut ditentukan sebagai leksia berikut kode yang menyertainya, sebagaimana kode dapat diketahui setelah

menemukan leksia. Adapun pengelompokan yang dimaksud adalah menyatukan leksia-leksia ke dalam masing-masing kode, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik (aksi), kode simbolik, kode semik (semantik), kode referensial (kultural). Pada langkah ini sekaligus diketahui bagaimana hubungan antarleksia, sehingga membentuk kelompok kode tersebut. Pengelompokan tersebut pun dilakukan untuk mempermudah langkah analisis data secara bertahap. Langkah berikutnya adalah menganalisis leksia dengan menggunakan tataran lima kode Barthes sebagaimana pada tahap sebelumnya telah dilakukan dugaan-dugaan kode yang terdapat di dalam leksia. Pada tiap kode tersebut ditentukan keterkaitannya dengan kode lainnya bahkan sampai melintas pada urutan leksia berikutnya yang juga di dalamnya terdapat kode-kode. Kemudian, keterkaitan antarkode dan antarleksia (secara tidak langsung) tersebut ditafsirkan untuk ditemukannya makna atau devagasi. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna secara menyeluruh dari dalam (Lantowa, *et al.* 2017).

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiologi merupakan terminologi yang identik dengan semiotika. Semiologi awalnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, sebagai bagian dari keilmuan psikologi sosial. Semiotika dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, sebagai cabang dari filsafat. Semiologi banyak dikenal di Eropa, dipopulerkan oleh para pewaris tradisi linguistik Sussurian. Sementara semiotika dikembangkan oleh penutur bahasa Inggris yang mewarisi tradisi Piercian. Semiologi mengkaji semua tanda

yang ada dalam kehidupan manusia atau semua yang terindra: berbagai objek dan citra, ekspresi manusia, seni dan budaya, fenomena sosial dan sebagainya. Semua ini membangun konsep penandaan, yang dapat dikaji dalam berbagai disiplin keilmuan: antropologi, sosiologi, psikologi, seni dan budaya, dan sebagainya. Pergeseran pendekatan keilmuan sosial berdasarkan linguistik struktural ini dikenal dengan peralihan linguistik. Model klasifikasi Saussurian merupakan ciri khas dalam pemikiran linguistik Saussurian, yang dikelompokkan menjadi beberapa konsep utama yaitu:

- a. Pendekatan sinkronik adalah pendekatan yang melihat bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat tertentu, dengan tidak perlu memahami aspek etimologinya.
- b. Pendekatan diakronik, menganalisis berdasarkan komparatif-historis, melalui proses penelusuran, pergeseran fonologis, dan seterusnya sehingga mengandung aspek asosiatif.
- c. Langue adalah sistem formal gramatikal bahasa yang bersifat abstrak. Merupakan sebuah elemen-elemen phonic yang berhubungan dengan bunyi di mana hubungannya diatur menurut hukum-hukum yang determinan.
- d. Parole adalah wicara aktual (nyata), suatu cara di mana pewicara setiap hari menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri mereka.
- e. Penanda adalah citra bunyi ketika mendengar kata yang diucapkan.
- f. Petanda adalah citra bunyi yang digunakan untuk menyatakan makna kata yang disampaikan.

- g. Relasi sintagmatik merupakan relasi yang bersifat linier, terikat oleh waktu, dan kehadiran unsur-unsurnya bersifat in praesentia.
- h. Relasi paradigmatis lebih bersifat meruang, memiliki hubungan asosiatif dengan kehadiran unsur-unsurnya yang bersifat in absentia.
- i. Denotasi, mengacu pada makna kata lugas atau literal berkaitan dengan petunjuk langsung dari suatu tanda bahasa, yang mengarah pada waktu pertama.
- j. Konotasi, mengacu pada arti kiasan dalam arti tertentu melibatkan semacam metabahasa. Konotasi berkaitan dengan petunjuk tidak langsung mungkin juga tidak disengaja oleh pengirim yang mengarah pada makna kedua.

Semiotik yang disebut sebagai ilmu tentang tanda terdiri atas dua muka yang tidak terpisahkan, yakni *significant* dan *signifie*. Proses signifikasi yang dikemukakan Saussure menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Pergeseran yang radikal dalam menganalisis sistem tanda pada karya sastra dapat dipahami mekanisme relasionalnya. Secara struktural konsep dasar yang ditawarkan oleh Saussure pada penerapannya terhadap karya sastra adalah berupa perbedaan jelas antara, *significant* sebagai bentuk bunyi, lambing, penanda dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan, atau sebagai petanda. Kemudian juga *Parole* sebagai tuturan, penggunaan bahasa individual dengan *langue* sebagai bahasa yang hukumhukumnya telah disepakati bersama. Kemudian Sinkroni sebagai analisis karya sastra yang sezaman

dengan diakroni sebagai analisis karya sastra dalam perkembangan sejarahnya. Dengan demikian Saussure memberikan penjelasan tentang pemahaman yang benar adalah pemahaman anhistoris, internal (Asriningsari & Umayu 2020).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ketiga teori dari para ahli tersebut memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan budaya. Peirce menekankan proses dinamis dan terus berkembang dalam interpretasi tanda, Barthes memperkenalkan dua lapisan makna yang lebih dalam (denotasi dan konotasi), sementara Saussure menekankan pentingnya hubungan struktural dalam sistem tanda. Ketiga teori ini menunjukkan bahwa tanda memiliki struktur kompleks yang terhubung dengan budaya, logika, dan konteks sosial. Peirce menyoroti proses logis dan tak terbatas dari interpretasi tanda, Barthes menekankan dimensi budaya dan ideologis, sementara Saussure fokus pada hubungan struktural dalam sistem tanda. Semiotika secara keseluruhan menjadi alat penting untuk memahami makna dalam berbagai bentuk komunikasi manusia. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan teori Roland Barthes dalam langkah analisis yang akan dilakukan, dengan memfokuskan pada dua tatanan makna, yaitu denotasi dan konotasi, untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam objek kajian mencerminkan makna harfiah serta makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi.

2.2.2 Bahasa Gaul

Teori sociolinguistik bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Ini berfokus pada bagaimana bahasa gaul mencerminkan identitas, keanggotaan kelompok, dan konteks budaya, menekankan sifat dinamis bahasa sebagai alat komunikasi dalam kelompok sosial tertentu (Wiartati, *et al* 2022). Bahasa gaul sendiri merupakan variasi bahasa yang dinamis dan informal yang berfungsi sebagai media komunikasi yang penting, terutama di kalangan remaja. Ini mencakup berbagai ekspresi yang mencerminkan nuansa budaya dan identitas sosial, sering berkembang dalam subkultur tertentu. Studi tentang bahasa gaul mengungkapkan sifat multifasetnya, termasuk konteks historisnya, jenis, dan fungsinya dalam interaksi sosial. Bahasa gaul termasuk bentuk bahasa yang diciptakan oleh remaja untuk berinteraksi sosial, ditandai dengan kosakata, akronim, dan singkatan yang unik. Ini berfungsi sebagai alat komunikasi budaya, mencerminkan kreativitas dan identitas kelompok di antara remaja di berbagai lingkungan sosial (Nugraha, *et al* 2015).

a) Pengertian Bahasa Gaul

Pada mulanya perkembangan bahasa *slank* atau bahasa gaul didunia berawal dari sebuah komunikasi atau kelompok sosial tertentu yang berada pada kelompok sosial golongan bawah. Hingga kemudian pada masyarakat digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Struktur dalam bahasa prokem, *slank* atau gaul tidak jauh memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia secara formal, pada dasarnya ragam bahasa

gaul juga memiliki ciri khusus, singkat, kreatif dan lincah. Penggunaan bahasa gaul terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan bertambahnya kreatifitas remaja (Ramadhan, 2024, hal 17).

b) Macam Bahasa Gaul

Bahasa gaul terdiri dari berbagai macam istilah dan ungkapan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Berbagai macam bahasa gaul berbagai berikut.

- 1) Slang: Ini adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kata atau frasa yang tidak resmi dan sering kali bersifat kreatif.
- 2) Akronim: Akronim adalah singkatan dari beberapa kata yang diucapkan satu kata ataupun kependekan dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian yang lain berbentuk tulis yang dilafalkan secara wajar.
- 3) Inversi: Ini adalah pembalikan susunan kata.
- 4) Pemendekan: Kata-kata yang dipendekkan dari kata yang lebih panjang.
- 5) Serapan: Kata-kata yang diambil dari bahasa asing.
- 6) Kreatif: Kata-kata baru yang diciptakan dengan cara menggabungkan kata-kata yang sudah ada atau dengan mengubah makna kata yang sudah ada.
- 7) Prokem: Beberapa kelompok remaja mengembangkan bahasa atau istilah khusus yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut. Ini dapat berfungsi sebagai alat

untuk menjaga privasi dalam komunikasi (Ramadhan, 2024, Hal.18).

c) Ciri-Ciri Bahasa Gaul

Sebagai salah satu jenis ragam variasi bahasa, ragam variasi bahasa gaul memiliki ciri-ciri yang memberdakan dengan ragam variasi bahasa lain. Bahasa gaul memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Dinamis: Bahasa gaul terus berubah dan berkembang seiring waktu. Kata-kata baru muncul dan kata-kata lama menjadi usang.
- 2) Informal: Bahasa gaul umumnya digunakan dalam situasi informal dan tidak resmi.
- 3) Eksklusif: Bahasa gaul sering kali hanya dipahami oleh anggota kelompok tertentu.
- 4) Kreatif: Bahasa gaul seringkali menggunakan kata-kata yang diubah-ubah atau dikombinasikan dengan cara yang unik.

d) Karakteristik Bahasa Gaul

Sebagai salah satu ragam variasi bahasa, bahasa gaul juga memiliki beberapa karakteristik yang membedakan ragam bahasa gaul dengan bahasa lainnya baik-baik dari segi bentuk perubahan, makna, fungsi dan pola pembentukannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk karakteristik bahasa gaul sebagai berikut.

- 1) Bentuk Pola Tidak Beraturan

Setiap bahasa selalu terdapat ragam baku dan ragam non-baku, salah satu ciri dari ragam baku adalah adanya kaidah yang pasti yang tidak dapat dilanggar dalam pengaplikasiannya. Berbeda dengan ragam non-baku yang relatif longgar, hal ini dikarenakan banyak orang yang tidak ingin terikat dengan berbagai aturan, sehingga banyak orang yang menciptakan sebuah kreasi atas dasar menciptakan kebebasan dalam berkomunikasi.

2) Bentuk Akronim

Akronim merupakan bentuk penggabungan dua suku kata, sehingga dapat memungkinkan dapat dilafalkan seperti sebuah kata yang wajar. Bagian-bagian yang dapat digabungkan tidak hanya bagian suku kata pertama dengan suku kata pertama dengan suku kata pertama dengan suku kata ke dua dan seterusnya. Hal ini yang menyebabkan akronim sebagai satuan ekspresi yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan satuan ekspresi lainnya.

3) Pemendekan Kata

Selain pola-pola akronim ada banyak karakteristik yang digunakan oleh anak muda dalam menggunakan bahasa gaul salah satunya pemendekan kata.

4) Pembalikan Kata

Karakteristik lainnya ada pembalikan kata, pola ini tidak sebanyak seperti pola-pola yang telah disebutkan diatas. Kehadiran bahasa gaul dengan pola dibalik seperti kata ajakan dan bahasa asing yang dibalikkan (Khoirunnisa, *et al* 2022).

e) Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa gaul memiliki berbagai fungsi yang penting dalam interaksi sosial, terutama di kalangan remaja dan komunitas tertentu, diantaranya:

- 1) Membangun Solidaritas: Bahasa gaul memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok.
- 2) Menandai Identitas: Bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan kelompok.
- 3) Ekspresi Diri: Bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan sikap.
- 4) Perlawanan: Bahasa gaul dapat digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang ada.

Bahasa gaul merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Bahasa ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi diri yang unik. Namun, penting untuk memahami bahwa bahasa gaul memiliki dampak positif dan negatif. Penggunaan bahasa gaul yang bijak dapat memperkaya bahasa, tetapi penyalahgunaan bahasa gaul dapat menimbulkan masalah komunikasi dan pemahaman (Ramadhan, 2024).

2.2.3 TikTok

TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial paling populer di dunia sejak peluncurannya pada tahun 2016. Dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia, aplikasi ini telah mengubah cara orang berinteraksi, berbagi kreativitas, dan mengonsumsi konten. TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek yang berdurasi antara 15 detik hingga satu menit, sering kali disertai dengan musik, efek visual, dan tantangan viral (Chamanadjian, 2024). Fenomena TikTok tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pemasaran, pendidikan, dan budaya populer. Banyak merek dan perusahaan mulai memanfaatkan TikTok sebagai alat pemasaran yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih muda. Konten yang menarik dan mudah dibagikan mendorong pengguna untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam tren yang sedang berlangsung, menciptakan komunitas di sekitar berbagai tema, mulai dari kecantikan, mode, hingga pendidikan.

Salah satu aspek menarik dari TikTok adalah kemampuannya untuk memberikan suara kepada individu, terutama generasi muda. Pengguna dapat mengekspresikan diri mereka, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pesan sosial dengan cara yang kreatif dan inovatif. Hal ini menciptakan ruang di mana ide-ide baru dapat muncul dan berkembang, sering kali dengan cepat menjadi viral. Namun, popularitas TikTok juga membawa tantangan dan kontroversi. Isu-isu seperti privasi

data, dampak terhadap kesehatan mental, dan penyebaran informasi yang salah menjadi perhatian di kalangan pengguna dan regulator. Selain itu, fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana konten yang dihasilkan oleh pengguna dapat mempengaruhi norma sosial dan budaya, serta cara berkomunikasi generasi muda (Witte, 2024).

Salah satu akun TikTok yang menarik perhatian adalah akun milik *Minbite*, yang dikenal sering menggunakan bahasa gaul dalam kontennya. Akun ini berhasil menarik audiens muda dengan gaya komunikasinya yang santai dan akrab, serta penggunaan istilah-istilah yang populer di kalangan remaja. Melalui video-videonya, *Minbite* tidak hanya menghibur tetapi juga menciptakan ruang bagi pengguna untuk merespons dan berinteraksi, sehingga memperkuat rasa komunitas di antara pengikutnya. Fenomena TikTok, termasuk akun seperti *Minbite*, tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, pendidikan, dan budaya populer.

Konten yang menarik dan mudah dibagikan mendorong pengguna untuk berpartisipasi dalam tren yang sedang berlangsung, menciptakan komunitas di sekitar berbagai tema, mulai dari kecantikan hingga komedi. Penggunaan bahasa gaul oleh *Minbite* mencerminkan identitas dan ekspresi diri yang kuat di kalangan generasi muda. Bahasa gaul dalam konten TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sekaligus menciptakan koneksi dengan pengikut yang memiliki latar belakang serupa. Namun,

popularitas TikTok dan penggunaan bahasa gaul juga membawa tantangan, seperti isu privasi data, dampak terhadap kesehatan mental, dan potensi penyebaran informasi yang salah.

2.2.4 Puisi Kontemporer

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa berkomunikasi dan berimajinasi. Sastra memperkenalkan kita pada berbagai gaya bahasa, diksi, dan struktur kalimat yang kaya. Pembelajaran sastra cenderung menuntut kesadaran kita untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi, dari hal tersebut dapat menginspirasi kita untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni. Era digital menghadirkan tantangan unik bagi pembelajaran sastra. Kemunculan berbagai bentuk hiburan digital seperti game, video streaming, dan media sosial membuat lebih banyak ketertarikan terhadap konten yang instan dan interaktif. Penggunaan sistem pembelajaran yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Arsanti, et al 2022). Salah satu aspek sastra yang menarik untuk dipelajari adalah puisi. Puisi, sebagai bentuk ekspresi artistik, memiliki daya tarik tersendiri karena kemampuannya dalam mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pengalaman manusia dengan cara yang unik dan mendalam. Awalnya

puisi dipahami sebagai genre sastra dengan ciri-cirinya, mempunyai bait, baris, dan menggunakan bahasa yang padat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan (dapat dilihat dari pilihan kata). Bahasa yang digunakan tidak lugas namun penuh makna di balik kata-katanya. Tipologi sastra ditentukan sebagai karakter puisi. Membentuk puisi yang merupakan kumpulan bait-bait terarah. Tapi sekarang sudah dimulai muncul karya sastra yang menyerupai prosa, tidak mempunyai syair, dan bahasa sederhana juga digunakan. Ini adalah kajian perkembangan karya sastra, pemahaman harus mengikuti perkembangannya. Karya sastra berbentuk puisi tidak bisa dibatasi hanya pada bentuk puisi, isi bait, dan setiap baitnya berisi deretan kata yang tidak hanya menggunakan bahasa lugas (Asriningsari & Umayya 2020).

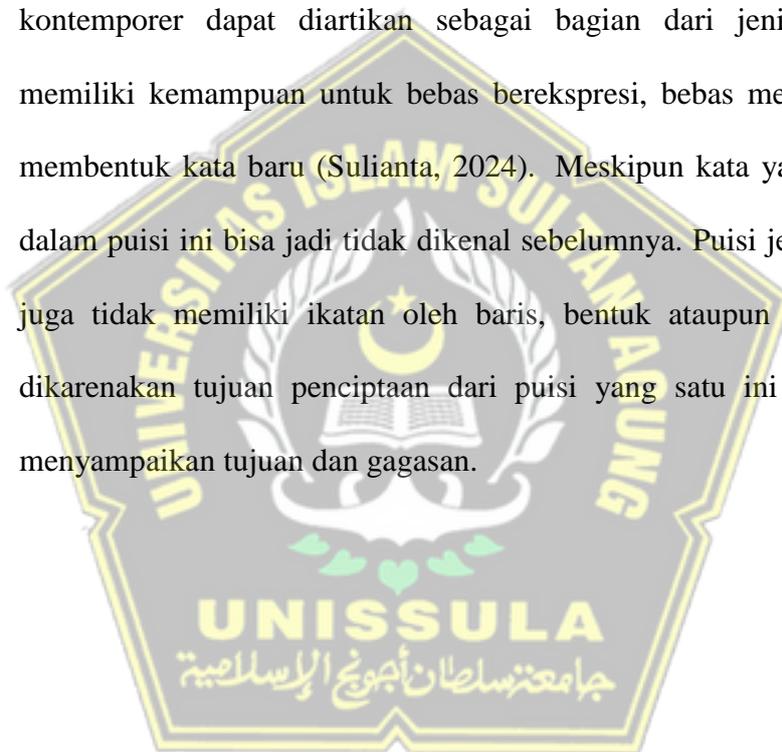
Dalam sastra bahannya diolah secara istimewa, ini berlaku bagi puisi maupun prosa, tetapi cara pengolahannya berbeda-beda, ada yang menekankan ekuivalensi ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi atau tata bahasa (Lafamane, 2020). Pembelajaran puisi tidak hanya berfokus pada struktur dan teknik, tetapi juga pada bagaimana puisi dapat menyentuh emosi dan menciptakan resonansi dengan pengalaman hidup peserta didik (Pradopo, 2021). Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menghargai keindahan bahasa dan mengembangkan sensitifitas terhadap nuansa yang ada dalam puisi. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran puisi kontemporer, guru dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses

menciptakan puisi. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang puisi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan tema-tema yang ada dalam puisi, sehingga menciptakan makna yang lebih relevan dan personal (Kusumawati, *et al* 2022).

Puisi baru merupakan sebuah gerakan sastra yang muncul sebagai respon terhadap keterbatasan dan konvensi puisi lama. Puisi baru mencoba untuk melepaskan diri dari belenggu aturan-aturan baku dalam penulisan puisi, sehingga menghasilkan karya-karya yang lebih bebas, eksperimental, dan relevan dengan zamannya, Puisi baru muncul melalui gaya inovatif, menggabungkan beragam tema. Puisi baru mengalami perkembangan yang sangat pesat. Puisi baru lebih banyak menggunakan baris-baris. Puisi kontemporer bentuknya lebih beragam. Beberapa bentuk bait dan baris seperti puisi sebelumnya masih digunakan, di samping model baru seperti graf (model Sutardji Calzoum Bachri), model alinea (model M. Massardi), model gambar (seperti model Danarto), dan sebagainya (Yuliantoro, 2018).

Puisi kontemporer dicirikan oleh keterlibatannya dengan dinamika komunikasi modern, bentuk-bentuk inovatif, dan refleksi pada konteks masyarakat. Ini sering menggabungkan unsur-unsur dari budaya digital, menekankan pragmatis bahasa dan banyaknya suara. Evolusi ini dibentuk

oleh berbagai pengaruh, termasuk internet dan dinamika pasar, yang dinavigasi penyair untuk mengekspresikan visi artistik mereka. Puisi kontemporer sering kali memanfaatkan berbagai media dan bentuk ekspresi, termasuk visual, audio, dan digital. Pendekatan multimodal dalam pembelajaran sastra memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi puisi tidak hanya melalui teks tertulis, tetapi juga melalui video, gambar, atau bentuk seni lainnya (Nugroho, 2021). Puisi kontemporer dapat diartikan sebagai bagian dari jenis puisi yang memiliki kemampuan untuk bebas berekspresi, bebas membuat hingga membentuk kata baru (Sulianta, 2024). Meskipun kata yang digunakan dalam puisi ini bisa jadi tidak dikenal sebelumnya. Puisi jenis ini sendiri juga tidak memiliki ikatan oleh baris, bentuk ataupun rima. Hal itu dikarenakan tujuan penciptaan dari puisi yang satu ini adalah untuk menyampaikan tujuan dan gagasan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan konteks penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok *Minbite*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menggali makna di balik penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok *Minbite* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengarahkan suatu penelitian. Ini adalah rencana terperinci yang menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data. Desain penelitian yang baik akan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, objektif, dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam semiotika bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite* serta mengungkap bagaimana

bahasa gaul tersebut berpotensi diimplementasikan dalam penyusunan buku puisi kontemporer. Desain penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih kaya dan kompleks dari bahasa gaul dalam konteks budaya digital yang dinamis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konten TikTok *Minbite* yang menggunakan bahasa gaul. Sampel akan diambil secara purposive, yaitu dengan memilih konten yang dianggap paling representatif dan relevan dengan tujuan penelitian, seperti konten yang viral, konten yang sering dikomentari, dan konten yang menggunakan bahasa gaul yang unik.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Pada penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada pemahaman fenomena yang kompleks dan mendalam, sehingga konsep variabel lebih bersifat fleksibel dan kontekstual. Penelitian yang berjudul "Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok *Minbite* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer" terdapat beberapa variabel yang berperan penting. Variabel bebas dari penelitian ini adalah semiotika dan bahasa gaul. Proses analisis semiotika akan menghubungkan antara fenomena bahasa gaul di TikTok dengan implementasi dalam buku puisi. Sementara itu variabel terikat dari penelitian ini adalah bahasa gaul pada konten TikTok

Minbite, dan pembelajaran puisi kontemporer. Penyusunan buku puisi kontemporer mencakup bagaimana bahasa gaul dari konten TikTok tersebut diimplementasikan dalam menyusun karya sastra berupa buku puisi kontemporer.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

1) Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite*. Data diperoleh dari transkrip hasil analisis video pada konten TikTok *Minbite* yang mengandung makna dan simbol tertentu.

2) Sumber Data

a) Primer

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan reliabel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan (Fattah, 2023). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari akun TikTok *Minbite* yang menjadi sumber data utama untuk mengumpulkan video-video yang diunggah secara resmi. Penggunaan hashtag yang relevan dengan *Minbite* seperti *#minbite*, dan lainnya untuk mencari video-video yang relevan. Serta sumber data dokumen yang ditemukan dalam akun TikTok *Minbite*.

b) Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer (Fattah, 2023). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai penggunaan bahasa gaul, semiotika, atau pembelajaran sastra dapat memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat, serta buku puisi kontemporer. Literatur terkait seperti buku, artikel jurnal, atau laporan penelitian yang membahas tentang bahasa gaul, media sosial, dan pembelajaran sastra khususnya puisi kontemporer dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data primer memberikan informasi yang spesifik dan kontekstual, sedangkan data sekunder memberikan perspektif yang lebih luas dan landasan teoritis. Serta peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan tentang penggunaan bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* dan implementasinya dalam pembelajaran puisi kontemporer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan bermakna. Teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok *Minbite* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Puisi Kontemporer" menggunakan teknik lanjutan yakni simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memosisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan dalam objek penelitian maupun yang menjadi subjek penelitian (Sudaryanto 2015). Selain itu, penelitian yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap diterapkan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati tanpa terlibat dalam dialog atau percakapan. Selanjutnya, peneliti juga menerapkan teknik catat dalam pengumpulan data untuk memperoleh transkrip data.

Berikut teknik simak bebas libat cakap serta catat dalam mengumpulkan data penelitian :

- 1) Data dikumpulkan dari berbagai video TikTok yang mengandung bahasa gaul, memberikan perspektif yang lebih luas tentang penggunaan bahasa gaul dalam konteks yang berbeda.
- 2) Mengklasifikasikan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa gaul.
- 3) Mempersiapkan alat tulis dan perangkat seperti gawai juga laptop yang dibutuhkan untuk mencatat data penelitian.

- 4) Menyimak tuturan pada konten TikTok *Minbite* dengan berbagai tema dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang dinilai memuat bahasa gaul.
- 5) Mencatat hasil penelitian atau data yang ditemukan untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kartu data.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ialah peneliti itu sendiri (human Instrumen) yang mana peneliti sebagai pelaku utama dari seluruh kegiatan penelitian ini. Baik dalam membuat perencanaan, menentukan fokus arah penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, bahkan membuat kesimpulan dan melaporkan hasilnya, semua itu dilakukan oleh peneliti sendiri. Maka, tentunya pengetahuan peneliti menjadi alat yang penting dalam melakukan penelitian ini (Sugiyono 2020). Adapun pengambilan data dalam penelitian ini yakni peneliti mengamati konten TikTok *Minbite*. Yang kemudian, peneliti mencatat dan melakukan penyaringan data yang dibutuhkan. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selain peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian, dalam menganalisis datanya peneliti juga membuat kartu data. Kartu data merupakan salah satu instrumen yang berbentuk tabel, dan berisi kolom yang akan diisi oleh peneliti. Instrumen ini berfungsi sebagai penghimpun data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite*. Berikut kartu data pada penelitian ini:

Tabel 3. Kartu Data Kategori Bahasa Gaul

No.	URL/Link Video	Data Bahasa Gaul	Kategori

Tabel 3. Kartu Data Semiotika Bahasa Gaul

No.	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, Faktor pertama yang menyatakan keabsahan suatu penelitian adalah validitas. Semakin valid maka semakin tepat mewakili data populasi. Faktor kedua yang menyatakan keabsahan suatu penelitian adalah reliabilitas. Faktor yang ketiga dalam keabsahan penelitian kualitatif adalah objektivitas (Fiantika, *et al.* 2022). Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik dapat diterapkan. Pertama Triangulasi data, Strategi ini digunakan dengan menggunakan

beberapa penelitian baik artikel maupun skripsi yang memiliki kesamaan dalam subjek penelitian yaitu meneliti tentang semiotika dan bahasa gaul untuk mengidentifikasi hasil penelitian, apakah valid atau tidak dengan membandingkan dan mengecek data. Keabsahan isi dapat dipastikan dengan menyesuaikan teori Semiotika Roland Barthes untuk menilai instrumen penelitian. Kedua Prolonged engagement, teknik ini akan menghabiskan waktu yang cukup dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta melakukan pengamatan berulang untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang krusial untuk memahami makna dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Peneliti akan mengolah data secara sistematis untuk mengungkap makna yang mendalam dan pola-pola yang muncul dari fenomena yang diteliti. Pendekatan yang sistematis dan fleksibel dalam analisis data membantu peneliti untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan bermakna mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji (Sugiyono, 2020). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara:

- 1) Reduksi data: Mengorganisir, menyeleksi, meringkas data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, agar menjadi data yang lebih relevan dengan tujuan penelitian.

- 2) Penyajian data: Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan visualisasi dan interpretasi.
- 3) Penarikan kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data (Fattah, 2023).

Dengan menyesuaikan teknik analisis tersebut, maka analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika untuk mengungkap makna tanda-tanda bahasa yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite*. Peneliti akan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan simbol-simbol yang terkandung dalam bahasa gaul tersebut. Selain itu peneliti akan menganalisis karya-karya puisi kontemporer yang dianggap relevan untuk melihat bagaimana bahasa gaul diimplementasikan dalam karya sastra. Peneliti akan memberikan kode pada setiap bagian data yang relevan dengan tema-tema yang telah diidentifikasi, lalu mengelompokkan kode-kode serupa menjadi kategori. Terakhir, peneliti akan menginterpretasi makna dari tema-tema yang muncul.

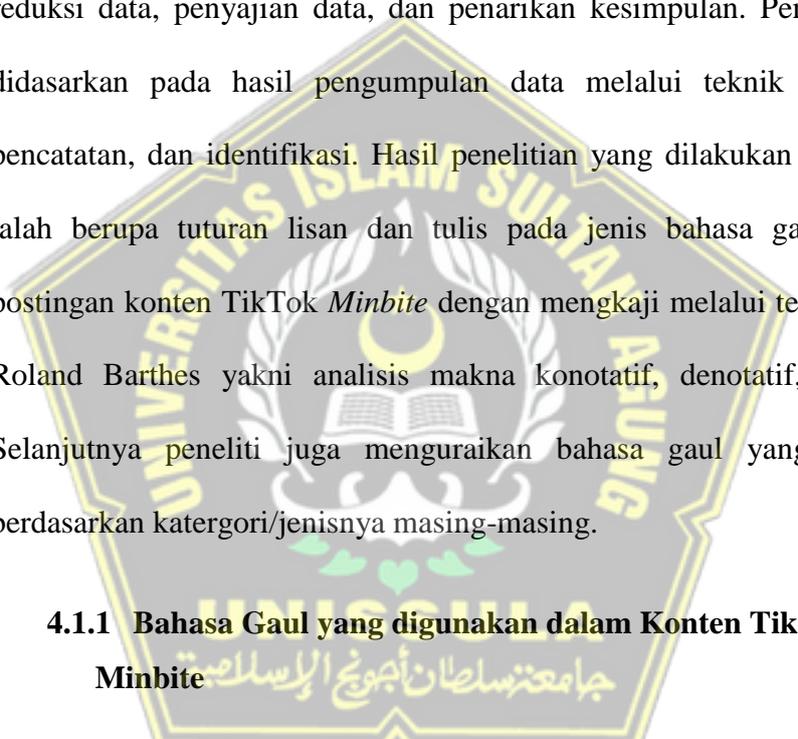
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, sejumlah teori yang telah diuraikan untuk mendukung penelitian ini sebagai dasar, serta metode penelitian yang digunakan, bab ini akan menyajikan hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pembahasan ini didasarkan pada hasil pengumpulan data melalui teknik pengamatan, pencatatan, dan identifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berupa tuturan lisan dan tulis pada jenis bahasa gaul di dalam postingan konten TikTok *Minbite* dengan mengkaji melalui teori semiotika Roland Barthes yakni analisis makna konotatif, denotatif, dan mitos. Selanjutnya peneliti juga menguraikan bahasa gaul yang ditemukan berdasarkan kategori/jenisnya masing-masing.

4.1.1 Bahasa Gaul yang digunakan dalam Konten TikTok

Minbite 

Berikut tabel hasil penelitian bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*:

Tabel 4. Kategori Bahasa Gaul

No.	Kategori Bahasa Gaul	Jumlah Data
1.	Kreatif	35
2.	Kreatif Onomatope	6
3 _H	Kreatif Interjeksi	3
4.	Serapan	41
5.	Pemendekan	5
6.	Akronim	4
7.	Singkatan	7
8.	Slang	31
9.	Slang Interjeksi	4
10.	Prokem	11
11.	Prokem Onomatope	1
TOTAL		148 Data

Hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok oleh akun *Minbite* menunjukkan bahwa terdapat 148 data dari berbagai kategori bahasa gaul yang digunakan. Pertama, istilah kreatif mendominasi dengan jumlah 35 data, diikuti oleh istilah serapan yang mencapai 41 data. Kategori slang juga cukup signifikan dengan 31 data, sementara bahasa prokem tercatat sebanyak 11 data. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan onomatope (6 data), pemendekan (5 data), akronim (4 data), singkatan (7 data), interjeksi (3 data), serta kombinasi slang dan interjeksi (4 data) dan prokem dan onomatope (1 data). Temuan ini semakin menggarisbawahi dinamika bahasa gaul yang terus berkembang di media sosial, khususnya di

kalangan generasi muda, dengan berbagai inovasi linguistik yang muncul dan diadopsi dalam interaksi daring.

4.1.2 Semiotika Bahasa Gaul pada Konten TikTok *Minbite*

Dari hasil analisis terhadap 148 bahasa gaul yang ditemukan pada konten TikTok *Minbite*, lalu menggunakan teori Roland Barthes untuk mengkaji makna konotatif, makna denotatif, dan mitos yang terkandung. Dengan pendekatan Barthes, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin budaya dan identitas kelompok yang lebih luas.

4.1.3 Implementasi Bahasa Gaul pada Pembelajaran Puisi Kontemporer

Penelitian ini mengkaji semiotika pada bahasa gaul yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite* lalu diimplementasikan ke dalam pembelajaran puisi kontemporer. Jumlah video yang diteliti sebanyak 212 video, dengan penemuan bahasa gaul sebanyak 148 data yang mencerminkan kreativitas dan ekspresi generasi muda. Terkait hasil implementasi penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mewujudkan sebuah buku puisi kontemporer yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan alternatif dalam pembelajaran puisi kontemporer. Buku ini dirancang dengan beragam tema, di mana setiap puisi menampilkan unsur bahasa gaul yang unik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran puisi kontemporer dapat lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, dan seluruh kalangan

yang mempelajarinya, serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap struktur dan makna puisi dalam konteks modern.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian meliputi penjelasan semiotika pada bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* dengan teori Roland Barthes yaitu mengkaji makna konotatif, makna denotatif, dan mitos. Makna denotatif mengacu pada arti literal atau definisi langsung dari suatu kata, tanpa mempertimbangkan konteks atau asosiasi yang lebih dalam. Di sisi lain, makna konotatif adalah hubungan emosional atau budaya yang terkait dengan kata tersebut, yang bisa berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Sementara itu, mitos merujuk pada narasi atau cerita yang membentuk cara pandang atau nilai-nilai tertentu dalam budaya, sering kali menghubungkan istilah dengan makna yang lebih luas dan simbolis. Ketiga makna ini saling berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang bahasa dan simbol dalam konteks sosial. Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak penggunaan bahasa gaul yang dijumpai dengan total 148 data. Hal ini menunjukkan beragam sifat, maksud, dan konteks dalam penggunaan bahasa gaul pada konten tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa gaul dapat memperkaya ekspresi dan makna dalam puisi kontemporer.

1. Bahasa Gaul “Lipstik godzila”

Makna denotatif dari istilah “godzila” pada frasa tersebut secara harfiah merujuk pada karakter monster fiksi terkenal dari film Jepang, yang digambarkan sebagai makhluk raksasa. frasa “lipstik godzila” menggambarkan lipstik yang memiliki ukuran dan efek yang besar dan mencolok seperti cuplikan konten TikTok *Minbite*. Makna konotatifnya mencakup kesan bahwa lipstik ini memiliki warna yang mencolok dan daya tarik yang luar biasa, serta berukuran lebih besar dari lipstik biasa, memberikan hasil yang dramatis. Dalam konteks budaya, istilah “godzila” mencerminkan budaya pop yang mengaitkan ukuran besar dengan daya tarik dan perhatian, menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri. Mitos ini menekankan pentingnya menonjol dalam dunia kecantikan, di mana penggunaan produk mencolok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan daya tarik seseorang di mata orang lain.

2. Bahasa Gaul “Kucruk kucruk kucruk”

Makna denotatif dari kata “Kucruk kucruk kucruk” secara harfiah adalah istilah onomatope yang meniru suara tertentu, seperti aliran air atau langkah kaki yang ringan. Contohnya, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan suara air di sungai atau langkah lembut seseorang. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan suasana ceria, menyenangkan, atau lucu, serta mencerminkan momen kegembiraan, seperti bermain air atau kegiatan santai di alam. Penggunaan “kucruk kucruk kucruk” menggambarkan cara orang berkomunikasi dengan

menambahkan elemen suara untuk memperkaya ekspresi, menunjukkan bahwa suara memiliki kekuatan untuk memperkuat perasaan dalam interaksi sosial. Saat *Minbite* mengucapkan “kucruk kucruk kucruk” saat bercerita tentang turun dari mobil dan berjalan menuju acara kondangan, ia tidak hanya mengekspresikan suasana hatinya yang ceria, tetapi juga mengajak pendengarnya merasakan momen tersebut secara lebih hidup, menambah keakraban dan keceriaan dalam interaksi sosialnya. Mitos ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dan ekspresi verbal yang kreatif dapat membuat percakapan lebih dinamis dan menarik, sehingga mendorong kedekatan sosial antara individu.

3. Bahasa Gaul “Biru elektrik”

Makna denotatif dari frasa “biru elektrik” secara harfiah merujuk pada warna biru yang sangat terang dan mencolok, sering kali diasosiasikan dengan warna neon yang cerah. Sedangkan makna konotatifnya memberikan kesan modern, trendy, dan berani, mencerminkan gaya hidup yang dinamis dan energik. Selain itu, “biru elektrik” juga menyiratkan sesuatu yang unik, mencolok, atau berbeda, sering digunakan untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian yang kuat. Dari perspektif budaya, penggunaan istilah ini mencerminkan norma estetika di kalangan generasi muda yang mendorong keberanian dalam pemilihan warna dan gaya, menunjukkan bahwa pilihan warna dapat berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

4. Bahasa Gaul “Klepek-klepek”

Klepek-klepek secara harfiah adalah istilah onomatope yang meniru suara detak atau getaran sesuatu. Dalam konteks cinta, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan detak jantung yang cepat. Pada konten TikTok *Minbite* kata tersebut menyampaikan perasaan cinta dan ketertarikan dalam cara yang menghibur dan relatable, menarik perhatian audiens dengan ekspresi yang lucu dan imajinatif. Sedangkan makna konotatifnya mencerminkan perasaan jatuh cinta atau ketertarikan yang mendalam, sering kali disertai rasa gugup atau berdebar. Istilah ini juga dapat menggambarkan suasana yang ceria dan penuh semangat dalam interaksi sosial. Dari segi budaya, penggunaan kata “klepek-klepek” mencerminkan cara orang mengekspresikan cinta dengan cara yang lucu dan imajinatif, menunjukkan bahwa cinta sering kali melibatkan perasaan yang kuat dan kadang-kadang tidak terkendali. Mitos ini menyoroti bahwa cinta dan ketertarikan merupakan bagian penting dari pengalaman manusia yang universal, dan ekspresi perasaan tersebut dapat memperkuat kedekatan sosial dan kebersamaan.

5. Bahasa Gaul “Cegil”

Kata “cegil” singkatan dari “cewe gila” merupakan istilah dalam bahasa gaul yang sering digunakan di kalangan anak muda untuk merujuk pada perempuan yang dianggap berperilaku ekstrim atau tidak biasa, biasanya dalam konteks cinta atau hubungan. Secara denotatif, “cegil” berarti perempuan yang memiliki sifat atau tindakan yang dianggap tidak rasional atau berlebihan, sering kali terkait dengan cinta

yang obsesif. Dalam makna konotatif, istilah ini membawa nuansa negatif, mencerminkan stereotip tentang perempuan yang dianggap emosional atau tidak stabil, dan bisa menyinggung isu gender yang lebih luas, di mana perempuan sering kali dinilai berdasarkan ekspresi emosional mereka. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “cegil” mencerminkan norma sosial yang mengaitkan perilaku ekstrim dengan ketidakstabilan mental, dan dapat memperkuat stigma terhadap perempuan yang menunjukkan emosi atau ketertarikan yang kuat, sehingga menciptakan tekanan untuk berperilaku sesuai dengan harapan yang lebih konvensional dan terkendali.

6. Bahasa Gaul “Omg”

Kata “omg” secara harfiah adalah singkatan dari “oh my god” berarti “ya tuhanku” yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kegembiraan. Makna konotatif “omg” menunjukkan reaksi emosional yang kuat, baik positif maupun negatif, dan dapat mencerminkan keasyikan, kekecewaan, atau perasaan dramatis lainnya, tergantung pada konteksnya. Penggunaan “omg” juga sering ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*, di mana ia digunakan saat mencicipi makanan yang menurutnya lezat. Ungkapan tersebut menambah elemen dramatis dan ekspresif, menunjukkan betapa menggembirakannya pengalaman tersebut. Dari segi budaya, penggunaan “omg” mencerminkan budaya komunikasi yang cepat dan ekspresif di dunia digital, menunjukkan bahwa emosi dapat disampaikan secara efisien melalui singkatan. Mitos ini menyoroti bahwa ekspresi emosi di

ruang publik, terutama di media sosial, dapat memperkuat rasa komunitas dan keterhubungan di antara individu, meskipun sering kali dalam konteks yang santai.

7. Bahasa Gaul “So far”

Frasa “so far” secara harfiah berarti “sampai saat ini” atau “hingga titik ini”. Frasa ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang telah terjadi hingga saat tertentu. Sedangkan makna konotatif dari frasa “so far” sering kali membawa nuansa optimis atau harapan, menggambarkan bahwa meskipun ada tantangan, perkembangan yang ada masih positif. Ini juga dapat menandakan ketidakpastian tentang masa depan, menyiratkan bahwa hal-hal bisa berubah. Penggunaan “so far” yang ditemukan dalam konten *Minbite* saat ia mencoba produk skincare dan mereview produknya, frasa tersebut menekankan evaluasi kemajuan dalam penggunaan produk, menunjukkan harapan akan hasil yang baik. Dari segi budaya, penggunaan “so far” mencerminkan keinginan untuk mengevaluasi kemajuan dalam konteks sosial dan profesional, menunjukkan bahwa orang sering kali membandingkan diri dengan pencapaian sebelumnya. Mitos ini dapat menciptakan tekanan untuk terus maju dan mencapai lebih banyak, meskipun mungkin ada kesulitan, sehingga membuat individu merasa tidak cukup jika mereka merasa tidak mencapai harapan atau standar yang ditetapkan.

8. Bahasa Gaul “Nangis bombay”

Frasa “nangis bombay” secara harfiah berarti menangis dengan keras atau berlebihan. Kata “bombay” di sini berfungsi sebagai kiasan untuk menunjukkan intensitas tangisan. Makna konotatif dari “nangis bombay” menggambarkan emosi yang meluap-luap, seperti kesedihan yang mendalam atau kekecewaan yang amat sangat. Frasa ini menyiratkan bahwa tangisan tersebut tidak hanya sekadar air mata, tetapi juga merupakan ekspresi dramatis dari perasaan yang kuat. Penggunaan “nangis bombay” yang ada dalam konten TikTok *Minbite* diperagakan dengan menangis alay histeris. Dalam situasi ini, frasa tersebut menambah elemen komedi dan dramatis, menarik perhatian audiens dengan cara yang menghibur, menciptakan momen yang relatable dan mengundang tawa, serta memperkuat koneksi antara pembuat konten dan audiens. Dari segi budaya, frasa ini mencerminkan cara masyarakat melihat ekspresi emosi. Terkadang, menangis dengan keras dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kepedihan yang lebih mendalam atau untuk menarik perhatian. Mitos ini menunjukkan bahwa di dalam budaya tertentu, emosi yang diekspresikan secara dramatis dapat dipandang sebagai bentuk kejujuran atau keaslian perasaan, meskipun terkadang juga dianggap berlebihan.

9. Bahasa Gaul “Di mention”

Kata “mention” secara harfiah berarti menyebut atau menandai seseorang atau sesuatu dalam sebuah pernyataan, tulisan, atau komunikasi, sering digunakan dalam konteks media sosial dan

komunikasi digital. Kata tersebut ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* yang memiliki maksud bahwa ia tak berhenti disebut oleh akun penggemarnya. Sedangkan makna konotatifnya, istilah ini menggambarkan interaksi sosial yang aktif dan keterhubungan antar individu di dunia digital, menciptakan rasa kebersamaan atau pengakuan, di mana seseorang merasa dihargai ketika disebut dalam konteks positif. Penggunaan “mention” mencerminkan pentingnya pengakuan dan interaksi dalam budaya media sosial, di mana menyebut seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dukungan atau pengakuan terhadap kontribusi mereka. Mitos yang terkandung menunjukkan bahwa kehadiran online dan keterlibatan sosial sangat dihargai dalam hubungan modern, dengan menyebut seseorang di media sosial dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa komunitas.

10. Bahasa Gaul “Udah pada approve”

Kata “approve” secara harfiah berarti memberikan persetujuan atau dukungan terhadap sesuatu. Dalam konteks formal, ini sering digunakan dalam situasi resmi seperti pengesahan dokumen atau keputusan. Kata tersebut ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* yang memiliki maksud bahwa serum yang ia gunakan telah teruji lab dan dinyatakan kandungan yang dimiliki sangat ampuh untuk merawat kulit. Dalam situasi ini, frasa tersebut menekankan dukungan terhadap produk yang direkomendasikan, menambah kepercayaan audiens terhadap produk tersebut. Sedangkan makna konotatif dari kata “approve” menyiratkan dukungan positif, kepercayaan, atau pengakuan terhadap ide, tindakan, atau keputusan

seseorang. Ini dapat menciptakan rasa persatuan atau kolaborasi, menunjukkan bahwa orang lain juga mendukung suatu hal. Selain itu, kata ini mencerminkan rasa percaya diri dan validitas, di mana persetujuan dari orang lain dapat meningkatkan nilai atau kredibilitas suatu ide. Dari segi budaya, penggunaan “approve” menunjukkan pengaruh budaya barat, di mana pengakuan dan persetujuan dari orang lain dianggap penting dalam membangun konsensus dan menguatkan hubungan sosial. Mitos ini mencerminkan bahwa mendapatkan persetujuan dari orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dan menciptakan legitimasi sosial terhadap tindakan atau keputusan yang diambil.

11. Bahasa Gaul “Jedag-Jedug”

Kata “jedag jedug” secara harfiah adalah istilah onomatope yang meniru suara dentuman atau getaran yang kuat. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suara musik yang keras atau efek suara dalam konteks hiburan. Kata tersebut ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* yang memiliki maksud konten viral mengenai “jedag jedug” atau biasa disebut “jj” yang menjadi tren pada masanya. Sedangkan makna konotatifnya menyiratkan suasana yang meriah, penuh semangat, dan energik, sering kali terkait dengan acara pesta atau perayaan. Istilah ini menggambarkan kegembiraan dan kebebasan, menciptakan momen yang menyenangkan bagi orang-orang yang terlibat. Selain itu “jedag jedug” dapat menunjukkan kreativitas dalam seni pertunjukan, seperti tarian atau pertunjukan musik. Konsep ini mencerminkan budaya hiburan modern,

di mana musik dan pertunjukan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, menunjukkan bagaimana suara dan ritme dapat menyatukan orang. Mitos ini menekankan pentingnya pengalaman bersama dalam acara sosial, di mana “jedag jedug” menjadi simbol dari kesenangan, kebersamaan, dan ekspresi diri.

12. Bahasa Gaul “Excited”

Kata “excited” dalam bahasa gaul diadopsi dari bahasa asing dan sering digunakan untuk menggambarkan perasaan antusiasme atau kegembiraan yang kuat. Secara denotatif “excited” berarti merasa sangat senang atau bersemangat tentang sesuatu yang akan terjadi, seperti dalam konteks menunggu acara atau pertemuan yang menarik. Dalam makna konotatif, istilah ini menyiratkan bukan hanya kegembiraan, tetapi juga keterlibatan emosional yang mendalam, mencerminkan semangat positif dan antisipasi yang tinggi. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “excited” menunjukkan bahwa menunjukkan antusiasme adalah tanda kepribadian yang menarik dan menyenangkan, yang dapat memperkuat ikatan sosial di antara individu. Namun, ada juga tekanan sosial untuk selalu tampak “excited” yang dapat membuat individu merasa perlu menampilkan perasaan positif secara konsisten, meskipun mereka mungkin tidak selalu merasakannya, sehingga menciptakan harapan yang tidak realistis tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam situasi sosial.

13. Bahasa Gaul “Langsung di tap tap tap aja”

Kata “tap tap tap” pada konten *Minbite* memiliki maksud menggambarkan suara yang dihasilkan saat seseorang menepuk-nepuk bedak pada wajah, yang merupakan deskripsi tindakan fisik saat merias wajah. Sedangkan pada makna konotatif, frasa ini menyiratkan suasana santai dan menyenangkan saat merias wajah, menciptakan momen yang lebih personal dan intim. Selain itu, “tap tap tap” menggambarkan keterampilan dan teknik dalam menggunakan makeup, serta perhatian terhadap detail dalam penampilan, sekaligus menyiratkan kepuasan atau kepercayaan diri saat seseorang merias diri. Dalam konteks budaya “tap tap tap” mencerminkan pentingnya ritual kecantikan dalam masyarakat modern, di mana merias wajah menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri. Mitos ini menunjukkan bahwa proses merias wajah tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan kepribadian dan meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan ikatan sosial di antara individu yang berbagi pengalaman serupa. Penggunaan frasa ini juga dapat ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*, menambah dimensi pada pengalaman merias wajah.

14. Bahasa Gaul “Abu-abu monyet”

Kata “abu-abu monyet” pada konten TikTok *Minbite* merujuk pada warna abu-abu yang tidak menarik, dikaitkan dengan penampilan yang kusam atau tidak segar, dan dalam konteks merias wajah, istilah ini digunakan untuk menggambarkan hasil makeup yang kurang baik. Makna konotatif dari frasa tersebut menyiratkan kekhawatiran tentang

penampilan dan bagaimana orang lain memandang kita, serta menggambarkan ketidakpastian dalam proses merias wajah dan harapan untuk tampil menarik. Selain itu, istilah ini mengandung nuansa humor dan keakraban dalam berbicara tentang kecantikan. Dalam konteks budaya “abu-abu monyet” mencerminkan norma sosial tentang penampilan yang menarik dan pentingnya makeup dalam meningkatkan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa penampilan menjadi bagian dari identitas seseorang di masyarakat. Mitos ini menekankan tekanan sosial untuk tampil sempurna dan bagaimana makeup dapat menjadi alat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga dapat menimbulkan rasa cemas tentang penilaian orang lain. Penggunaan frasa ini muncul dalam konten TikTok *Minbite* ketika ia menggunakan produk cushion dan mengecek kecocokan warna cushion dengan warna kulitnya, mengungkapkan ketakutan tidak cocok yang biasanya berwarna abu.

15. Bahasa Gaul “Make up sat set”

Kata “sat set” pada konten TikTok *Minbite* memiliki maksud untuk menggambarkan suara atau tindakan yang cepat dan efisien, sering kali terkait dengan gerakan cepat saat melakukan aktivitas tertentu, seperti merias wajah atau mengatur barang. Makna konotatif dari frasa tersebut menyiratkan kecepatan dan ketangkasan dalam melakukan suatu tugas, menunjukkan efisiensi dan keterampilan, serta menciptakan suasana yang ceria dan energik, memberikan kesan bahwa aktivitas tersebut menyenangkan. Selain itu, “sat set” menggambarkan rasa percaya diri dan keahlian saat seseorang melakukan sesuatu dengan cepat dan

terampil. Dalam konteks budaya, frasa ini mencerminkan nilai-nilai produktivitas dan efisiensi dalam masyarakat modern, di mana kecepatan dalam melakukan tugas sering kali dihargai. Mitos ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dapat meningkatkan citra diri seseorang, serta memberikan kesan positif kepada orang lain tentang keterampilan dan kreativitas individu. Penggunaan frasa ini juga muncul dalam konten TikTok *Minbite*, di mana ia mengucapkannya saat sedang *make up* terburu-buru, menciptakan momen yang relatable dan energik.

16. Bahasa Gaul “Keadaan alis sinchan”

Frasa “alis sinchan” pada konten TikTok *Minbite* memiliki maksud bentuk alis yang tebal dan sedikit berbeda dari tata letak alis umumnya, terinspirasi oleh karakter Sinchan dari kartun Jepang. Makna konotatif dari frasa tersebut menyiratkan keunikan dan keberanian dalam mengekspresikan diri melalui penampilan, serta menggambarkan tren kecantikan yang lebih berani dan berbeda dari standar kecantikan yang umum. Istilah ini juga menciptakan citra yang ceria dan menghibur, sesuai dengan karakter Sinchan yang lucu dan penuh energi. Dalam konteks budaya “alis sinchan” mencerminkan nilai-nilai keberagaman dalam penampilan dan penerimaan terhadap berbagai bentuk kecantikan, menunjukkan bahwa ada ruang untuk ekspresi diri yang unik dalam masyarakat. Mitos ini menekankan bahwa penampilan yang tidak konvensional bisa menjadi daya tarik tersendiri, mendorong individu untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas mereka. Dalam

konten TikTok *Minbite*, ia mengucapkan frasa ini saat memakai alis tebal dan berbeda ukuran, menyatakan ketidaknyamanannya untuk keluar jalan-jalan dengan kondisi alis seperti itu, menyoroiti kekhawatirannya tentang penampilan di depan umum.

17. Bahasa Gaul “Green flag-nya”

Frasa “green flag” secara harfiah berarti bendera hijau, yang dalam konteks balapan digunakan untuk menandakan bahwa balapan dapat dimulai atau dilanjutkan. Makna konotatif dari frasa tersebut menyiratkan tanda-tanda positif, validasi, atau indikasi bahwa situasi tertentu aman dan baik untuk dilanjutkan, serta menggambarkan kualitas-kualitas yang diinginkan dalam hubungan, seperti kejujuran, dukungan, dan saling menghormati. Dalam konteks budaya, “green flag” mencerminkan nilai-nilai positif dalam hubungan dan interaksi sosial, menciptakan kesadaran bahwa pengakuan terhadap tanda-tanda positif dapat mengarah pada hubungan yang lebih sehat dan bahagia. Mitos ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, penting untuk mengenali dan menghargai aspek-aspek positif dalam hubungan, sehingga dapat membangun ikatan yang lebih kuat dan saling mendukung.

18. Bahasa Gaul “Zyuzurr gong”

Kata “zyuyuri” dalam bahasa gaul merupakan variasi kreatif dari kata “jujur” sering digunakan oleh anak muda untuk mengekspresikan kejujuran dengan cara yang lebih santai dan unik. Secara denotatif “zyuyuri” berarti menyatakan sesuatu dengan jujur atau tanpa berpura-

pura, mirip dengan makna asli dari kata “jujur” Makna konotatif dari kata tersebut membawa nuansa yang lebih akrab dan informal, menciptakan kesan bahwa kejujuran itu disampaikan dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga lebih mudah diterima dalam percakapan sehari-hari. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “zyuyurr” mencerminkan norma sosial yang menghargai kejujuran sebagai nilai positif, tetapi juga menunjukkan bahwa cara penyampaian yang kreatif dan menarik dapat meningkatkan daya tarik komunikasi. Hal ini menciptakan harapan bahwa kejujuran tidak hanya harus disampaikan secara serius, tetapi juga bisa disajikan dengan cara yang lucu dan menghibur, sehingga memperkuat hubungan sosial di antara teman-teman.

19. Bahasa Gaul “Gila ini wow”

Kata “wow” secara harfiah adalah interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan atau kekaguman, sering diucapkan saat seseorang terkesan oleh sesuatu yang luar biasa atau tak terduga. Makna konotatif dari frasa tersebut menunjukkan reaksi emosional yang kuat, baik positif maupun negatif, tergantung pada konteks. Selain itu, kata ini mencerminkan rasa ingin tahu atau keinginan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sesuatu yang menarik, dan sering digunakan dalam konteks santai, menciptakan suasana akrab dan menyenangkan dalam percakapan. Pada konten TikTok *Minbite*, kata “wow” diucapkan saat ia mencicipi makanan dan merasa menyukainya, ditunjukkan lewat ekspresi wajahnya yang menunjukkan kekaguman, menciptakan momen yang menghibur

dan relatable bagi penonton. Dalam konteks budaya, penggunaan “wow” mencerminkan budaya yang menghargai ekspresi emosional dan respons spontan, menunjukkan bahwa keterkejutan dan kekaguman adalah bagian penting dari pengalaman manusia. Mitos ini dapat memperkuat harapan bahwa pengalaman hidup harus selalu mengesankan atau luar biasa, yang mungkin tidak selalu mencerminkan kenyataan, serta menciptakan tekanan untuk selalu merasakan atau menunjukkan kekaguman dalam situasi tertentu.

20. Bahasa Gaul “Lebih kepo”

Kata “kepo” adalah kependekan dari “knowing every particular object”, yang memiliki arti mengetahui setiap objek tertentu. Singkatan ini sering digunakan untuk menyebut seseorang yang serba ingin mengetahui detail informasi orang lain. Secara harfiah berarti ingin tahu atau penasaran, khususnya terhadap urusan orang lain. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mencari tahu informasi yang tidak seharusnya diketahui. Makna konotatif dari frasa tersebut menyiratkan sifat negatif, di mana seseorang yang “kepo” dianggap mengganggu privasi orang lain atau terlalu mencampuri urusan yang bukan miliknya. Meski demikian, kata ini juga dapat mencerminkan keinginan untuk terlibat dalam kehidupan sosial, tetapi dengan cara yang dianggap tidak tepat. Terkadang, “kepo” digunakan dengan nada bercanda, menunjukkan bahwa meskipun sikap ini dianggap negatif, ada elemen humor di dalamnya. Dalam konteks budaya, penggunaan kata “kepo” mencerminkan norma sosial di mana privasi dihargai, dan

mencampuri urusan orang lain dianggap tidak sopan, menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan batasan sosial. Mitos ini dapat menciptakan persepsi bahwa orang yang “kepo” sering kali tidak disukai atau dianggap kurang dihormati, meskipun ada kalanya rasa ingin tahu dapat berfungsi untuk membangun hubungan sosial. Ini juga mencerminkan dinamika interaksi sosial yang kompleks di mana batasan antara ketertarikan dan pencampuran urusan bisa sangat kabur. Dengan demikian, kata “kepo” tidak hanya menggambarkan rasa ingin tahu yang berlebihan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terkait dengan privasi, batasan sosial, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

21. Bahasa Gaul “Bikin kulit instan”

Kata “instan” secara harfiah merujuk pada sesuatu yang dapat diperoleh atau dilakukan dengan cepat. Sedangkan makna konotatif dari kata “instan” menyiratkan kemudahan dan kepraktisan, sering kali dihubungkan dengan gaya hidup modern yang serba cepat, serta mencerminkan nilai efisiensi dan produktivitas. Namun, istilah ini juga bisa memiliki konotasi negatif, seperti kurangnya kualitas atau keaslian. Dalam konteks budaya, penggunaan “instan” mencerminkan gaya hidup masyarakat yang mengedepankan kecepatan, sering kali mengorbankan kualitas demi kepraktisan..

22. Bahasa Gaul “Glowing”

Kata “glowing” secara harfiah berarti memancarkan cahaya atau bersinar, merujuk pada kondisi di mana suatu objek menghasilkan cahaya, baik secara alami maupun buatan. Makna konotatif dari kata “glowing” menyiratkan keindahan, kesehatan, atau kebahagiaan, di mana seseorang yang “glowing” sering dianggap memiliki aura positif dan mencerminkan kesuksesan serta kepercayaan diri. Penggunaan istilah ini dalam konteks budaya menunjukkan bahwa penampilan fisik yang bersinar diasosiasikan dengan kesehatan dan kebahagiaan. Pada konten TikTok *Minbite*, ia mengucapkan kata “glowing” sambil memamerkan kulitnya yang bersinar, menggambarkan momen penuh kebanggaan dan optimisme, serta menyoroti bagaimana penampilan fisik dapat mempengaruhi cara orang lain memandang kita.

23. Bahasa Gaul “Kinlong”

Kata “kinlong” secara harfiah berarti sesuatu yang mengkilap atau bersih, sering digunakan untuk menggambarkan objek dengan permukaan cerah dan tidak kotor. Makna konotatif dari kata tersebut menyiratkan keindahan dan kerapihan, di mana sesuatu yang kinlong dianggap menarik dan memikat. Istilah ini juga dapat menggambarkan status sosial atau keberhasilan, menunjukkan bahwa pemiliknya merawat barang-barang mereka dengan baik. Dalam konteks penampilan, “kinlong” merujuk pada seseorang yang terlihat rapi, stylish, atau menarik. Penggunaan istilah ini mencerminkan nilai-nilai estetika dalam masyarakat, di mana penampilan yang bersih dan terawat dianggap

penting. Kata “kinclong” dalam konten TikTok *Minbite* memiliki maksud untuk mempromosikan produk, menyoroti bagaimana penampilan yang baik dapat mempengaruhi cara orang lain memandang kita dan meningkatkan citra sosial.

24. Bahasa Gaul “Anjay”

Kata “anjay” secara harfiah merupakan ungkapan slang yang digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, kejutan, atau ketidakpercayaan, tanpa makna formal dalam kamus resmi. Makna konotatif dari kata tersebut menyiratkan rasa keterkejutan atau kekaguman yang mendalam, sering kali dengan nada santai dan akrab, mencerminkan perasaan positif seperti kebahagiaan atau antusiasme dalam situasi tertentu. Penggunaan istilah ini menggambarkan budaya komunikasi yang informal dan ekspresif di kalangan anak muda. Dalam konteks budaya kata “anjay” mencerminkan sikap terbuka dan ekspresif, di mana ungkapan informal menjadi bagian penting dari interaksi sosial. Pada konten *Minbite*, ia mengucapkan “anjay” dengan bangga saat menunjukkan kualitas serum yang ia kenakan, menyoroti bagaimana ekspresi emosional dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana akrab di antara teman-temannya.

25. Bahasa Gaul “Alah alah lutuna”

Frasa “alah alah lutunaa” secara harfiah dapat diartikan sebagai ekspresi yang merujuk pada sesuatu yang lucu atau menggemaskan, sebagai variasi dari kata “lucunya”. Makna konotatif dari frasa ini

menyiratkan rasa keakraban dan humor, menunjukkan bahwa pembicara merasa nyaman dan ingin berbagi tawa dengan orang lain. Selain itu, frasa ini mencerminkan sikap santai dan tidak terlalu serius, menciptakan suasana ceria dalam percakapan. Dalam konteks budaya, penggunaan frasa ini menunjukkan nilai-nilai sosial di mana humor dan keceriaan dianggap penting dalam interaksi antar individu, mempererat hubungan sosial. kata tersebut ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*, ia memegang kemasan skincare yang berbentuk unik dan lucu, ia mengucapkan “alah alah lutunaa” menyoroti bagaimana interaksi penuh humor dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kedekatan, serta menciptakan momen yang menyenangkan.

26. Bahasa Gaul “Cakep”

Kata “cakep” secara harfiah berarti menarik atau enak dipandang, digunakan untuk menggambarkan penampilan fisik seseorang yang dianggap baik atau menawan. Makna konotatif dari kata “cakep” menyiratkan daya tarik yang melampaui fisik, mencakup pesona, kepribadian, atau karisma, dan sering kali digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau pujian yang lebih emosional. Penggunaan istilah ini mencerminkan nilai-nilai estetika dalam masyarakat, di mana penampilan fisik dianggap penting dan sering diasosiasikan dengan kesuksesan atau popularitas. Mitos yang terkandung dalam kata ini menunjukkan bahwa penampilan yang baik dapat mempengaruhi cara orang lain memandang kita, yang berdampak pada peluang sosial dan profesional, serta mencerminkan tekanan sosial

untuk memiliki penampilan yang menarik. Dengan demikian, kata “cakep” tidak hanya menjelaskan penampilan fisik yang menarik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terkait dengan daya tarik dan persepsi dalam kehidupan sehari-hari.

27. Bahasa Gaul “Kita combo-in”

Kata “combo in” secara harfiah merujuk pada tindakan menggabungkan beberapa elemen atau aktivitas menjadi satu kesatuan. Makna konotatif dari kata ini menyiratkan efisiensi dan kemudahan, di mana menggabungkan aktivitas dianggap lebih praktis dan menyenangkan. Istilah ini juga mencerminkan kebersamaan dan kerjasama, sering diusulkan dalam konteks sosial saat berkumpul dengan teman. Dalam konteks budaya, penggunaan “combo in” mencerminkan pola pikir generasi muda yang menyukai multitasking dan pengalaman baru, mencerminkan gaya hidup modern yang cepat dan efisien. Kata ini ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* saat sedang mereview produk lip matte, ia ingin memadukan produk tersebut dengan merk lain, menunjukkan kreativitas dalam merencanakan aktivitas dan menekankan nilai kebersamaan saat mencoba berbagai produk. Dengan demikian, “combo in” tidak hanya menggambarkan tindakan menggabungkan aktivitas, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terkait dengan efisiensi, kebersamaan, dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari.

28. Bahasa Gaul “Yummy”

Kata “yummy” secara harfiah berarti enak atau lezat, digunakan untuk menggambarkan makanan atau minuman yang menggugah selera. Makna konotatif dari kata ini menyiratkan kepuasan dan kebahagiaan saat menikmati makanan, sering kali diiringi oleh ekspresi kegembiraan. Penggunaan istilah ini juga mencerminkan pengalaman sosial, di mana makanan tidak hanya dimakan tetapi dinikmati bersama teman atau keluarga, menambah dimensi emosional yang lebih dalam. Pada konten TikTok *Minbite* kata “yummy” menyoroti bagaimana makanan dapat menciptakan momen kebahagiaan dan interaksi yang menyenangkan. Dengan demikian, kata “yummy” tidak hanya menggambarkan rasa makanan, tetapi juga mencerminkan pengalaman emosional dan sosial yang kaya, serta nilai-nilai budaya yang mengedepankan kenikmatan dalam konteks kuliner.

29. Bahasa Gaul “Bener-bener crunchy”

Kata “crunchy” secara harfiah berarti tekstur yang renyah atau keras saat digigit, sering digunakan untuk menggambarkan makanan seperti keripik, sayuran, atau makanan ringan lainnya. Makna konotatif dari kata “crunchy” menyiratkan kesenangan atau kepuasan, baik dalam konteks makanan yang lezat maupun dalam hal gaya hidup yang unik dan menarik. Istilah ini dapat menggambarkan sesuatu yang segar, hidup, atau penuh energi, serta merujuk pada individu dengan gaya kreatif. Penggunaan “crunchy” mencerminkan tren modern yang menghargai keunikan dan keberanian dalam berekspresi, baik dalam makanan

maupun gaya hidup. Mitos yang terkandung di dalamnya memperkuat ide bahwa makanan atau gaya yang “crunchy” lebih menarik dan menyenangkan, menciptakan norma sosial tentang cara sesuatu seharusnya disajikan atau ditampilkan. Dengan demikian, kata “crunchy” tidak hanya merujuk pada tekstur makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengutamakan keunikan dan kesenangan dalam berbagai aspek kehidupan.

30. Bahasa Gaul “Jangan bilang gw fake”

Kata “fake” secara harfiah berarti sesuatu yang palsu, tidak asli, atau tiruan, dan dapat merujuk pada barang, identitas, atau perilaku yang tidak otentik. Makna konotatif dari kata ini menyiratkan ketidakjujuran atau kepura-puraan, baik dalam karakter seseorang maupun dalam barang yang diperjualbelikan. Penggunaan “fake” juga mencerminkan penolakan terhadap standar sosial, di mana individu merasa tidak perlu berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diri mereka. Dalam konteks budaya modern, terutama di media sosial, penggunaan istilah ini menunjukkan tekanan untuk menunjukkan diri yang otentik. Misalnya, dalam konten TikTok *Minbite*, terdapat tulisan “jgn bilang gw fake, gw bukan tas channel lo itu” yang menyiratkan bahwa tas Chanel yang dikenakan orang tersebut adalah palsu. Ini menciptakan stigma terhadap mereka yang dianggap “fake” dan menekankan pentingnya keaslian dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kata “fake” tidak hanya berfungsi sebagai istilah untuk sesuatu yang tidak asli, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya tentang kejujuran dan keaslian dalam kehidupan sehari-hari.

31. Bahasa Gaul “Kalau ga promo”

Kata “promo” secara harfiah adalah singkatan dari “promosi” yang merujuk pada kegiatan pemasaran untuk memperkenalkan atau meningkatkan kesadaran tentang produk atau layanan tertentu. Makna konotatif dari kata “promo” menyiratkan kesempatan atau tawaran menarik bagi konsumen, seperti diskon atau bonus, serta mencerminkan kreativitas dalam pemasaran untuk menarik perhatian. Istilah ini juga mengindikasikan adanya nilai lebih yang bisa didapatkan, mendorong perilaku konsumsi. Misalnya dalam konten Tiktok *Minbite* ia sedang beradadi resto mall, ia mengatakan bahwa promo menarik membuatnya ingin mencoba berbagai menu, mencerminkan budaya konsumerisme yang semakin kuat, di mana konsumen selalu mencari penawaran terbaik dan merasa tertarik untuk tidak melewatkan kesempatan yang dianggap “sayang untuk dilewatkan” Dengan demikian, kata “promo” tidak hanya merujuk pada kegiatan pemasaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya tentang konsumsi dan dampaknya terhadap perilaku konsumen.

32. Bahasa Gaul “Sering Retouch”

Kata “retouch” secara harfiah berarti melakukan sentuhan ulang atau memperbaiki sesuatu, sering kali digunakan dalam konteks pengeditan foto atau memperbaiki penampilan. Dalam konteks konotatif, istilah ini menyiratkan upaya untuk memperbaiki penampilan agar terlihat lebih sempurna atau menarik, mencerminkan keinginan individu untuk tampil lebih baik. Saat *Minbite* mempromosikan produk untuk merapikan baby hair dengan menyebutkan bahwa produk tersebut “ampuh” ia tidak hanya

menekankan efektivitas produk, tetapi juga menggambarkan standar kecantikan yang sering kali mengharuskan orang untuk menjaga penampilan mereka. Mitos yang terkandung di dalam penggunaan “retouch” mencerminkan budaya modern yang memprioritaskan citra diri dan penampilan, di mana produk yang mampu memberikan hasil yang tampak sempurna dianggap lebih menarik. Dengan demikian, kata “retouch” dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perbaikan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya tentang kecantikan dan penampilan dalam kehidupan sehari-hari.

33. Bahasa Gaul “Ytta”

Kata “yttta” adalah singkatan dari “yang tau-tau aja” adalah istilah slang yang merujuk pada seseorang yang tampaknya memiliki pengetahuan tentang suatu topik yang mungkin hanya dipahami oleh kelompok tertentu. istilah ini menggambarkan orang yang merasa berhak untuk bersuara karena menganggap dirinya tahu lebih banyak. Makna konotatif dari kata “yttta” sering kali memiliki konotasi negatif atau sindiran, di mana seseorang yang disebut demikian bisa dianggap sok tahu atau berusaha terlihat lebih pintar dari yang sebenarnya. Penggunaan istilah “yttta” mencerminkan norma sosial di mana pengetahuan dianggap sebagai bentuk status, tetapi juga menciptakan mitos bahwa hanya kelompok tertentu yang memahami informasi tertentu, sehingga menimbulkan tekanan untuk selalu terlihat tahu segalanya dalam interaksi sosial.

34. Bahasa Gaul “Tapi yang gw up disini”

Kata “up” yang merupakan singkatan dari “upload” termasuk dalam jenis akronim atau singkatan dalam bahasa gaul. Secara harfiah “up” berarti mengunggah sesuatu ke internet atau platform digital. Makna konotatif dari istilah ini dapat memiliki konotasi positif, menunjukkan kemajuan atau pencapaian, seperti berbagi konten baru yang menarik dengan orang lain. Namun “up” juga bisa merujuk pada tekanan untuk terus mengunggah konten, menciptakan kesan bahwa seseorang harus selalu aktif dan produktif di media sosial. Penggunaan istilah “up” mencerminkan budaya berbagi di era digital, di mana individu merasa perlu untuk terus memperbarui konten mereka agar tetap relevan. Mitos ini dapat menimbulkan tekanan untuk selalu tampil baik dan aktif, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan mental karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari orang lain.

35. Bahasa Gaul “Denial”

Kata “denial” adalah bahasa gaul serapan dan sering digunakan untuk merujuk pada sikap atau keadaan di mana seseorang menolak untuk mengakui kenyataan atau fakta tertentu, terutama dalam konteks emosional atau psikologis. Secara denotatif “denial” berarti penolakan terhadap suatu kebenaran atau fakta yang jelas. Dalam makna konotatif, istilah ini membawa nuansa negatif, sering kali diasosiasikan dengan ketidakmampuan untuk menghadapi realitas, yang dapat menciptakan kesan bahwa individu tersebut lemah atau tidak siap untuk menghadapi situasi sulit. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “denial”

mencerminkan norma sosial yang mengharapkan individu untuk selalu realistis dan terbuka terhadap kebenaran, sehingga menimbulkan tekanan untuk menampilkan sikap tegas dan menerima kenyataan, meskipun sulit. Hal ini dapat menyebabkan stigma terhadap mereka yang mengalami denial, mengabaikan kompleksitas emosional dan psikologis yang mungkin mendasari perilaku tersebut.

36. Bahasa Gaul “Netizen”

Kata “netizen” adalah istilah yang berasal dari gabungan kata “internet” dan “citizen” dan digunakan dalam bahasa gaul untuk merujuk pada pengguna internet, terutama yang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau interaksi di media sosial. Secara harfiah “netizen” berarti individu yang menggunakan internet dan berpartisipasi dalam komunitas online, mencakup orang-orang yang aktif di platform media sosial, forum, dan situs web lainnya. Makna konotatif dari kata “netizen” memiliki connotasi positif yang menunjukkan keterlibatan dalam diskusi publik, mencerminkan kontribusi individu terhadap dialog di dunia maya. Istilah ini juga mencerminkan identitas kolektif di antara pengguna internet, di mana netizen dianggap memiliki suara dan pengaruh dalam opini publik. Namun, “netizen” juga dapat memiliki konotasi negatif, terutama ketika terkait dengan perilaku troll atau komentar yang tidak konstruktif di media sosial. Penggunaan istilah ini mencerminkan norma sosial yang menganggap partisipasi dalam forum online sebagai cara yang sah untuk berkontribusi kepada masyarakat, dan ada mitos bahwa netizen memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan perubahan sosial. Mitos

ini dapat memperkuat keyakinan bahwa suara individu di media sosial dapat membawa perubahan, tetapi juga ada risiko bahwa tidak semua suara dianggap setara, dan beberapa pandangan bisa terpinggirkan dalam diskusi online. Dengan demikian, kata “netizen” mencerminkan dinamika interaksi sosial di dunia maya yang berkaitan dengan partisipasi aktif dan identitas komunitas.

37. Bahasa Gaul “Ences ences ences”

Kata “ences ences ences” secara harfiah menggambarkan suara atau aksi saat menuangkan cairan ke kapas, meniru bunyi tersebut. Makna konotatif dari istilah ini membawa nuansa santai dan informal, sering digunakan dalam situasi yang tidak serius atau dalam konteks bercanda. “Ences ences ences” juga mencerminkan proses yang rutin, tetapi diungkapkan dengan cara yang lucu dan menghibur. Penggunaan istilah ini menunjukkan kreativitas dalam berbahasa di kalangan anak muda, di mana komunikasi tidak hanya berbasis kata-kata formal tetapi juga melibatkan suara dan ekspresi. Saat *Minbite* mengucapkan “ences ences ences” saat menuangkan cairan ke kapas, ia menambahkan elemen hiburan dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan. Mitos ini dapat menciptakan norma bahwa bahasa dan komunikasi dapat bersifat menyenangkan dan tidak selalu harus serius, mendorong orang untuk lebih bebas mengekspresikan diri dalam interaksi sosial.

38. Bahasa Gaul “Slay”

Kata “slay” dalam bahasa gaul sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tampil dengan sangat baik atau memukau, terutama dalam konteks penampilan, gaya, atau prestasi, hal ini dijelaskan dalam konten TikTok *Minbite*. Secara denotatif “slay” berarti membunuh atau menghancurkan, tetapi dalam konteks gaul, makna ini beralih menjadi sesuatu yang positif. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa empowerment dan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil menarik perhatian atau mengesankan orang lain dengan cara yang luar biasa. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “slay” mencerminkan norma sosial yang merayakan keberhasilan individu dalam mengekspresikan diri dan menonjolkan keunikan mereka, sekaligus menciptakan harapan bahwa penampilan dan prestasi yang mengesankan adalah hal yang diidamkan. Namun, ada juga tekanan untuk selalu “slay” yang dapat membuat individu merasa perlu untuk terus menerus memenuhi standar tinggi dalam penampilan dan prestasi, sehingga menciptakan beban psikologis untuk selalu tampil sempurna.

39. Bahasa Gaul “Setting spray terajib”

Kata “terajib” adalah istilah slang yang secara harfiah berarti “sangat ajib” atau “sangat luar biasa” sebagai bentuk modifikasi dari kata “ajib” yang menunjukkan sesuatu yang istimewa atau mengesankan. Makna konotatif dari kata “ajib” membawa nuansa yang lebih kuat dari sekadar “keren” sering digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau rasa

terkejut yang positif. Istilah ini mencerminkan ekspresi emosional yang lebih dalam, menunjukkan keterikatan atau kegembiraan seseorang terhadap suatu pengalaman. Selain itu, penggunaan istilah “terajib” mencerminkan budaya anak muda yang menghargai dan merayakan pengalaman positif secara berlebihan, membangun norma sosial di mana hal-hal yang luar biasa harus diakui dan dirayakan. Mitos ini dapat menciptakan ekspektasi bahwa pengalaman sehari-hari harus selalu luar biasa atau menarik, yang bisa memberi tekanan pada individu untuk terus mencari pengalaman spektakuler agar terlihat menarik di mata orang lain.

40. Bahasa Gaul “Skincare-an”

Kata “skincare” secara harfiah merujuk pada praktik dan produk yang digunakan untuk merawat kulit, termasuk berbagai langkah dan produk seperti pembersih, toner, serum, pelembap, dan perlindungan matahari. Makna konotatif dari kata “skincare” dapat menyiratkan perhatian terhadap penampilan dan kesehatan, menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap bagaimana kulit mereka terlihat dan merasa. Istilah ini sering kali mencerminkan tren atau gaya hidup yang lebih besar, di mana skincare menjadi bagian dari rutinitas harian dan budaya perawatan diri. Selain itu, skincare tidak hanya tentang produk, tetapi juga tentang pengalaman dan ritual yang dapat memberikan rasa relaksasi atau kepuasan. Penggunaan istilah “skincare” mencerminkan budaya modern yang menekankan pentingnya perawatan diri dan kecantikan, menunjukkan bahwa masyarakat semakin menghargai kesehatan kulit sebagai bagian integral dari kesejahteraan. Mitos yang terkandung di

dalamnya dapat memperkuat ide bahwa kecantikan harus dicapai melalui usaha dan investasi, serta bahwa ada produk tertentu yang dianggap “harus dimiliki” untuk mencapai kulit yang ideal. Hal ini dapat menciptakan tekanan bagi individu untuk mengikuti tren dan norma kecantikan tertentu. Dengan demikian, kata “skincare” tidak hanya merujuk pada praktik perawatan kulit, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas terkait dengan kecantikan, kesehatan, dan perawatan diri.

41. Bahasa Gaul “Cuma gimmick-gimmick”

Kata “gimmick” secara harfiah merujuk pada trik, alat, atau strategi yang dirancang untuk menarik perhatian, sering digunakan dalam konteks pemasaran atau hiburan. Makna konotatif dari kata “gimmick” dapat menyiratkan sesuatu yang tidak tulus atau kurang substansi, di mana fokusnya lebih pada penampilan daripada kualitas. Istilah ini juga mengindikasikan skeptisisme terhadap sesuatu yang tampak terlalu dibuat-buat atau berlebihan, menunjukkan bahwa itu mungkin tidak dapat diandalkan atau tidak serius. Selain itu “gimmick” sering digunakan untuk menggambarkan tren atau inovasi yang dianggap hanya bersifat sementara dan bukan solusi jangka panjang. Penggunaan istilah “gimmick” mencerminkan pandangan kritis terhadap pemasaran dan media yang memanfaatkan daya tarik superficial untuk menarik audiens. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan strategi yang digunakan untuk memengaruhi mereka. Mitos yang terkandung di dalamnya dapat memperkuat ide bahwa banyak produk atau ide yang

diiklankan mungkin tidak sebaik yang dipromosikan, dan bahwa konsumen perlu bersikap skeptis terhadap apa yang mereka lihat dan dengar. Mitos ini juga menciptakan persepsi bahwa kreativitas dalam pemasaran sering kali lebih mengutamakan bentuk daripada isi. Dengan demikian, kata “gimmick” tidak hanya merujuk pada trik atau strategi pemasaran, tetapi juga mencerminkan pandangan kritis terhadap praktik dalam industri pemasaran dan hiburan, serta nilai-nilai yang terkait dengan keaslian dan kualitas.

42. Bahasa Gaul “Mau pake ngedate”

Kata “ngedate” secara harfiah berarti melakukan kegiatan berkencan dengan seseorang, merujuk pada pertemuan yang direncanakan antara dua orang untuk saling mengenal lebih dekat dalam konteks romantis. Makna konotatif dari kata “ngedate” membawa nuansa yang lebih santai dan modern terhadap aktivitas berkencan, sering kali terkait dengan pendekatan yang tidak terlalu formal atau serius. Istilah ini mencerminkan kebebasan dalam berinteraksi secara romantis, di mana orang merasa lebih nyaman untuk menjelajahi hubungan tanpa tekanan yang berlebihan. Penggunaan istilah “ngedate” mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang lebih terbuka terhadap hubungan romantis, menunjukkan bahwa berkencan adalah bagian yang wajar dari kehidupan sosial. Mitos yang terkandung di dalamnya dapat menciptakan ekspektasi bahwa hubungan romantis harus berlangsung dengan cara yang ringan dan menyenangkan, serta bahwa banyak orang melakukan kencan sebagai langkah awal sebelum menjalin hubungan yang lebih

serius. Dengan demikian, “ngedate” tidak hanya merujuk pada aktivitas berkencan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas terkait dengan kebebasan dan pendekatan modern terhadap hubungan romantis.

43. Bahasa Gaul “Dulu pede banget”

Kata “pede” adalah singkatan dari “percaya diri” yang secara harfiah berarti keyakinan seseorang akan kemampuannya atau nilai dirinya. Makna konotatif dari kata “pede” menyiratkan sikap positif dan optimis, di mana seseorang merasa nyaman dengan diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Istilah ini juga dapat menunjukkan keberanian untuk menghadapi tantangan atau situasi baru. Namun, terkadang “pede” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlihat berlebihan dalam percaya diri, yang bisa memiliki konotasi negatif. Penggunaan istilah “pede” mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghargai kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi sosial. Mitos yang terkandung di dalamnya dapat memperkuat ide bahwa percaya diri adalah kunci sukses dalam berbagai aspek kehidupan, seperti karir, hubungan sosial, dan penampilan. Namun, ada risiko bahwa ini menciptakan tekanan untuk selalu tampil percaya diri, bahkan ketika seseorang merasa sebaliknya. Kata tersebut ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*, ia menyebutkan “dulu gw pede bgt bilang mau nikah umur 21” istilah ini menunjukkan bagaimana kepercayaan diri dapat memengaruhi keputusan besar dalam hidup, sekaligus mencerminkan harapan sosial terhadap keberanian untuk berbicara tentang aspirasi pribadi. Dengan demikian,

kata “pede” tidak hanya merujuk pada rasa percaya diri, tetapi juga mencerminkan norma dan harapan sosial tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku.

44. Bahasa Gaul “Chat perbubble”

Kata “perbubble” dalam bahasa gaul merujuk pada istilah “bubble chat” yang menggambarkan tampilan chat atau pesan dalam bentuk gelembung di aplikasi pesan. Secara denotatif “perbubble” berarti berhubungan dengan fitur chat yang menampilkan pesan dalam format bubble. Dalam makna konotatif, istilah ini membawa nuansa modern dan interaktif, mencerminkan cara berkomunikasi yang lebih dinamis dan menyenangkan di era digital, di mana orang dapat berbagi pesan dengan cara yang lebih visual. Mitos yang terkait dengan penggunaan “perbubble” seperti yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* dalam tulisan “jawab chat perbubble” memiliki maksud bahwa seseorang itu membalas chat di setiap bubble yang dikirimkan, norma sosial yang menekankan pentingnya komunikasi menarik dan kreatif di platform media sosial. Hal ini menciptakan harapan bahwa interaksi melalui chat tidak hanya sekadar berfungsi, tetapi juga harus memiliki elemen estetika dan hiburan, sehingga mendorong pengguna untuk lebih berinovasi dalam cara mereka berkomunikasi.

45. Bahasa Gaul “Soft spoken”

Kata “soft spoken” dalam bahasa gaul merujuk pada seseorang yang berbicara dengan suara yang lembut dan tenang. Secara denotatif, istilah

ini berarti memiliki suara yang tidak keras dan cenderung menenangkan. Makna konotatif dari frasa “soft spoken” sering kali diasosiasikan dengan sifat yang ramah, peka, dan penuh perhatian, menciptakan citra positif tentang individu yang memiliki cara berbicara tersebut. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “soft spoken” mencerminkan norma sosial yang menganggap bahwa orang yang berbicara lembut lebih bijaksana dan dapat diandalkan, sehingga menciptakan harapan bahwa komunikasi yang efektif harus dilakukan dengan cara yang tenang dan penuh pengertian. Namun, ada juga stigma yang dapat muncul, di mana individu yang tidak berbicara dengan cara ini dianggap kurang berani atau kurang tegas, sehingga menimbulkan tekanan untuk tetap tampil lembut meskipun dalam situasi yang memerlukan ketegasan.

46. Bahasa Gaul “Gurih gurih nyoyy”

Kata “gurih gurih nyoyy” secara harfiah merujuk pada rasa makanan yang enak, dengan “gurih” menggambarkan cita rasa kaya dari bumbu, dan “nyoyy” adalah ungkapan informal yang menambah kesan ceria dan antusiasme. Makna konotatif dari frasa ini menggambarkan pengalaman kuliner yang menyenangkan dan menggugah selera, menciptakan asosiasi positif terhadap makanan. Istilah ini juga mencerminkan suasana santai dan kebersamaan, sering digunakan dalam konteks pertemuan sosial atau saat menikmati makanan bersama teman. Penggunaan frasa “gurih gurih nyoyy” menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan berbagi kebahagiaan. Mitos ini menyiratkan bahwa makanan

yang enak dan pengalaman kuliner dapat mempererat hubungan antarpersonal, menciptakan momen kebersamaan yang lebih berarti. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya merujuk pada rasa makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kebersamaan dan pengalaman positif dalam menikmati makanan.

47. Bahasa Gaul “Cewe pikmi”

Kata “pikmi” adalah istilah slang yang berasal dari frasa “pick me” yang secara harfiah merujuk pada seseorang yang berusaha menarik perhatian orang lain, biasanya dengan cara yang berlebihan atau mencolok. Makna konotatif dari kata “pikmi” menyiratkan perilaku yang dianggap berusaha keras untuk mendapatkan perhatian, sering kali dengan cara yang tidak autentik atau berlebihan. Istilah ini dapat menggambarkan seseorang yang berusaha tampil berbeda atau unik, tetapi dengan cara yang dianggap tidak tulus. Konotasi negatif muncul karena orang yang disebut “pikmi” sering dianggap mengandalkan strategi yang tidak sehat untuk mendapatkan pengakuan atau cinta. Penggunaan istilah ini mencerminkan norma sosial tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dalam konteks menarik perhatian, sering kali mengkritik atau mempertanyakan nilai-nilai tersebut. Mitos yang terkandung dapat memperkuat stereotip negatif tentang perempuan yang dianggap berusaha terlalu keras untuk menarik perhatian, menciptakan tekanan sosial untuk berperilaku sesuai dengan ekspektasi tertentu. Pada cuplikan konten TikTok *Minbite* ia memperagakan menjadi cewek “pick me”, kata “pikmi” tidak hanya merujuk pada

perilaku mencari perhatian, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan nilai-nilai yang lebih dalam tentang interaksi sosial dan identitas. Ini menunjukkan dinamika kompleks dalam bagaimana individu berusaha untuk diterima dan diakui dalam konteks sosial.

48. Bahasa Gaul “Engkol”

Kata “engkol” secara harfiah merujuk pada bagian dari mesin atau alat yang berfungsi untuk mengubah gerakan, seperti saat menggerakkan mesin sepeda motor. Makna konotatif dari kata “engkol” sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan cara yang canggung atau tidak efisien, kadang-kadang dengan nuansa humor, menunjukkan bahwa seseorang melakukan sesuatu dengan usaha lebih tetapi hasilnya tidak sesuai harapan atau terkesan konyol. Penggunaan istilah ini mencerminkan sikap santai dan humoris dalam menghadapi situasi yang tidak ideal, menciptakan norma bahwa tidak semua hal harus dilakukan dengan sempurna, dan bahwa kesalahan atau kekonyolan dalam tindakan adalah hal yang wajar. Mitos ini memungkinkan individu merasa lebih nyaman untuk bereksperimen atau mencoba hal-hal baru, meskipun hasilnya mungkin tidak sempurna, sehingga mengurangi tekanan untuk selalu tampil sempurna.

49. Bahasa Gaul “Akun bodong”

Kata “bodong” secara harfiah merujuk pada sesuatu yang tidak asli atau palsu, sering digunakan untuk menggambarkan barang tiruan. Makna konotatif dari istilah ini menggambarkan ketidakjujuran atau

penipuan, baik dalam konteks barang maupun perilaku seseorang, menciptakan nuansa negatif yang merujuk pada individu yang dianggap tidak dapat dipercaya atau curang. Penggunaan kata “bodong” mencerminkan kepekaan sosial terhadap keaslian dan integritas, di mana masyarakat cenderung menghargai kejujuran, sehingga istilah ini dapat merugikan reputasi. Mitos yang terkandung menunjukkan bahwa kepercayaan dan kejujuran sangat penting dalam interaksi sosial, dan penggunaan istilah “bodong” memperkuat stigma terhadap penipuan dan barang palsu, mendorong orang untuk lebih berhati-hati dalam memilih dan berinteraksi.

50. Bahasa Gaul “Mau ala-ala masakan”

Frasa “ala ala” secara harfiah berarti “dalam gaya tertentu” atau “dengan cara tertentu” sering merujuk pada cara yang khas atau tidak formal dalam melakukan sesuatu. Makna konotatif dari frasa “ala ala” membawa nuansa humor atau ketidakseriusan, menggambarkan tindakan atau penampilan yang dilakukan dengan cara santai dan tidak terlalu formal, sehingga menambah kesan ringan dan konyol. Penggunaan frasa ini mencerminkan sikap santai dan tidak terikat pada norma formal dalam budaya anak muda, menciptakan norma bahwa tidak semua hal perlu dilakukan dengan serius. Mitos yang terkandung dapat menciptakan ruang bagi ekspresi diri yang lebih bebas, tetapi juga memberi kesan bahwa hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan penampilan atau perilaku, tidak perlu dianggap penting. Hal ini ditunjukkan dalam konten TikTok *Minbite* saat ia sedang membuat vlog memasak, di mana ia

mengadopsi gaya “ala ala” yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak kaku.

51. Bahasa Gaul “Yang fresh gitu”

Kata “fresh” secara harfiah berarti “baru” atau “segar” dan dalam konteks makanan, ini merujuk pada sesuatu yang baru dipanen atau belum lama disiapkan. Makna konotatif dalam bahasa gaul “fresh” mengisyaratkan sesuatu yang keren, menarik, atau modis, sering digunakan untuk menggambarkan penampilan, gaya, atau pengalaman yang dianggap positif dan kekinian. Kata ini juga menyiratkan semangat baru, inovasi, atau sesuatu yang tidak ketinggalan zaman. Penggunaan istilah “fresh” mencerminkan standar estetika dan nilai dalam budaya anak muda yang menekankan pentingnya penampilan dan gaya hidup modern. Mitos yang terkandung dapat menciptakan tekanan untuk selalu terlihat menarik dan up-to-date, membuat individu merasa perlu untuk mengikuti tren terkini agar diterima dalam kelompok sosial. Kata “fresh” dalam konten TikTok *Minbite* merujuk pada keadaan segar setelah mandi, menciptakan kesan revitalisasi dan kebersihan yang positif.

52. Bahasa Gaul “Hadeh”

Kata “hadeh” dalam bahasa gaul sering digunakan sebagai ungkapan keheranan, frustrasi, atau bahkan rasa malas terhadap suatu situasi. Secara denotatif “hadeh” tidak memiliki makna literal yang jelas, melainkan berfungsi sebagai interjeksi yang mengekspresikan perasaan. Sedangkan makna konotatif dari kata tersebut menciptakan nuansa santai

dan akrab, sering kali digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari untuk menunjukkan reaksi terhadap sesuatu yang dianggap sepele atau menggelikan. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “hadeh” mencerminkan norma sosial yang mengizinkan ekspresi emosi dengan cara yang ringan, sehingga menciptakan ikatan di antara teman-teman. Namun, ada juga kemungkinan bahwa penggunaan “hadeh” dapat dianggap sebagai tanda ketidakpedulian atau ketidakseriusan, yang dapat membuat beberapa orang merasa bahwa ungkapan tersebut tidak pantas dalam konteks yang lebih formal.

53. Bahasa Gaul “Pilih aja shengg”

Kata “sheng” adalah singkatan dari “sayang” yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, mencerminkan gaya bahasa yang lebih santai dan akrab. Secara harfiah, “sheng” berarti “sayang” dan digunakan untuk menyapa atau menunjukkan kasih sayang kepada seseorang, seperti pacar atau teman dekat. Makna konotatif dari istilah ini membawa nuansa keakraban dan cinta, menunjukkan hubungan yang dekat antara pembicara dan penerima, serta mencerminkan adaptasi bahasa dalam konteks digital di mana penggunaan singkatan menjadi lebih umum. Penggunaan “sheng” mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang lebih suka berkomunikasi dengan bahasa ringkas dan efisien, dengan mitos bahwa bahasa gaul dapat meningkatkan kedekatan antara individu. Istilah ini memperkuat ide bahwa ekspresi kasih sayang dalam bentuk yang santai dan informal adalah hal yang positif, menciptakan ikatan yang kuat di antara teman-

teman. Dengan demikian, “sheng” mencerminkan dinamika bahasa gaul yang terkait dengan keakraban, kasih sayang, dan cara komunikasi informal di kalangan anak muda.

54. Bahasa Gaul “Tiba-tiba lu cengar-cengir”

Frasa “cengar cengir” adalah istilah dalam bahasa gaul yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tersenyum lebar atau tertawa dengan cara yang sangat ekspresif, mencerminkan suasana informal dan akrab. Secara harfiah, frasa ini menggambarkan tindakan tersenyum atau tertawa dengan ekspresi yang ceria, di mana “cengar cengir” menunjukkan senyuman. Makna konotatif dari frasa ini memiliki nuansa positif, menunjukkan suasana hati yang ceria dan menggambarkan bahwa seseorang dalam keadaan rileks dan menikmati momen, sering kali dalam konteks yang lucu. Penggunaan frasa ini mencerminkan budaya komunikasi yang lebih santai dan ekspresif di kalangan anak muda, dengan mitos bahwa mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka adalah hal yang menarik dalam interaksi sosial. Mitos ini memperkuat ide bahwa menunjukkan emosi positif seperti kebahagiaan dapat membangun hubungan sosial yang baik dan menciptakan suasana menyenangkan, sehingga frasa “cengar cengir” mencerminkan dinamika bahasa gaul yang berkaitan dengan keceriaan dan ekspresi positif.

55. Bahasa Gaul “Caper dulu ah”

Kata “caper” termasuk dalam jenis akronim yang digunakan secara informal, terutama di kalangan anak muda, untuk menggambarkan

tindakan atau perilaku yang mencolok, menghibur, atau berani. Secara literal, “caper” merujuk pada aksi yang dilakukan dengan cara yang menghibur, dan dalam konteks bahasa gaul, sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menunjukkan tingkah laku lucu atau menarik perhatian. Sedangkan dalam makna konotatif, “caper” memiliki nuansa positif, di mana seseorang yang “caper” dianggap ceria dan berani yang menunjukkan kecenderungan untuk menghibur orang lain. Penggunaan istilah ini mencerminkan norma di kalangan anak muda bahwa menunjukkan kepribadian yang ceria dan menarik perhatian adalah hal yang positif, meskipun ada tekanan untuk selalu tampil “heboh” yang dapat menciptakan ketegangan antara keinginan untuk terlihat menarik dan perasaan autentik. Dengan demikian, “caper” mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam interaksi di kalangan generasi muda.

56. Bahasa Gaul “Tipis tipis dulu”

Frasa "tipis tipis" dalam konteks kalimat "kita kasi tau tipis tipis aja ya" merupakan istilah dalam bahasa gaul yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak terlalu langsung atau halus, sering muncul dalam percakapan santai di kalangan anak muda. Secara harfiah, "tipis tipis" berarti sedikit atau tidak terlalu banyak, dan dalam konteks ini merujuk pada cara menyampaikan informasi dengan lembut atau secara tidak langsung. Konotasinya positif, menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta mencerminkan sikap sopan dan diplomatis, terutama saat

membahas topik sensitif. Penggunaan frasa ini menunjukkan norma sosial yang menghargai cara komunikasi yang lembut, dengan mitos bahwa berbicara dengan cara yang halus adalah tanda kecerdasan dalam interaksi. Mitos ini dapat memperkuat ide bahwa penyampaian yang halus lebih diterima secara sosial dan dapat menjaga hubungan baik antara individu, terutama dalam situasi yang berpotensi sensitif. Dengan demikian, frasa "tipis tipis" mencerminkan dinamika bahasa gaul yang berkaitan dengan kesopanan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi.

57. Bahasa Gaul “Jadwal inces”

Kata “inces” adalah istilah serapan yang berasal dari kata “princess” dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, untuk merujuk pada seseorang yang dianggap manis, anggun, atau berperilaku seperti seorang putri. Kata ini ditemukan dalam konten TikTok *Minbite*, ia menyebut dirinya “inces” karena mengaitkan kecantikan dan gaya hidupnya yang kadang mencerminkan karakter seorang putri. Secara harfiah “inces” berarti putri, dan dalam bahasa gaul, istilah ini digunakan untuk menyebut perempuan yang memiliki sifat atau penampilan feminin yang menarik. Konotasinya positif, sering kali sebagai ungkapan sayang atau pujian, menciptakan kesan bahwa orang yang disebut “inces” adalah istimewa. Penggunaan istilah ini juga mencerminkan gaya komunikasi yang santai dan akrab, menunjukkan hubungan dekat antara *Minbite* dan audiensnya, serta mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang cenderung memberikan julukan manis. Mitos ini dapat menumbuhkan ide bahwa perempuan

harus tampil anggun dan feminin, serta bahwa pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mempererat hubungan sosial.

58. Bahasa Gaul “Ada prank-nya”

Kata “prank” secara harfiah berarti sebuah lelucon atau tipuan yang dilakukan untuk mengejutkan atau menghibur, biasanya dengan tindakan yang tidak berbahaya yang dirancang untuk membuat orang lain tertawa. Dalam konteks ini, *Minbite* mengucapkan kata tersebut saat akan melakukan prank kepada kekasihnya, mencerminkan semangat humor dan kesenangan dalam interaksi mereka. Secara konotatif, “prank” menunjukkan suasana informal dan akrab, yang dapat memperkuat hubungan sosial melalui tawa dan kesenangan bersama. Namun, ada juga risiko bahwa prank yang tidak dipertimbangkan dengan baik dapat dianggap melanggar batas atau tidak sensitif, berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan. Penggunaan istilah ini mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang melihat humor sebagai bagian penting dari interaksi, di mana prank dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kreativitas dan keberanian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kata “prank” mencerminkan dinamika interaksi sosial yang berkaitan dengan humor, kreativitas, dan batasan dalam berkomunikasi.

59. Bahasa Gaul “Gua effort banget”

Kata “effort” secara harfiah berarti usaha atau tenaga yang dikeluarkan untuk mencapai sesuatu, biasanya merujuk pada aktivitas fisik atau mental. Makna konotatif dari kata “effort” menyiratkan

dedikasi dan komitmen, menunjukkan bahwa seseorang berusaha keras untuk mencapai tujuan, serta mencerminkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, ketekunan, dan semangat juang. Namun, istilah ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan perjuangan, di mana usaha yang dilakukan tidak selalu menghasilkan hasil yang diharapkan. Penggunaan “effort” mencerminkan norma sosial yang menghargai kerja keras dan ketekunan sebagai kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi mitos ini dapat memperkuat pandangan bahwa semua keberhasilan harus dicapai melalui usaha yang signifikan, menciptakan tekanan bagi individu untuk selalu berusaha lebih, bahkan dalam situasi sulit. Dengan demikian, “effort” tidak hanya merujuk pada usaha fisik atau mental, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan harapan sosial tentang kerja keras dan pencapaian.

60. Bahasa Gaul “Lo gacor scora”

Kata “gacor” dalam konten TikTok *Minbite* merujuk pada sesuatu yang dianggap sangat baik, menakjubkan, atau ampuh. Secara denotatif “gacor” berasal dari istilah dalam dunia burung, di mana burung yang “gacor” berarti berkicau dengan merdu. Dalam konteks gaul, makna ini berkembang menjadi ungkapan positif yang menunjukkan kualitas atau efektivitas yang luar biasa. Makna konotatif dari kata “gacor” menciptakan nuansa antusiasme dan kepercayaan, menunjukkan bahwa sesuatu tersebut tidak hanya baik, tetapi juga dapat diandalkan dan memberikan hasil yang memuaskan. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “gacor” mencerminkan norma sosial yang merayakan hal-

hal yang berkaitan dengan keberhasilan dan keunggulan, sehingga mendorong orang untuk berbagi pengalaman positif dan merekomendasikan sesuatu yang “gacor” kepada orang lain. Hal ini menciptakan harapan bahwa pencarian akan pengalaman atau produk yang berkualitas tinggi adalah bagian penting dari interaksi sosial dalam komunitas digital.

61. Bahasa Gaul “Ehee”

Kata “ehee” adalah interjeksi yang digunakan dalam percakapan informal untuk menunjukkan persetujuan, pemahaman, atau reaksi positif, meskipun tidak memiliki makna spesifik dalam kamus dan diucapkan sebagai ungkapan. Dalam makna konotatif, “ehee” menyiratkan keceriaan, keakraban, dan suasana santai dalam komunikasi, serta dapat mencerminkan sikap humoris atau menggoda tergantung konteks penggunaannya, menciptakan rasa koneksi antara pembicara dan pendengar. Istilah ini mencerminkan norma sosial yang menghargai interaksi yang hangat dan akrab di kalangan anak muda, dan dapat memperkuat ide bahwa komunikasi yang santai dan menyenangkan lebih efektif dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian, “ehee” tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan persetujuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang akrab dan menyenangkan dalam konteks sosial.

62. Bahasa Gaul “Maw ikut ke warpad”

Kata “warpad” dalam bahasa gaul, seperti yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite*, adalah singkatan dari “warung padang” yang merujuk pada tempat makan yang menyajikan masakan khas Minang. Secara denotatif, “warpad” berarti warung yang menawarkan berbagai hidangan Padang, yaitu makanan yang kaya rempah dan dikenal dengan cita rasa yang kuat. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa keakraban dan nostalgia, sering kali diasosiasikan dengan pengalaman makan yang hangat dan menyenangkan bersama teman atau keluarga. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “warpad” mencerminkan norma sosial yang menghargai tradisi kuliner dan kedekatan antar individu, di mana warung Padang menjadi simbol kebersamaan dan kenangan indah. Hal ini mendorong orang untuk tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga merayakan momen sosial yang terjadi di tempat tersebut.

63. Bahasa Gaul “Sunmori lah”

Kata “sunmori” dalam bahasa gaul, seperti yang digunakan dalam konten TikTok *Minbite*, merupakan pemendekan dari “sunday morning ride” yang merujuk pada aktivitas berkendara motor sambil menikmati suasana matahari terbit. Secara denotatif, “sunmori” berarti kegiatan berkendara yang dilakukan pada waktu fajar menjelang pagi. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa kebersamaan, petualangan, dan relaksasi, sering kali diasosiasikan dengan momen santai bersama teman-teman. Mitos yang terkandung dalam penggunaan

“sunmori” mencerminkan norma sosial yang mengaitkan pengalaman berkendara dengan gaya hidup yang trendy dan menyenangkan, di mana aktivitas ini tidak hanya tentang perjalanan, tetapi juga tentang menikmati keindahan alam dan berbagi momen positif. Dengan mengajak pengikutnya untuk “sunmori” sambil menggunakan produk skincare, terdapat harapan untuk menggabungkan kesenangan dengan perawatan diri, menekankan pentingnya merawat diri sambil bersenang-senang.

64. Bahasa Gaul “Lo liat coverage-nya”

Kata “coverage” secara harfiah merujuk pada tingkat kemampuan produk makeup, seperti foundation atau concealer, dalam menutupi ketidaksempurnaan pada kulit, seperti jerawat, bintik hitam, atau kemerahan. Dalam makna konotatif, “coverage” menyiratkan keinginan untuk mencapai penampilan yang sempurna atau ideal, mencerminkan usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri melalui penampilan luar. Istilah ini juga menunjukkan tren dan standar kecantikan yang semakin tinggi dalam masyarakat modern. Dalam konteks budaya, “coverage” mencerminkan norma sosial yang menghargai penampilan dan kecantikan, serta tekanan untuk memenuhi standar tertentu dalam hal estetika. Mitos ini dapat memperkuat pandangan bahwa penampilan yang baik harus dicapai melalui penggunaan produk makeup, yang bisa menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, “coverage” tidak hanya merujuk pada aspek teknis dari produk makeup,

tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan harapan sosial mengenai kecantikan dan penampilan.

65. Bahasa Gaul “Saking gongnya”

Kata “gong” adalah ungkapan dalam bahasa gaul yang sering digunakan di kalangan anak muda, terutama dalam konteks perawatan kecantikan dan penampilan, di mana “gong” merujuk pada tampilan makeup yang mencolok atau sangat menonjol. Secara harfiah, frasa ini berarti alat musik tradisional yang berbentuk bulat. Dalam konten TikTok *Minbite* kata “gong” memiliki maksud bahwa makeup harus terlihat sangat mencolok atau menarik, menggambarkan tampilan yang mencuri perhatian dengan penggunaan warna-warna cerah atau teknik makeup yang dramatis. Dalam makna konotatif, frasa ini menunjukkan keinginan untuk tampil menarik dan percaya diri, mencerminkan harapan untuk membuat kesan yang kuat melalui penampilan. Namun, ada juga konotasi bahwa harapan untuk selalu tampil sempurna bisa menjadi sumber tekanan bagi individu untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Penggunaan frasa ini mencerminkan norma sosial yang menekankan pentingnya penampilan fisik, terutama di kalangan perempuan, dan memperkuat mitos bahwa penampilan yang menonjol dan menarik adalah kunci untuk diterima dalam masyarakat. Mitos ini dapat menyebabkan ekspektasi bahwa individu harus selalu berusaha untuk tampil sempurna, yang bisa menimbulkan stres atau kecemasan bagi mereka yang merasa tidak mampu memenuhi standar kecantikan tersebut.

66. Bahasa Gaul “Bikin muka plumpy”

Kata “plumpy” adalah bahasa gaul serapan yang digunakan dalam konteks kecantikan dan makeup untuk menggambarkan wajah yang tampak lebih berisi atau segar. Secara harfiah “plumpy” berarti berisi atau montok, dan dalam konteks wajah, ini merujuk pada tampilan yang tidak terlalu kurus, dengan pipi yang penuh. Dalam makna konotatif, istilah ini menyiratkan kesehatan dan vitalitas, di mana wajah yang “plumpy” dianggap lebih menarik dan muda. Hal ini juga mencerminkan tren kecantikan yang lebih mengutamakan tampilan alami, di mana wajah yang berisi dianggap lebih estetik dibandingkan wajah yang terlalu tirus. Istilah ini mencerminkan norma sosial yang menganggap bahwa wajah yang lebih berisi adalah tanda kesehatan dan kecantikan, berlawanan dengan standar kecantikan yang sebelumnya lebih mengedepankan wajah ramping. Dengan demikian, “plumpy” mencerminkan perubahan dalam standar kecantikan dan penggunaan bahasa gaul yang terkait dengan penampilan serta kesehatan, menunjukkan bahwa penampilan fisik yang sehat dan segar lebih diinginkan dalam masyarakat modern.

67. Bahasa Gaul “Liat minbite anggunly”

Kata “anggunly” adalah bentuk modifikasi dari kata “anggun” yang secara harfiah berarti elegan atau berkelas, dengan penambahan akhiran “-ly” yang memberikan nuansa lebih modern dan stylish. Dalam makna konotatif, “anggunly” menyiratkan keanggunan, kecantikan, dan daya tarik yang luar biasa, serta mencerminkan sikap percaya diri dan karisma seseorang dalam penampilan dan perilaku. Istilah ini juga menunjukkan

tren baru dalam bahasa yang mencerminkan gaya hidup dan nilai-nilai kekinian, terutama di kalangan anak muda. Dalam konteks budaya, “anggunly” mencerminkan norma sosial yang mengedepankan penampilan dan kesan positif dalam interaksi sosial, menunjukkan bahwa keanggunan bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang cara berperilaku. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa penampilan yang anggun dan menawan adalah bagian penting dari identitas sosial, mempengaruhi cara orang dipersepsikan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, “anggunly” tidak hanya mencerminkan keanggunan secara fisik, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial dan estetika yang dipegang oleh generasi muda saat ini, seperti yang terlihat pada *minbite* yang mengenakan dress rapi dan memegang buket bunga yang indah nan mewah.

68. Bahasa Gaul “Yhaaa”

Kata “yhaaa” yang merupakan ciri khas pelafalan dari influencer *Minbite*, termasuk dalam jenis ekspresi verbal atau slang. Secara harfiah, yhaaa” adalah variasi dari kata “ya” yang diucapkan dengan penekanan, sering digunakan untuk mengekspresikan persetujuan atau kegembiraan. Dalam makna konotatif, “yhaaa” membawa nuansa positif dan ceria, menunjukkan antusiasme atau semangat, serta menciptakan kedekatan atau keakraban antara pembicara dan pendengar. Istilah ini mencerminkan budaya anak muda yang lebih bebas dan ekspresif. Penggunaan “yhaaa” mencerminkan norma sosial di mana ekspresi positif dan kegembiraan dianggap menarik, terutama di media sosial, dan

dapat menciptakan harapan bahwa seseorang harus selalu positif dan ceria dalam interaksi, yang berpotensi menimbulkan tekanan untuk tampil bahagia meskipun perasaan sebenarnya berbeda. Dengan demikian, “yhaaa” tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga sebagai cerminan budaya komunikasi modern yang lebih santai dan ekspresif, serta menjadi ciri khas yang membuat *Minbite* dikenal melalui nada khasnya dalam setiap konten atau aktivitasnya.

69. Bahasa Gaul “Minta diajarin velocity”

Kata “velocity” dalam bahasa gaul, khususnya dalam konten TikTok *Minbite*, merujuk pada teknik pengeditan video yang menekankan perubahan kecepatan dalam klip, menciptakan efek dinamis yang menarik perhatian. Secara denotatif, “velocity” berarti kecepatan, tetapi dalam dunia pengeditan video, istilah ini menggambarkan cara mengatur tempo dan ritme visual untuk memberikan dampak yang lebih besar. Dalam makna konotatif, “velocity” menciptakan nuansa kreativitas dan inovasi, menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya sekadar mengedit, tetapi juga mengekspresikan diri secara artistik melalui kecepatan yang bervariasi. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “velocity” mencerminkan norma sosial yang menghargai kreativitas dan kemampuan teknis dalam membuat konten, di mana individu didorong untuk mengeksplorasi teknik-teknik baru untuk menarik perhatian audiens. Hal ini menciptakan harapan bahwa keahlian dalam pengeditan video adalah kunci untuk sukses di platform media sosial, sekaligus

mengabaikan aspek lain dari proses kreatif yang mungkin lebih mendalam.

70. Bahasa Gaul “P minbite”

Secara harfiah, “p” adalah kata sapaan dalam memulai obrolan di sosial media. Dalam konteks komunikasi teks, ini digunakan untuk menyapa atau mengajak seseorang. Makna konotatifnya menyiratkan keakraban dan informalitas dalam komunikasi, di mana penggunaan singkatan seperti ini menunjukkan hubungan yang dekat antara pembicara dan penerima. Penggunaan “p” mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang lebih suka berkomunikasi dengan bahasa yang ringkas dan cepat, menandakan gaya interaksi yang lebih santai dan akrab.

71. Bahasa Gaul “Gas balap”

Secara harfiah “gas” merujuk pada bahan bakar yang digunakan dalam kendaraan, tetapi dalam konteks ini berarti kata ajakan “ayo” atau “melaju cepat”. Makna konotatifnya menggambarkan semangat, menerima ajakan dengan suasana yang penuh antusiasme dan dinamika dalam melakukan sesuatu. Penggunaan “gas” mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang menganggap penggunaan kata tersebut lebih modern dan lebih sering diungkapkan.

72. Bahasa Gaul “Hmm mampus”

Kata “mampus” secara harfiah berarti mati atau meninggal, berasal dari bahasa Indonesia yang formal dan jelas terkait dengan kematian.

Namun, dalam penggunaan sehari-hari, “mampus” sering digunakan sebagai ekspresi emosional untuk menyatakan kejutan, kemarahan, atau kekecewaan. Penggunaan kata ini menciptakan nuansa santai dan akrab, meskipun juga bisa dianggap kasar tergantung pada konteks. Secara budaya, “mampus” mencerminkan norma di kalangan anak muda yang lebih suka bahasa ekspresif dan langsung, dengan mitos bahwa penggunaan bahasa yang lebih “kasar” menunjukkan keberanian atau keaslian dalam berkomunikasi. Mitos ini dapat memperkuat stereotip bahwa bahasa yang tegas dan terkadang kasar lebih efektif dalam mengekspresikan perasaan dan membangun kedekatan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, “mampus” mencerminkan dinamika bahasa gaul yang kaya akan makna, baik secara literal maupun kontekstual, serta menunjukkan bagaimana bahasa dapat menciptakan identitas sosial di kalangan penggunanya.

73. Bahasa Gaul “Get unready with me”

Frasa “get unready with me” secara harfiah berarti mengajak seseorang untuk melepas makeup atau bersiap-siap untuk tidur bersama-sama, merujuk pada proses membersihkan wajah setelah menggunakan produk kecantikan. Dalam makna konotatif, frasa ini menyiratkan suasana santai dan akrab, di mana seseorang berbagi momen pribadi dengan audiens. Ini juga mencerminkan ritual perawatan diri yang penting dalam rutinitas harian, menekankan pentingnya merawat kulit dan diri sendiri, serta menunjukkan kejujuran tentang realitas di balik penampilan, bahwa tidak semua momen adalah tentang kecantikan yang

sempurna. Dalam konteks budaya, frasa ini mencerminkan norma sosial yang mengakui bahwa kecantikan tidak hanya tentang penampilan luar, tetapi juga tentang perawatan diri dan kenyamanan pribadi. Mitos ini dapat memperkuat pandangan bahwa penting untuk menunjukkan sisi yang lebih “manusiawi” dari kecantikan, di mana melepas makeup menjadi bagian dari perjalanan kecantikan yang jujur dan realistis. Dengan demikian, “get unready with me” bukan hanya sekadar ajakan untuk melepas makeup, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang perawatan diri, kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dan koneksi sosial di antara individu, seperti yang ditunjukkan oleh *Minbite* saat ia mengucapkan frasa ini setelah pulang dari acara, dengan makeup cantik dan pakaian rapi.

74. Bahasa Gaul “Dikasih bunga segede gaban”

Kata “segede gaban” adalah ungkapan dalam bahasa gaul yang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang besar atau sangat besar, biasanya diucapkan dalam konteks informal dan akrab. Secara harfiah, “gaban” merujuk pada makhluk fiksi dari serial anime atau film yang memiliki ukuran besar, sehingga “segede gaban” berarti “sebesar gaban” Dalam makna konotatif, frasa ini menyiratkan sesuatu yang sangat besar, baik secara fisik maupun konseptual, seperti objek, masalah, atau situasi. Istilah ini dapat digunakan secara humoris atau sarkastik untuk menggambarkan sesuatu yang melebihi ekspektasi, serta menunjukkan keterikatan budaya dan pengaruh media pop dalam bahasa sehari-hari. Dalam konteks budaya, ungkapan ini mencerminkan norma

sosial yang menghargai ukuran dan kapasitas dalam berbagai aspek kehidupan, dari fisik hingga pencapaian. Mitos ini dapat memperkuat pandangan bahwa “besar” sering kali dianggap lebih baik, menyoroti nilai-nilai dalam masyarakat yang mengaitkan ukuran dengan kekuatan atau ketenaran. Dengan demikian, “segede gaban” mencerminkan penggunaan bahasa gaul yang kaya akan konteks budaya, humor, dan sosial. Istilah ini membawa makna yang luas dan reflektif terhadap pandangan masyarakat tentang ukuran dan nilai, seperti ketika *Minbite* mengucapkannya sambil menunjukkan buket bunga yang sangat besar di dekapan, karena ukurannya yang besar tidak cukup dipegang dengan tangan.

75. Bahasa Gaul “Guci guci old money”

Secara harfiah, “old money” merujuk pada keluarga atau individu yang telah memiliki kekayaan selama beberapa generasi. Ini mencakup kekayaan yang diwariskan, bukan yang diperoleh secara baru. Makna Konotatif Menyiratkan status sosial yang tinggi, keanggunan, dan tradisi. Keluarga “old money” sering diasosiasikan dengan nilai-nilai konservatif dan cara hidup yang elegan. Dapat mencerminkan gaya hidup yang lebih understated, di mana kekayaan tidak ditampilkan secara mencolok, melainkan dengan cara yang lebih halus. Menggambarkan jaringan sosial yang kuat dan koneksi yang mendalam dalam kalangan elit. Dalam konteks budaya, “old money” mencerminkan norma sosial yang menghargai tradisi dan warisan, di mana kekayaan yang diwariskan dianggap lebih “legitim”. Mitos ini dapat memperkuat stereotip tentang

kelas sosial, di mana individu dari “old money” dianggap lebih terdidik dan berkelas dibandingkan dengan mereka yang berasal dari “new money” sehingga membawa makna yang kompleks dan reflektif terhadap pandangan masyarakat tentang kekayaan dan status.

76. Bahasa Gaul “Belagu”

Kata “belagu” adalah istilah slang informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, untuk merujuk pada sikap atau perilaku yang berpura-pura atau berlagak. Secara harfiah, “belagu” berarti tindakan berpura-pura atau berlagak, sering kali dalam konteks menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berusaha tampil lebih baik dari yang sebenarnya. Istilah ini memiliki konotasi negatif, menunjukkan bahwa seseorang berusaha terlihat lebih hebat atau penting dari yang sebenarnya, serta merujuk pada perilaku sok tahu, sok gaya, atau sok elit. Penggunaan “belagu” dalam percakapan berfungsi sebagai kritik terhadap orang-orang yang dianggap tidak autentik atau berusaha mengesankan orang lain dengan cara yang tidak tulus. Dalam konteks budaya, istilah ini mencerminkan norma sosial yang menghargai kejujuran dan keaslian, dengan mitos bahwa menjadi diri sendiri dan tidak berpura-pura adalah nilai yang lebih baik dalam interaksi sosial. Dengan demikian, “belagu” menciptakan tekanan sosial untuk bersikap autentik dan mencerminkan dinamika bahasa gaul yang berkaitan dengan keaslian dalam perilaku sosial.

77. Bahasa Gaul “Kata yg punya lagu oon”

Kata “oon” adalah istilah slang kasar yang sering digunakan dalam percakapan informal, terutama di kalangan anak muda, untuk merujuk pada seseorang yang dianggap bodoh atau tidak cerdas. Secara harfiah, “oon” berarti bodoh atau dungu, dan biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang melakukan kesalahan atau tindakan yang dianggap tidak cerdas. Istilah ini memiliki konotasi negatif dan bisa dianggap sebagai penghinaan, mencerminkan sikap merendahkan terhadap orang lain. Namun, dalam konteks tertentu, “oon” juga dapat digunakan secara humoris atau sebagai lelucon antara teman, meskipun tetap memiliki potensi untuk menyinggung. Penggunaan istilah ini mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang lebih suka bahasa langsung dan blak-blakan, dengan mitos bahwa penggunaan istilah yang lebih kasar menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi. Mitos ini dapat memperkuat stereotip bahwa mengekspresikan pendapat dengan cara yang tajam atau kasar adalah cara efektif untuk berinteraksi, meskipun dapat menyebabkan konflik atau ketidaknyamanan dalam hubungan. Dengan demikian, “oon” mencerminkan dinamika bahasa gaul yang berkaitan dengan ekspresi negatif dan humor, tetapi juga menunjukkan potensi untuk menyinggung.

78. Bahasa Gaul “Kang kueh ga ngerti outfit”

Kata “outfit” dalam bahasa gaul, seperti yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* dengan ungkapan “kang kueh ga ngerti outfit” merujuk pada pakaian atau penampilan seseorang. Secara denotatif,

“outfit” berarti kombinasi pakaian yang dikenakan pada satu kesempatan. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa gaya, kepribadian, dan ekspresi diri, menunjukkan bahwa penampilan dapat mencerminkan karakter dan kepercayaan diri seseorang. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “outfit” di sini mencerminkan norma sosial yang menyiratkan bahwa setiap orang, termasuk tukang kue, memiliki kemampuan untuk menampilkan diri dengan menarik dan stylish, terutama di luar jam kerja. Hal ini menekankan bahwa penampilan bukan hanya untuk kalangan tertentu, melainkan merupakan bagian dari identitas yang dapat diapresiasi oleh siapa saja, sekaligus menyoroti pentingnya mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan dan menawan.

79. Bahasa Gaul “Dengan embel-embel”

Kata “embel-embel” adalah istilah yang digunakan dalam bahasa gaul Indonesia, sering kali dalam konteks santai, untuk merujuk pada hal-hal tambahan yang dianggap tidak esensial atau hanya sebagai pelengkap. Secara denotatif, “embel-embel” berarti tambahan atau pelengkap yang tidak terlalu penting, merujuk pada sesuatu yang ditambahkan untuk mempercantik atau memperkaya, tetapi tidak memiliki nilai inti. Dalam makna konotatif, istilah ini menunjukkan bahwa sesuatu dianggap tidak penting atau hanya sebagai gimmick, sering digunakan untuk mengkritik aspek-aspek yang dianggap berlebihan atau tidak substansial, seperti produk atau penampilan yang dihias tanpa memberikan nilai lebih. Penggunaan “embel-embel”

mencerminkan norma sosial yang menghargai keaslian dan kesederhanaan, dengan mitos bahwa hal-hal yang terlalu banyak tambahan atau hiasan dianggap tidak tulus atau kurang berkualitas. Mitos ini dapat memperkuat pandangan bahwa penampilan atau produk yang terlalu dihias kurang bernilai, menciptakan tekanan untuk tetap sederhana dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan.

80. Bahasa Gaul “Kongkow”

Kata “kongkow” dalam bahasa gaul merujuk pada aktivitas berkumpul atau nongkrong bersama teman-teman dalam suasana santai, hal ini ditunjukkan dalam konten TikTok *Minbite* saat ia sedang berkunjung ke salon dan menemukan kafe di lantai atas salon tersebut. Secara denotatif, “kongkow” berarti berkumpul dan menghabiskan waktu bersama tanpa tujuan yang spesifik, seringkali di tempat umum seperti kafe, taman, atau warung. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa kebersamaan, keakraban, dan relaksasi, di mana individu dapat berbagi cerita, tawa, dan pengalaman. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “kongkow” mencerminkan norma sosial yang menghargai interaksi sosial dan pentingnya hubungan antarindividu, di mana waktu yang dihabiskan bersama dianggap sebagai investasi dalam persahabatan. Hal ini menekankan bahwa momen santai dan sederhana pun dapat memiliki makna yang dalam dalam membangun ikatan sosial yang kuat.

81. Bahasa Gaul “Kaya soft boy”

Istilah “soft boy” adalah bahasa gaul serapan yang populer di kalangan anak muda, terutama di media sosial, dan merujuk pada tipe pria yang menunjukkan sifat lembut, serta sering kali memiliki minat atau penampilan yang dianggap feminin. Saat *Minbite* mengucapkan istilah ini untuk mendeskripsikan seseorang yang dianggapnya memiliki sifat tersebut, ia menyoroti empati pria itu, yang mencerminkan sikap yang diidam-idamkan semua wanita, karena tidak bersikap kasar, dan tutur katanya selalu lembut. Secara denotatif, "soft boy" menggambarkan seorang pria yang lebih sensitif dan empati dibandingkan dengan stereotip lelaki maskulin yang agresif. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa positif tentang keanggunan emosional dan kepribadian yang mendukung, menunjukkan bahwa kelembutan dan kebaikan hati adalah kualitas yang dihargai dalam hubungan sosial. Mitos yang terkandung dalam penggunaan "soft boy" mencerminkan norma sosial yang mulai menghargai kerentanan dan ketulusan dalam pria, menantang anggapan tradisional tentang maskulinitas. Hal ini mendorong pemahaman bahwa menjadi lembut dan baik hati bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antarindividu.

82. Bahasa Gaul “Cewe geragas”

Kata “geragas” dalam konteks kalimat “cowomnya pendiem tapi cewenya ini geragas” adalah istilah slang informal yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang aktif, ceria, dan penuh energi. Secara harfiah, “geragas” merujuk pada sifat yang tidak diam dan penuh

semangat, sehingga dalam kalimat tersebut, istilah ini menggambarkan sosok yang sangat ekspresif dan energik. Konotasinya positif, menunjukkan bahwa orang yang disebut dengan istilah ini adalah sosok yang menyenangkan dan dapat membuat suasana menjadi lebih hidup, sekaligus menciptakan kontras yang menggambarkan sifat tenang atau introvert dari. Penggunaan “geragas” mencerminkan norma sosial di kalangan anak muda yang menghargai keaktifan dan keceriaan, dengan mitos bahwa orang yang geragas lebih mudah diterima dalam kelompok sosial dan lebih menarik. Namun, hal ini juga memperkuat ide bahwa sifat pendiam atau tenang dianggap kurang menarik dalam konteks sosial, menunjukkan dinamika kompleks dalam interaksi antar individu.

83. Bahasa Gaul “Begajulan”

Kata “begajulan” dalam bahasa gaul merujuk pada sesuatu yang kacau, tidak teratur, atau berantakan. Secara harfiah, istilah ini menggambarkan keadaan yang tidak rapi atau tidak sesuai harapan. Dalam konteks konotatif, “begajulan” memiliki makna negatif, mencerminkan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang dianggap tidak terorganisir atau berkualitas rendah. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa orang yang berbicara merasa frustrasi atau kecewa, sehingga menciptakan kesan bahwa ketidakrapihan atau kekacauan adalah hal yang tidak dapat diterima dalam interaksi sosial. Di dalam konteks budaya, “begajulan” mencerminkan norma sosial yang menghargai ketertiban dan kualitas, di mana hal-hal yang berantakan dianggap tidak layak dan kurang dihargai.

84. Bahasa Gaul “Tidak soft sama sekali”

Kata “tidak soft sama sekali” dalam konteks ucapan di TikTok menggambarkan sifat atau perilaku yang dianggap keras atau tidak lembut. Secara denotatif, istilah ini berarti menunjukkan kurangnya kelembutan atau kepekaan dalam interaksi. Dalam makna konotatif, “tidak soft sama sekali” membawa nuansa negatif, mencerminkan kritik terhadap individu yang dinilai kaku, tidak lemah lembut, kurang empati, atau terlalu banyak tingkah, sehingga tidak sesuai harapan penggemar yang menginginkan sikap yang lebih santai dan ramah. Mitos yang terkandung dalam penggunaan istilah ini mencerminkan norma sosial yang menghargai pendekatan lembut dan sensitif, di mana sifat “soft” lebih disukai dalam interaksi sosial karena dianggap lebih menarik dan mampu menciptakan hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, mereka yang “tidak soft” dapat dianggap kurang layak dalam komunitas tertentu, menunjukkan adanya tekanan sosial untuk menampilkan kepekaan dan kelembutan dalam berinteraksi, yang sering kali menjadi kriteria penilaian dalam hubungan sosial di kalangan anak muda.

85. Bahasa Gaul “Kealayan gue”

Kata “kealayan” adalah istilah slang informal yang berasal dari bahasa gaul Indonesia, sering digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap berlebihan, tidak realistis, atau terlalu dramatis, terutama di kalangan anak muda di media sosial. Secara denotatif, “kealayan” menggambarkan sifat atau keadaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan, sering kali merujuk pada perilaku atau situasi yang

dianggap konyol dan tidak masuk akal. Dalam makna konotatif, istilah ini memiliki nuansa negatif, menunjukkan bahwa sesuatu dianggap tidak layak atau bahkan memalukan, serta berfungsi sebagai kritik terhadap tindakan yang terlalu dramatis atau mencari perhatian dengan cara yang tidak wajar. Penggunaan “kealayan” mencerminkan norma sosial yang menilai tindakan berdasarkan kesesuaian dan proporsionalitas, dengan mitos bahwa perilaku yang dianggap “kealayan” dapat merusak citra seseorang di mata orang lain. Mitos ini memperkuat stigma terhadap individu yang berperilaku berlebihan, menciptakan tekanan sosial untuk mematuhi norma tertentu dalam berperilaku dan memengaruhi interaksi di media sosial. Dengan demikian, “kealayan” mencerminkan dinamika penilaian terhadap perilaku dan situasi dalam interaksi sosial di kalangan anak muda.

86. Bahasa Gaul “Kebucinan gue”

Kata “kebucinan” adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang terlalu terobsesi atau terjebak dalam cinta atau hubungan romantis, terutama di kalangan anak muda di media sosial. Secara denotatif, “kebucinan” merujuk pada keadaan di mana seseorang menunjukkan perilaku yang sangat terfokus pada cinta, sering kali sampai mengabaikan aspek lain dalam hidupnya. Dalam makna konotatif, istilah ini memiliki nuansa negatif, menunjukkan bahwa seseorang terlalu terobsesi dengan hubungan, yang mengarah pada perilaku tidak rasional atau berlebihan, serta bisa menggambarkan situasi yang dianggap konyol atau tidak masuk akal. Penggunaan “kebucinan”

mencerminkan norma sosial yang menilai hubungan berdasarkan keseimbangan dan rasionalitas, dengan mitos bahwa individu yang mengalami “kebucinan” kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, sehingga memperkuat stigma terhadap mereka yang menunjukkan perilaku berlebihan dalam konteks cinta. Mitos ini menciptakan tekanan sosial untuk menjaga citra yang lebih “seimbang” dalam hubungan, mempengaruhi interaksi di media sosial. Dengan demikian, “kebucinan” mencerminkan dinamika penilaian terhadap perilaku cinta dalam interaksi sosial di kalangan anak muda.

87. Bahasa Gaul “Yang ga cranky”

Kata “cranky” dalam konten TikTok *Minbite* saat ia memilih produk cushion secara denotatif memiliki maksud mudah marah atau rewel, jika ia salah memilih cushion ditakutkan tidak cocok pada kulit wajahnya, atau bisa saja hasil riasannya tidak sempurna, dan akan meninggalkan bekas. Makna konotatif dari istilah ini memiliki nuansa negatif, menunjukkan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan, di mana *Minbite* mungkin merasa tertekan untuk menemukan cushion yang sempurna, sehingga menambah stres. Mitos yang terkandung dalam penggunaan istilah tersebut mencerminkan norma sosial yang mengaitkan penampilan dengan emosi dan kepercayaan diri, di mana perasaan “cranky” dianggap menandakan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Hal ini memperkuat ide bahwa penampilan fisik dapat memengaruhi suasana hati, menciptakan tekanan bagi individu untuk selalu tampil baik, yang bisa memicu perasaan cranky ketika hasil yang diharapkan tidak tercapai.

88. Bahasa Gaul “Udah kelar dandan”

Kata “kelar” adalah istilah slang informal yang berasal dari bahasa gaul Indonesia, sering digunakan di kalangan anak muda untuk menggambarkan sesuatu yang sudah selesai atau dilakukan, sebagai bentuk informal dari kata “selesai”. Secara denotatif, “kelar” berarti bahwa suatu tugas atau kegiatan telah mencapai akhir. Dalam makna konotatif, istilah ini memberikan nuansa santai dan kasual, menunjukkan bahwa seseorang merasa lega atau puas ketika sesuatu telah selesai, dan dalam beberapa konteks, dapat mencerminkan keberhasilan atau kepuasan atas penyelesaian tersebut. Penggunaan “kelar” mencerminkan norma sosial yang menghargai efisiensi dan penyelesaian tugas, dengan mitos bahwa menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan tepat adalah tanda keberhasilan. Mitos ini dapat memperkuat tekanan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, yang mungkin mengabaikan kualitas atau proses, serta memengaruhi cara orang mengatur waktu dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

89. Bahasa Gaul “Waktu itu ghosting”

Kata “ghosting” adalah istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa gaul Indonesia, terutama di kalangan anak muda, untuk menggambarkan tindakan menghentikan komunikasi secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan, umumnya dalam konteks hubungan romantis atau pertemanan. Secara denotatif, “ghosting” berarti mengabaikan pesan atau panggilan dari orang lain, seolah-olah seseorang “menghilang”. Makna konotatif dari istilah ini memiliki nuansa negatif,

mencerminkan pengabaian emosional yang dianggap tidak sopan atau menyakitkan, serta sering kali dihubungkan dengan ketidakdewasaan dalam mengelola hubungan dan komunikasi, menciptakan persepsi bahwa tindakan tersebut mencerminkan kelemahan karakter. Penggunaan “ghosting” mencerminkan norma sosial yang semakin menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam hubungan, dengan mitos bahwa orang yang melakukan ghosting tidak memiliki empati atau kemampuan komunikasi yang baik. Mitos ini dapat memperkuat stigma terhadap individu yang melakukan ghosting, yang mungkin merasa tertekan oleh harapan untuk selalu berkomunikasi dengan cara yang benar serta menyebabkan rasa malu atau penolakan bagi mereka yang mengalami tindakan tersebut.

90. Bahasa Gaul “Mau healing tipis”

Kata “healing” adalah istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris dan digunakan dalam bahasa gaul Indonesia, sering kali dalam konteks kesehatan mental, emosional, atau spiritual, serta menjadi populer di kalangan anak muda dan di media sosial. Secara denotatif, “healing” berarti proses penyembuhan atau perbaikan, merujuk pada pemulihan dari luka fisik, emosional, atau mental. Dalam makna konotatif, istilah ini memiliki nuansa positif, menunjukkan proses pemulihan dari pengalaman sulit atau trauma, serta menggambarkan perjalanan seseorang menuju kesejahteraan mental dan emosional melalui kegiatan seperti meditasi, refleksi diri, atau terapi. Penggunaan “healing” mencerminkan norma sosial yang semakin menghargai kesehatan mental

dan emosional, namun terdapat mitos yang menganggap bahwa proses penyembuhan harus terlihat atau dirasakan secara cepat dan efisien. Mitos ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis tentang bagaimana seseorang seharusnya merasa atau berfungsi selama dan setelah proses penyembuhan.

91. Bahasa Gaul “Menyala abangku”

Frasa “menyala abangku” dalam bahasa gaul merujuk pada ungkapan pujian atau apresiasi yang digunakan di media sosial untuk mengekspresikan opini positif terhadap seseorang atau sesuatu. Secara denotatif, istilah ini menggambarkan kondisi yang “berapi-api” atau “cerah”, tetapi dalam konteks sosial, ia berfungsi sebagai bentuk penghargaan ketika seseorang dianggap keren, menonjol, atau berprestasi. Dalam makna konotatif, “menyala abangku” menciptakan nuansa semangat dan dukungan, menunjukkan bahwa individu saling memberikan pengakuan terhadap prestasi atau karakter baik satu sama lain. Mitos yang terkandung dalam ungkapan ini mencerminkan norma sosial yang menghargai keberhasilan dan keunikan masing-masing, di mana pujian menjadi cara untuk membangun komunitas yang positif dan saling mendukung di platform digital.

92. Bahasa Gaul “Rambut harus di styling”

Frasa “di styling” merupakan ungkapan dalam bahasa gaul yang berasal dari pengaruh bahasa Inggris, sering digunakan di kalangan anak muda untuk menekankan pentingnya merawat dan mempercantik rambut.

Secara denotatif, "styling" berarti merapikan atau mengatur rambut agar terlihat lebih menarik, termasuk penggunaan produk rambut dan teknik penataan tertentu. Dalam makna konotatif, frasa ini memiliki nuansa positif yang menunjukkan perhatian terhadap penampilan dan perawatan diri, mencerminkan keinginan seseorang untuk tampil rapi dan menarik. Namun, di sisi lain, ada juga konotasi bahwa terdapat harapan sosial untuk selalu tampil baik, yang dapat menyebabkan tekanan bagi individu untuk memenuhi standar penampilan tertentu. Penggunaan frasa ini mencerminkan norma sosial yang mengaitkan penampilan fisik dengan nilai diri dan penerimaan sosial, serta mitos bahwa penampilan yang baik, termasuk rambut yang ter-styling, menjadi indikator status sosial dan kepercayaan diri. Mitos ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis mengenai perawatan penampilan, menyebabkan stres atau kecemasan bagi individu yang merasa harus selalu memenuhi standar tersebut.

93. Bahasa Gaul “Pengen nemplok kasur”

Kata “nemplok” dalam konten TikTok *Minbite* “pengen nemplok kasur” berarti ingin berbaring atau beristirahat di kasur. Secara denotatif, “nemplok” merujuk pada tindakan menempel atau bersandar pada sesuatu, dalam hal ini kasur. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa relaksasi dan kenyamanan, menunjukkan keinginan untuk melepas penat dan menikmati waktu santai. Mitos yang terkandung dalam ungkapan ini mencerminkan norma sosial yang menghargai pentingnya istirahat dan self-care, di mana momen bersantai di kasur

dianggap sebagai cara untuk mengisi ulang energi dan merawat diri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya modern, istirahat bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari kesejahteraan mental.

94. Bahasa Gaul “Yuk cus”

Kata “yuk cus” dalam bahasa gaul merupakan ungkapan ajakan yang berarti “hayuk” atau “ayo” untuk mengajak seseorang melakukan suatu aktivitas. Secara denotatif, “yuk cus” berfungsi sebagai bentuk undangan untuk bergerak atau beraksi bersama. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa semangat dan kebersamaan, menggambarkan suasana yang akrab dan santai antara teman-teman yang ingin bersosialisasi atau menjalani suatu kegiatan. Mitos yang terkandung dalam ungkapan ini mencerminkan norma sosial yang menghargai interaksi dan partisipasi dalam berbagai aktivitas, di mana ajakan ini tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan momen-momen berharga bersama.

95. Bahasa Gaul “Lihat gua literally”

Kata “literally” dalam bahasa gaul sering digunakan untuk mengekspresikan intensitas atau penekanan pada suatu pernyataan, meskipun secara harfiah tidak selalu sesuai dengan makna sebenarnya. Secara denotatif, “literally” berarti dalam arti sebenarnya atau harfiah. Namun, dalam konteks gaul, penggunaannya lebih sering bersifat hiperbolis, meskipun tidak benar-benar berarti demikian. Dalam makna

konotatif, istilah ini menciptakan nuansa dramatis dan humoris, menunjukkan bahwa individu ingin menekankan perasaan atau pengalaman mereka dengan cara yang lebih ekspresif. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “literally” mencerminkan norma sosial yang menghargai ekspresi diri yang kuat dan kreativitas dalam berbahasa, di mana kebebasan berbahasa dianggap sebagai tanda keaslian dan keunikan individu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang, dan penggunaan istilah ini menciptakan kedekatan dalam komunikasi antarindividu, terutama di kalangan generasi muda di media sosial.

96. Bahasa Gaul “Kalo ga cetar bukan minbite”

Kata “cetar” dalam bahasa gaul merujuk pada sesuatu yang luar biasa, keren, atau mengesankan. Secara denotatif, “cetar” berasal dari istilah yang menggambarkan suara yang keras atau nyaring. Namun, dalam konteks gaul, istilah ini digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap sangat menarik atau hebat. Sedangkan makna konotatif dari kata “cetar” menciptakan nuansa semangat dan antusiasme, di mana penggunaan istilah ini menunjukkan pengakuan terhadap kualitas luar biasa seseorang atau sesuatu. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “cetar” mencerminkan norma sosial yang menghargai prestasi dan keunikan, di mana istilah ini sering digunakan untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memberikan penghargaan. Dengan demikian, “cetar” menjadi simbol

positif dalam interaksi sosial, menunjukkan bahwa hal-hal yang luar biasa layak untuk dirayakan dan diapresiasi.

97. Bahasa Gaul “Barusan nongol”

Kata “nongol” dalam bahasa gaul merujuk pada tindakan muncul, terlihat, atau menampakkan diri, sering kali dalam konteks berkumpul atau bersosialisasi. Secara denotatif, “nongol” berarti muncul dari tempat tersembunyi atau tidak terlihat. Dalam konteks bahasa gaul, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang muncul di suatu tempat. Makna konotatif dari kata “nongol” menciptakan nuansa santai dan akrab, menunjukkan kehadiran seseorang yang ingin berinteraksi atau bersenang-senang dengan teman-teman. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “nongol” mencerminkan norma sosial yang menghargai interaksi sosial dan kebersamaan, di mana munculnya seseorang di suatu tempat dianggap sebagai tanda keinginan untuk terlibat dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan partisipasi dalam aktivitas sosial adalah penting dalam membangun hubungan antarpersonal yang kuat.

98. Bahasa Gaul “Di fyp gw”

Kata “fyp” dalam bahasa gaul merupakan singkatan dari “for your page” yang merujuk pada fitur di platform media sosial, terutama TikTok, yang menampilkan konten yang disesuaikan untuk pengguna. Secara denotatif, “fyp” berarti halaman yang menampilkan video atau konten yang dipersonalisasi berdasarkan algoritma. Dalam konteks gaul,

istilah ini sering digunakan untuk mengekspresikan harapan agar konten yang dibuat seseorang bisa tampil di halaman tersebut, sehingga menjangkau lebih banyak orang. Dalam makna konotatif, “fyp” menciptakan nuansa aspiratif dan ambisius, di mana pengguna berharap karya mereka diakui dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “fyp” mencerminkan norma sosial yang menghargai popularitas dan keberhasilan di dunia digital, di mana tampil di halaman tersebut dianggap sebagai tanda keberhasilan dan validasi dari kreativitas seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa di era media sosial, eksposur dan interaksi menjadi bagian penting dalam membangun identitas dan reputasi di komunitas online.

99. Bahasa Gaul “Naksir banget”

Kata “naksir” dalam bahasa gaul merujuk pada perasaan suka atau ketertarikan seseorang terhadap orang lain, biasanya dalam konteks romantis. Secara denotatif, “naksir” berarti memiliki rasa suka atau minat yang kuat terhadap seseorang. Dalam konteks gaul, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan ketertarikan yang mungkin belum berkembang menjadi cinta. Sedangkan makna konotatif dari kata “naksir” menciptakan nuansa manis dan penuh harapan, menunjukkan bahwa perasaan tersebut bisa menjadi awal dari hubungan yang lebih dalam. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “naksir” mencerminkan norma sosial yang menghargai ekspresi cinta dan ketertarikan, di mana mengungkapkan naksir dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam membangun hubungan. Hal ini menunjukkan

bahwa perasaan ini adalah bagian alami dari pengalaman manusia, dan bahwa keberanian untuk mengakui naksir bisa menjadi pintu gerbang menuju interaksi sosial yang lebih bermakna.

100. Bahasa Gaul “Ingfo ingfoo”

Kata “ingfo ingfoo” dalam bahasa gaul merupakan bentuk informal dari “info” merujuk pada informasi atau berita. Secara denotatif, “ingfo ingfoo” berarti penyampaian informasi, sering digunakan dalam konteks santai atau akrab. Dalam makna konotatif, istilah ini menciptakan nuansa keakraban dan keterbukaan, menunjukkan bahwa penyampaian informasi dilakukan dengan cara yang lebih santai dan tidak formal, seperti dalam percakapan sehari-hari. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “ingfo ingfoo” mencerminkan norma sosial yang menghargai komunikasi yang mudah dan dekat antarindividu, di mana berbagi informasi dianggap sebagai cara untuk membangun hubungan dan memperkuat ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya modern, cara penyampaian informasi yang santai dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan mengundang partisipasi dari orang lain.

101. Bahasa Gaul “Demen sama satu cowo”

Kata “demen” secara denotatif berarti “suka” atau “senang” digunakan untuk menyatakan ketertarikan terhadap seseorang, sesuatu, atau aktivitas tertentu. Makna konotatif dari “demen” menyiratkan rasa ketertarikan yang lebih dari sekadar suka biasa, mencerminkan kedekatan emosional dan menunjukkan suasana santai serta akrab dalam interaksi

sosial, terutama di antara teman-teman. Penggunaan istilah ini mencerminkan budaya komunikasi yang lebih informal dan akrab di kalangan anak muda, menekankan bahwa hubungan sosial lebih ditekankan pada interaksi yang santai. Mitos yang terkandung dalam istilah ini menunjukkan bahwa ekspresi kesukaan dalam konteks kasual dapat mempererat hubungan antarindividu, menciptakan suasana yang lebih hangat dan terbuka, sehingga meningkatkan kedekatan di antara mereka.

102. Bahasa Gaul “Racing tonight”

Kata “racing tonight” dalam bahasa gaul sering digunakan untuk merujuk pada acara balapan atau kegiatan seru yang akan berlangsung pada malam hari, biasanya dalam konteks berkumpul dan bersenang-senang. Secara denotatif, “racing tonight” berarti ada balapan yang dijadwalkan untuk malam ini. Dalam konteks gaul, istilah ini bisa digunakan untuk menggambarkan semangat dan antusiasme untuk bersenang-senang, baik itu dalam acara resmi maupun sekadar berkumpul dengan teman. Dalam makna konotatif, “racing tonight” menciptakan nuansa kegembiraan dan kebersamaan, menunjukkan bahwa acara tersebut adalah kesempatan untuk bersosialisasi dan menikmati waktu bersama teman-teman. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “racing tonight” mencerminkan norma sosial yang menghargai pengalaman seru dan petualangan, di mana partisipasi dalam acara tersebut dianggap sebagai simbol persahabatan dan kehidupan yang aktif. Ini menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan yang

menyenangkan adalah bagian penting dari membangun kenangan dan ikatan sosial yang kuat.

103. Bahasa Gaul “Kiw ah”

Kata “kiw ahh” dalam bahasa gaul digunakan sebagai sapaan, sering kali dengan nada menggoda atau merayukan, terutama oleh laki-laki kepada perempuan. Secara denotatif “kiw ah” tidak memiliki makna khusus dalam bahasa formal, tetapi dalam konteks gaul, istilah ini menjadi semacam ungkapan atau sapaan yang mencolok. Sedangkan makna konotatif dari kata “kiw ah” menciptakan nuansa santai dan akrab, tetapi juga bisa dianggap menggoda atau merendahkan, tergantung pada konteks dan cara penyampaian. Sapaan ini sering kali mengandung unsur humor dan dapat menunjukkan ketertarikan, namun juga bisa dianggap kurang sopan jika digunakan secara berlebihan. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “kiw ah” mencerminkan norma sosial di mana menggoda dan merayu dianggap bagian dari interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya tertentu, penggunaan sapaan yang tidak formal seperti “kiw ah” bisa menjadi cara untuk menunjukkan ketertarikan, meskipun ada risiko bahwa hal itu bisa dianggap tidak pantas atau ofensif. Hal ini menciptakan dinamika antara keakraban dan batasan dalam interaksi sosial.

104. Bahasa Gaul “Brokk”

Kata “brokk” dalam bahasa gaul merupakan variasi informal dari “bro” atau “brother” yang digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada teman, terutama di kalangan pria. Secara denotatif, “brokk” berarti saudara atau teman dekat. Dalam konteks gaul, istilah ini sering digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan santai dalam interaksi sosial. Sedangkan makna konotatif dari kata “brokk” menciptakan nuansa persahabatan dan kedekatan, menunjukkan bahwa pengguna merasa nyaman satu sama lain. Istilah ini sering dipakai untuk mengekspresikan solidaritas dan dukungan di antara teman. Mitos yang terkandung dalam penggunaan “brokk” mencerminkan norma sosial yang menghargai persahabatan dan ikatan antarpria, di mana istilah ini menjadi simbol keakraban dan rasa saling percaya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya modern, penggunaan istilah informal seperti “brokk” dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa komunitas di antara individu.

105. Bahasa Gaul “Pov”

Secara harfiah “pov” adalah singkatan dari “point of view” yang secara denotatif berarti sudut pandang atau perspektif, merujuk pada cara cerita diceritakan, apakah dari sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga. Secara konotatif istilah ini menyiratkan keintiman atau kedekatan dengan audiens, karena penggunaan sudut pandang pribadi sering kali membuat konten lebih relatable dan emosional, serta mencerminkan tren di kalangan generasi muda untuk berbagi pengalaman pribadi dengan

cara yang kreatif dan menarik. Mitos yang terkandung mencerminkan budaya modern yang lebih menghargai pengalaman individu dan narasi personal, menunjukkan bahwa cerita tidak hanya tentang fakta, tetapi juga tentang bagaimana seseorang merasakannya. Mitos yang terkandung dalam istilah ini menguatkan ide bahwa setiap orang memiliki sudut pandang unik yang layak didengarkan, meskipun bisa menciptakan tekanan untuk berbagi pengalaman yang menarik atau dramatis, yang mungkin tidak selalu mencerminkan kenyataan.

106. Bahasa Gaul “Belang belang”

Makna harfiah dari frasa ini merujuk pada kondisi di mana riasan atau bedak tidak merata, mengakibatkan perbedaan warna pada kulit wajah. Istilah ini menggambarkan tampilan fisik yang jelas terlihat ketika make-up tidak diaplikasikan dengan baik. Makna konotatif dari “belang bentong” berhubungan dengan persepsi sosial dan emosional. Istilah ini sering digunakan untuk menyindir atau bercanda tentang seseorang yang berdandan tidak rapi. Ini mencerminkan harapan masyarakat akan penampilan yang sempurna dan bisa menunjukkan ketidakpuasan terhadap standar kecantikan. Mitos yang terkandung didalamnya menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dalam kehidupan sosial. Mitos ini menyoroti tekanan untuk selalu tampil baik, terutama di media sosial, di mana kesalahan dalam make-up dapat berakibat pada penilaian negatif. Hal ini mencerminkan norma dan ekspektasi sosial yang mengedepankan penampilan sebagai bagian penting dari identitas seseorang. Dengan demikian, frasa tidak hanya menggambarkan kondisi

fisik, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam tentang norma sosial dan tekanan yang ada di masyarakat.

107. Bahasa Gaul “Dempul”

Makna harfiah dari kata ini merujuk pada bahan yang digunakan untuk meratakan permukaan, biasanya dalam konteks perbaikan dinding atau cat. Dalam bahasa gaul, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan penggunaan produk kosmetik, seperti foundation atau concealer, untuk menutupi ketidaksempurnaan pada wajah. Sedangkan makna konotatif dari “dempul” sering kali berkaitan dengan usaha untuk menyamarkan atau menutupi kekurangan. Dalam konteks make-up, istilah ini bisa mencerminkan harapan untuk mencapai penampilan yang sempurna. Dempul juga dapat digunakan secara humoris atau sindiran untuk menggambarkan seseorang yang berdandan berlebihan atau tidak natural. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dan kesempurnaan di masyarakat. Mitos ini menekankan bahwa tampilan fisik yang mulus dan sempurna adalah simbol status atau kepercayaan diri. Penggunaan istilah ini bisa memperkuat norma sosial yang mengharapkan individu untuk selalu tampil menarik, meskipun sebenarnya bisa menjadi beban bagi sebagian orang.

108. Bahasa Gaul “Nampol”

Makna denotatif dari kata “nampol” merujuk pada sesuatu yang terasa kuat, tajam, atau mencolok. Dalam konteks bahasa gaul, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang membuat dampak

besar, seperti penampilan, gaya, atau kepribadian yang menarik perhatian. Sedangkan makna konotatif nya berkaitan dengan daya tarik atau kepercayaan diri. Istilah ini bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki gaya atau penampilan yang sangat mencolok dan menarik, sehingga mudah diingat. “Nampol” juga dapat mencerminkan kekuatan atau keberanian dalam mengekspresikan diri. mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dan keberanian untuk tampil beda. Mitos ini menekankan bahwa individu yang “nampol” dianggap lebih menarik atau memiliki nilai sosial yang lebih tinggi. Hal ini bisa memperkuat norma bahwa penampilan yang mencolok adalah simbol keberhasilan atau kepercayaan diri, meskipun tidak selalu mencerminkan kualitas sebenarnya. Dengan demikian “nampol” mencakup makna yang lebih dalam mengenai daya tarik, kepercayaan diri, dan ekspektasi sosial dalam masyarakat.

109. Bahasa Gaul “Tuir banget”

Merujuk pada kondisi fisik yang menunjukkan usia, yaitu “tua”. Dalam konteks penggunaan sehari-hari, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sudah berumur atau terlihat lebih tua dari usia sebenarnya. Makna konotatif dari “tuir” berkaitan dengan sindiran atau lelucon. Ketika *Minbite* berkata “aduh lu tuir banget” itu bisa berarti mereka sedang menggoda atau mengolok-olok teman yang dianggap sudah dewasa atau tidak lagi muda. Istilah ini bisa menunjukkan rasa akrab atau humor dalam percakapan. Mitos yang terkandung merepresentasikan pandangan sosial tentang usia dan

kedewasaan. Mitos ini sering mengaitkan usia dengan kebijaksanaan, tetapi juga bisa membawa stigma negatif, di mana orang yang “tuir” dianggap kurang relevan atau tidak mengikuti tren terkini. Ini mencerminkan norma sosial yang mengutamakan youthfulness (kekinian) sebagai nilai positif. Dengan demikian, “tuir” tidak hanya menggambarkan usia fisik, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial dan pandangan masyarakat terhadap usia dan kedewasaan.

110. Bahasa Gaul “Sorry bat yc”

Secara denotatif “sorry bat yc” adalah variasi dari ungkapan “sorry banget yah” yang berarti “maaf sekali ya”. Ini digunakan untuk menyampaikan permohonan maaf dengan penekanan pada kesungguhan. Sedangkan makna konotatif dari “sorry bat yc” sering kali mencerminkan nuansa santai atau informal dalam komunikasi. Istilah ini bisa menunjukkan rasa akrab antara pembicara dan pendengar. Penggunaan bahasa gaul ini juga menciptakan kesan lebih ringan, meskipun tetap menyampaikan permohonan maaf. Mitos yang terkandung mencerminkan norma sosial tentang bagaimana orang muda berinteraksi. Mitos ini menekankan pentingnya keakraban dan kehangatan dalam komunikasi, di mana bahasa gaul menjadi alat untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas. Ini juga menunjukkan bahwa permohonan maaf dapat dilakukan dengan cara yang lebih kasual dan tidak terlalu formal.

111. Bahasa Gaul “Soft girl”

Makna denotatif dari frasa ini merujuk pada gaya atau persona yang ditandai dengan penampilan yang feminin, lembut, dan sering kali meliputi elemen seperti pakaian pastel, aksesoris lucu, serta make-up minimalis. Istilah ini mencerminkan estetika yang menonjolkan kelembutan dan keanggunan. Makna konotatif dari “soft girl” sering kali berkaitan dengan sifat-sifat seperti kehangatan, empati, dan kelembutan. Istilah ini juga dapat mencerminkan kecenderungan untuk menunjukkan sisi emosional dan sensitif. Dalam konteks mitos, frasa ini menciptakan narasi tentang perempuan yang kuat dalam kelembutannya. Mitos ini menantang pandangan bahwa kekuatan harus selalu diasosiasikan dengan ketegasan atau agresivitas. Frasa ini menjadi simbol bagi perempuan yang ingin mengekspresikan diri secara autentik, menghargai keindahan dalam kelembutan, dan menolak stereotip yang ada. Dengan demikian, “soft girl” bukan hanya sekadar gaya, tetapi juga mencerminkan pandangan tentang identitas, emosi, dan peran gender dalam masyarakat modern.

112. Bahasa Gaul “Cewe-cewe independen”

Istilah “cewe-cewe independen” secara denotatif merujuk pada perempuan yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, baik secara finansial maupun emosional, menggambarkan kemampuan mereka untuk mengurus diri sendiri dan membuat keputusan secara mandiri. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan kekuatan, keberanian, dan kebebasan, menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki kepercayaan diri

untuk mengejar impian dan tujuan hidupnya, serta mencerminkan semangat feminisme dan pemberdayaan perempuan. Dalam konteks mitos, frasa ini menciptakan narasi bahwa perempuan yang mandiri menjadi panutan dan inspirasi bagi perempuan lainnya, menekankan pentingnya kemandirian dan peran aktif perempuan dalam masyarakat modern, serta menantang norma tradisional yang sering mengaitkan perempuan dengan ketergantungan. Dengan demikian, istilah ini tidak hanya menggambarkan sifat mandiri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

113. Bahasa Gaul “Cucok”

Istilah “cucok” secara denotatif berarti cocok atau sesuai, digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu atau seseorang memenuhi harapan atau keinginan. Secara konotatif, “cucok” sering kali berkaitan dengan perasaan positif atau persetujuan, menggambarkan rasa senang atau puas terhadap situasi, penampilan, atau kesesuaian antara dua hal, serta mencerminkan keakraban dalam interaksi sosial. mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang kesesuaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial, menekankan pentingnya keterhubungan dan rasa saling menerima, di mana istilah ini menjadi simbol bagi hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Dengan demikian, “cucok” tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesesuaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial tentang hubungan dan keharmonisan dalam masyarakat.

114. Bahasa Gaul “Kaya hampers”

Ungkapan “kenapa gua kaya hampers” secara denotatif merujuk pada perbandingan antara diri seseorang dengan hampers, yaitu paket hadiah yang dibungkus rapi dan dihiasi pita, menunjukkan bahwa seseorang terlihat mirip dengan hampers, terutama karena elemen dekoratif yang mencolok. Secara konotatif, ungkapan ini mencerminkan humor dan keceriaan, di mana seseorang mungkin merasa lucu atau menggelikan karena penampilan yang berlebihan atau terlalu manis, sekaligus mencerminkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk melihat sisi lucu dari diri sendiri. Dalam konteks mitos, ungkapan ini menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dan bagaimana orang menilai diri mereka dan orang lain, menekankan bahwa kesan luar dapat memengaruhi persepsi dalam masyarakat, serta mencerminkan norma sosial di mana humor dan keakraban dalam bersosialisasi dianggap positif. Dengan demikian, ungkapan bukan hanya sekadar ungkapan lucu, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang penuh humor dan cara orang beradaptasi dengan penilaian diri serta penampilan.

115. Bahasa Gaul “Nyokap”

Istilah “nyokap” secara denotatif merujuk pada “ibu” atau “mama” digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyebut sosok perempuan yang berperan sebagai ibu. Secara konotatif, “nyokap” mencerminkan keakraban dan kasih sayang, sering kali digunakan dalam konteks santai yang menunjukkan hubungan dekat antara anak dan ibu, menciptakan nuansa hangat dan penuh cinta. Dalam konteks mitos,

istilah ini mencerminkan nilai-nilai tradisional tentang peran ibu dalam keluarga, menekankan pentingnya sosok ibu sebagai pengasuh, pendukung, dan sumber kasih sayang dalam kehidupan anak. Hubungan antara anak dan ibu dianggap signifikan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai seseorang. Dengan demikian, kata tersebut bukan hanya istilah untuk menyebut ibu, tetapi juga mencerminkan hubungan emosional dan nilai-nilai sosial yang melekat pada peran seorang ibu dalam masyarakat.

116. Bahasa Gaul “Gebrakan”

Secara harfiah merujuk pada tindakan atau langkah yang diambil untuk menciptakan perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Istilah ini sering digunakan dalam konteks inovasi atau inisiatif yang signifikan. Makna konotatif dari “gebrakan” sering kali berkaitan dengan semangat, keberanian, dan dinamika. Istilah ini mencerminkan upaya untuk membuat dampak yang besar dan menarik perhatian, serta seringkali dihubungkan dengan antusiasme dan harapan terhadap hasil yang positif. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang kreativitas dan keberanian untuk mengambil risiko. Mitos ini menekankan bahwa tindakan berani dan inovatif dapat membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat. “Gebrakan” menjadi simbol bagi inisiatif yang dapat menginspirasi orang lain dan menciptakan tren baru. Dengan demikian, istilah tersebut tidak hanya sekadar tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keberanian, inovasi, dan potensi untuk menciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

117. Bahasa Gaul “Princess treatment”

Makna denotatif dari frasa ini merujuk pada perlakuan khusus yang diberikan kepada seseorang, biasanya perempuan, yang diibaratkan seperti seorang putri. Ini mencakup perhatian, penghargaan, dan pelayanan yang istimewa. Makna konotatif dari “princess treatment” sering kali mencerminkan harapan akan perlakuan yang lembut, penuh kasih, dan menghargai. Istilah ini bisa menunjukkan keinginan untuk diperlakukan dengan cara yang istimewa dan dihargai dalam hubungan, baik romantis maupun sosial. Dalam konteks mitos, “princess treatment” menciptakan narasi tentang idealisasi perempuan sebagai sosok yang layak mendapatkan perlakuan baik dan perhatian ekstra. Mitos ini mencerminkan norma sosial yang menganggap bahwa perempuan seharusnya diperlakukan dengan hormat dan istimewa, serta menekankan pentingnya hubungan yang saling menghargai. Dengan demikian, “princess treatment” bukan hanya sekadar perlakuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang penghormatan, kasih sayang, dan harapan dalam interaksi sosial.

118. Bahasa Gaul “Salfok”

Istilah “salfok” secara harfiah adalah singkatan dari “salah fokus” digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang tidak memperhatikan hal yang seharusnya diperhatikan, sering kali karena teralihkannya oleh sesuatu yang lain. Dalam makna konotatif, istilah ini sering mencerminkan situasi yang lucu atau konyol, di mana penggunaan istilah ini biasanya disertai elemen humor atau keakraban,

menggambarkan momen di mana perhatian teralihkan dengan cara yang tidak terduga, serta mencerminkan sifat manusia yang tidak sempurna dan cenderung membuat kesalahan kecil. Dalam konteks mitos, “salfok” menciptakan narasi tentang ketidaksempurnaan dalam perhatian manusia, menekankan bahwa setiap orang bisa mengalami momen salah fokus sebagai bagian alami dari kehidupan, dan mencerminkan nilai-nilai tentang keaslian dan keceriaan dalam interaksi sosial, serta bagaimana kesalahan bisa membawa momen tawa dan keakraban. Dengan demikian, “salfok” bukan hanya menggambarkan kesalahan fokus, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang humor, ketidaksempurnaan, dan interaksi sosial yang penuh keceriaan.

119. Bahasa Gaul “Emek-emek”

Secara harfiah “emek-emek” berarti “ditekan” atau “dihimpit”. Dalam konteks ungkapan “kepala gue di emek-emek” menggambarkan tindakan fisik di mana kepala seseorang ditekan atau diusap dengan cara tertentu. Sedangkan makna konotatif dari “emek emek” sering kali mencerminkan perasaan sayang atau lelucon. Ungkapan ini bisa digunakan dalam konteks akrab, di mana seseorang merasa nyaman dengan tindakan tersebut, meskipun secara fisik mungkin terasa lucu atau menggelikan. Ini bisa menunjukkan keakraban dan humor dalam interaksi. Dalam konteks mitos, “emek emek” dapat menciptakan narasi tentang hubungan sosial yang dekat dan penuh kasih. Mitos ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti mengusap kepala bisa menjadi simbol perhatian dan kasih sayang di antara teman atau orang

terdekat. Ini juga mencerminkan norma sosial di mana interaksi fisik yang ringan dapat mempererat hubungan. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keakraban, kasih sayang, dan humor dalam hubungan sosial.

120. Bahasa Gaul “Lebayyy”

Istilah bahasa gaul yang berasal dari kata “lebay” yang berarti berlebihan atau dramatis. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang dianggap melebih-lebihkan atau tidak proporsional. Sedangkan makna konotatif dari “lebayyy” sering kali mencerminkan kritik atau sindiran. Ketika seseorang mengatakan “lebayyy” itu bisa menunjukkan bahwa mereka merasa tindakan atau reaksi orang lain terlalu berlebihan, dan sering kali disampaikan dengan nada humor atau sarkasme. Ini juga bisa mencerminkan kebosanan terhadap drama yang tidak perlu. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang norma sosial yang mengedepankan ketulusan dan kesederhanaan. Mitos ini menekankan bahwa perilaku yang terlalu dramatis atau berlebihan dapat dianggap tidak autentik atau mengganggu, dan bahwa orang-orang lebih menghargai kejujuran dan kesederhanaan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, “lebayyy” bukan hanya sekadar ungkapan tentang perilaku berlebihan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial tentang keautentikan dan norma yang diharapkan dalam komunikasi.

121. Bahasa Gaul “Kemudian srot srot srot”

Secara harfiah merujuk pada suara atau tindakan menyemprot sesuatu, seperti air, parfum, atau cairan lainnya. Istilah ini menggambarkan aksi fisik yang melibatkan penyemprotan. Makna konotatif dari “srot srot srot” sering kali mencerminkan kesenangan atau keceriaan. Penggunaan istilah ini bisa menunjukkan antusiasme atau semangat saat melakukan aktivitas menyemprot, dan sering kali digunakan dalam konteks santai atau humor. Ini juga dapat menggambarkan suasana yang menyegarkan atau menghibur. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang kebersihan, kesegaran, dan kesenangan. Mitos ini menekankan pentingnya momen-momen kecil yang bisa membawa kebahagiaan, seperti menyemprotkan parfum atau air segar. Ini juga mencerminkan norma sosial tentang bagaimana aktivitas sederhana dapat menjadi bagian dari pengalaman positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “srot srot srot” tidak hanya menunjukkan tindakan menyemprot, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keceriaan dan kebahagiaan dalam interaksi sosial.

122. Bahasa Gaul “Bjir”

Secara harfiah merupakan ungkapan slang yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan atau ketidakpercayaan. Istilah ini sering digunakan dalam situasi informal. Makna konotatifnya dari mencerminkan rasa heran, kekagetan, atau bahkan rasa lucu terhadap suatu situasi. Istilah ini sering kali digunakan dengan nada yang santai dan akrab, menunjukkan bahwa penggunanya merasa terkejut tetapi

dalam konteks yang tidak terlalu serius. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang reaksi spontan terhadap kejadian yang mengejutkan dalam kehidupan sehari-hari. Mitos ini menekankan bahwa kejutan adalah bagian dari pengalaman manusia, dan cara kita meresponsnya bisa menciptakan ikatan sosial melalui humor dan keakraban.

123. Bahasa Gaul “Gemoy”

Secara denotatif, “gemoy” adalah istilah bahasa gaul yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang lucu atau menggemaskan. Istilah ini sering digunakan untuk menyebut benda, hewan, atau bahkan orang yang memiliki sifat menghibur dan menarik perhatian. Makna konotatif dari “gemoy” mencerminkan perasaan positif, seperti kasih sayang dan kebahagiaan. Ketika seseorang menggunakan istilah ini, biasanya ada nuansa cinta dan kekaguman yang kuat. “Gemoy” sering kali digunakan dalam konteks yang akrab dan ceria, menciptakan suasana hangat dalam interaksi sosial. Dalam konteks mitos, “gemoy” menciptakan narasi tentang keindahan dan keceriaan dalam hal-hal kecil. Mitos ini menekankan pentingnya menemukan kebahagiaan dalam hal-hal yang lucu dan menggemaskan, serta bagaimana hal-hal tersebut dapat mempererat hubungan antarindividu. Istilah ini juga mencerminkan norma sosial yang menghargai keindahan dalam kesederhanaan.

124. Bahasa Gaul “Perengat-perengut”

Secara denotatif, “prengat perengut” merujuk pada ekspresi atau sikap seseorang yang tampak cemberut atau murung. Istilah ini menggambarkan keadaan wajah yang tidak menunjukkan kebahagiaan. Makna konotatif dari “prengat perengut” sering kali mencerminkan suasana hati yang negatif atau ketidakpuasan. Istilah ini biasanya digunakan dengan nada humor atau sindiran, menggambarkan seseorang yang terlalu serius atau tidak bisa menikmati momen, sehingga bisa menjadi bahan candaan di antara teman. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang pentingnya sikap positif dan keceriaan dalam kehidupan sehari-hari. Mitos ini menekankan bahwa sikap murung atau cemberut dapat menghalangi kebahagiaan dan hubungan sosial yang baik, sehingga mendorong norma untuk lebih terbuka dan ceria. Dengan demikian, “prengat perengut” bukan hanya menggambarkan ekspresi wajah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap positif dan interaksi yang menyenangkan dalam hubungan sosial.

125. Bahasa Gaul “Encek encek encek”

Secara harfiah merujuk pada tindakan mengocok sesuatu, seperti minuman atau bahan makanan. Istilah ini menggambarkan aksi fisik yang melibatkan gerakan mengocok. Makna konotatif dari “encek encek encek” sering kali mencerminkan suasana ceria dan santai. Istilah ini bisa digunakan dalam konteks yang akrab, menunjukkan bahwa tindakan mengocok tersebut dilakukan dengan semangat atau kegembiraan. Ini sering kali dihubungkan dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang.

Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang kebersamaan dan kesenangan dalam aktivitas sehari-hari. Mitos ini menekankan bahwa momen-momen kecil seperti mengocok minuman dapat menjadi bagian dari pengalaman positif dan mempererat hubungan antarindividu. Dengan demikian, “encek encek encek” bukan hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keceriaan, kebersamaan, dan kesenangan dalam interaksi sosial.

126. Bahasa Gaul “Gimana nih anjrit”

Secara denotatif, “anjrit” adalah ungkapan slang yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, kekagetan, atau ketidakpercayaan. Istilah ini sering digunakan dalam situasi informal. Makna konotatif dari “anjrit” sering kali mencerminkan perasaan intens, seperti kejutan yang kuat atau rasa lucu terhadap situasi yang tidak terduga. Istilah ini digunakan dengan nada santai dan akrab, menunjukkan reaksi spontan terhadap sesuatu yang mengejutkan atau absurd. Dalam konteks budaya, “anjrit” menciptakan narasi tentang bagaimana manusia bereaksi terhadap kejadian tak terduga dalam hidup. Mitos ini menekankan bahwa kejutan adalah bagian dari pengalaman manusia dan dapat menciptakan ikatan sosial melalui humor dan empati dalam menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, “anjrit” bukan hanya sekadar ungkapan keterkejutan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keakraban, humor, dan reaksi terhadap kehidupan yang tidak terduga.

127. Bahasa Gaul “Modus-modus”

Istilah “modus” secara denotatif merujuk pada cara atau metode tertentu dalam melakukan sesuatu, dan dalam konteks bahasa gaul, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku atau gaya seseorang, terutama dalam pendekatan terhadap situasi sosial atau romantis. Secara konotatif, “modus” mencerminkan sifat strategis atau taktis, sering kali menyiratkan bahwa seseorang memiliki cara licik atau manipulatif untuk mencapai tujuannya, misalnya dengan berpura-pura atau menciptakan kesan tertentu untuk menarik perhatian. Dalam konteks budaya, “modus” menciptakan narasi tentang cara orang berinteraksi dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial, menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menghadapi tantangan, yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian, “modus” tidak hanya menggambarkan cara atau metode, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang strategi sosial dan interaksi manusia.

128. Bahasa Gaul “Positif vibes”

Istilah “positif vibes” secara denotatif merujuk pada suasana atau perasaan yang baik, menyenangkan, dan optimis, digunakan untuk menggambarkan energi atau atmosfer yang mendukung dan membangkitkan semangat. Secara konotatif, “positif vibes” mencerminkan sikap optimisme dan kebahagiaan, menunjukkan bahwa seseorang atau situasi dapat memberikan pengaruh baik secara emosional maupun sosial, serta sering diasosiasikan dengan interaksi yang menyenangkan dan dukungan antarindividu. Dalam konteks budaya,

istilah ini menciptakan narasi tentang kekuatan energi positif dalam kehidupan sehari-hari, menekankan bahwa sikap positif dapat menarik hal-hal baik, memperlerat hubungan, dan menciptakan lingkungan harmonis, serta mencerminkan norma sosial yang menghargai kebahagiaan dan dukungan dalam interaksi. Dengan demikian, “positif vibes” bukan hanya menggambarkan suasana yang baik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang optimisme, dukungan sosial, dan pentingnya energi positif dalam kehidupan.

129. Bahasa Gaul “Jadi agak creepy”

Istilah “agak creepy” secara denotatif merujuk pada sesuatu yang memberikan perasaan tidak nyaman atau menakutkan, tetapi tidak secara ekstrem, digunakan untuk menggambarkan situasi, perilaku, atau orang yang membuat orang lain merasa aneh atau waspada. Secara konotatif, “agak creepy” mencerminkan perasaan ketidaknyamanan yang ringan, merujuk pada situasi mencurigakan atau aneh yang memicu rasa ingin tahu atau keheranan, namun tidak sampai membuat seseorang merasa terancam, istilah ini sering muncul dalam konteks humor atau sindiran.

Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang respons manusia terhadap hal-hal yang tidak biasa atau di luar norma, menekankan bahwa ketidaknyamanan bisa menjadi bagian dari pengalaman manusia yang memperkaya interaksi sosial serta membantu kita mengenali batasan antara yang normal dan yang aneh. Dengan demikian, “agak creepy” tidak hanya menggambarkan perasaan tidak nyaman, tetapi juga

mencerminkan nilai-nilai tentang keingintahuan, batasan sosial, dan adaptasi terhadap situasi yang tidak biasa.

130. Bahasa Gaul “Ngegerek gerak tas”

Istilah “ngegerek gerak” secara denotatif merujuk pada tindakan menggeret atau menarik tas di permukaan datar, menggambarkan aksi fisik yang sederhana dan langsung. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan suasana santai atau tidak formal, sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang bergerak dengan cara yang tidak terlalu serius atau terburu-buru, mungkin sambil bersenang-senang atau bersosialisasi, serta menyiratkan rasa malas atau keengganan untuk mengangkat tas. Dalam konteks mitos, “ngegerek gerak” menciptakan narasi tentang kepraktisan dan cara orang menghadapi beban dalam kehidupan sehari-hari, menekankan bahwa dalam kehidupan yang sibuk, kita kadang perlu menemukan cara yang lebih santai untuk mengatasi tugas-tugas, menjadi bagian dari pengalaman sosial yang menyenangkan. Dengan demikian, “ngegerek gerak” tidak hanya menggambarkan tindakan menggeret tas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kesederhanaan, keakraban, dan pentingnya menikmati momen dalam interaksi sosial.

131. Bahasa Gaul “Gak norak”

Istilah “norak” secara denotatif merujuk pada sesuatu yang dianggap ketinggalan zaman, tidak modern, atau tidak sesuai dengan tren, sering digunakan untuk menggambarkan gaya berpakaian, perilaku,

atau pilihan yang dianggap tidak menarik. Secara konotatif, “norak” mencerminkan penilaian negatif, menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu terlihat tidak fashionable, kurang taste, atau bahkan konyol, dan penggunaannya sering kali disertai nada sindiran atau ejekan. Dalam konteks mitos, istilah ini menciptakan narasi tentang standar sosial dan tren dalam masyarakat, menekankan bagaimana persepsi tentang mode dan gaya hidup dapat memengaruhi cara individu diterima dalam kelompok sosial, serta mencerminkan norma-norma tentang pentingnya penampilan dan usaha individu untuk tidak dianggap “norak”. Dengan demikian, “norak” bukan hanya menggambarkan sesuatu yang tidak menarik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang penampilan, status sosial, dan interaksi individu dalam konteks budaya yang lebih luas.

132. Bahasa Gaul “Bunting”

Istilah “bunting” secara denotatif merujuk pada kondisi ketika seorang wanita sedang hamil, biasanya digunakan dalam konteks informal dan santai. Secara konotatif, “bunting” mencerminkan perasaan positif, seperti kebahagiaan, harapan, dan perubahan, menunjukkan rasa cinta serta antisipasi terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarga, serta perasaan bangga terhadap kehamilan. Dalam konteks mitos, istilah ini menciptakan narasi tentang kehidupan, keluarga, dan peran perempuan dalam masyarakat, menekankan pentingnya kehamilan sebagai bagian dari siklus kehidupan dan bagaimana masyarakat merayakan serta mendukung wanita yang sedang hamil, serta mencerminkan norma-norma sosial tentang keluarga dan harapan

terhadap masa depan. Dengan demikian, “bunting” bukan hanya menggambarkan kondisi hamil, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang cinta, harapan, dan peran sosial dalam konteks kehamilan.

133. Bahasa Gaul “Aur auran”

Istilah “aur auran” secara denotatif merujuk pada perubahan atau kondisi aura seseorang, yang sering dianggap sebagai energi atau pengaruh yang dipancarkan oleh individu, menggambarkan kondisi emosional atau psikologis yang terlihat dari sikap atau penampilan seseorang. Secara konotatif, "aur auran" mencerminkan perubahan dalam suasana hati atau kepribadian, menunjukkan bahwa seseorang merasa berbeda mungkin lebih positif atau negatif dan bagaimana perasaan tersebut dapat mempengaruhi interaksi sosial, sering kali digunakan dalam konteks akrab dan santai dengan nada humor. Dalam konteks mitos, istilah ini menciptakan narasi tentang bagaimana energi positif atau negatif dapat mempengaruhi hubungan antarindividu, menekankan bahwa suasana hati dan emosi seseorang dapat memengaruhi orang lain di sekitarnya, sehingga penting untuk menjaga “aura” yang baik agar hubungan sosial tetap harmonis. Dengan demikian, “aur auran” bukan hanya menggambarkan perubahan dalam energi seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang pengaruh emosional, interaksi sosial, dan pentingnya menjaga sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

134. Bahasa Gaul “Negatif vibes”

Istilah “negatif vibes” secara denotatif merujuk pada suasana atau perasaan yang tidak menyenangkan, suram, atau pesimistis, digunakan untuk menggambarkan energi atau atmosfer yang membawa dampak buruk pada suasana hati. Secara konotatif, “negatif vibes” mencerminkan suasana hati yang berat atau ketidaknyamanan, menunjukkan bahwa seseorang atau suatu situasi mengeluarkan energi yang dapat menurunkan semangat orang lain, dan penggunaannya sering kali melibatkan penilaian sosial tentang bagaimana perasaan atau sikap tertentu mempengaruhi interaksi. Dalam konteks mitos, istilah ini menciptakan narasi tentang dampak energi emosional dalam kehidupan sehari-hari, menekankan bahwa suasana hati yang negatif dapat menular dan memengaruhi hubungan antarindividu, serta mencerminkan norma-norma sosial tentang pentingnya menjaga sikap positif untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan demikian, “negatif vibes” bukan hanya menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang pengaruh emosional, interaksi sosial, dan pentingnya menciptakan atmosfer yang positif dalam kehidupan.

135. Bahasa Gaul “Edisi day in my life”

Istilah “edisi day in my life” secara denotatif merujuk pada format konten yang menampilkan aktivitas sehari-hari seseorang, biasanya berupa video atau tulisan yang mendokumentasikan kegiatan dan pengalaman dalam satu hari. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan

keinginan untuk berbagi pengalaman pribadi dan menciptakan koneksi dengan audiens, menunjukkan bahwa seseorang ingin memperlihatkan sisi autentik dari kehidupan mereka serta memberikan inspirasi atau hiburan kepada orang lain. Dalam konteks mitos, “edisi day in my life” menciptakan narasi tentang kehidupan sehari-hari yang ideal atau menarik, menekankan bahwa setiap momen, sekecil apapun, memiliki nilai dan bisa menjadi bagian dari cerita yang lebih besar, serta mencerminkan norma-norma sosial tentang transparansi dan keaslian dalam berbagi pengalaman di media sosial. Dengan demikian, “edisi day in my life” bukan hanya menggambarkan format konten, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang koneksi sosial, keaslian, dan pentingnya berbagi pengalaman dalam konteks modern.

136. Bahasa Gaul “Bau monyet”

Istilah “bau monyet” secara denotatif merujuk pada aroma yang tidak sedap, biasanya dikaitkan dengan bau badan yang tidak bersih atau kurangnya kebersihan, mengacu pada bau yang dihasilkan oleh keringat atau kondisi tubuh yang tidak terawat. Secara konotatif, istilah ini sering mencerminkan perasaan malu atau ketidaknyamanan, digunakan untuk mengekspresikan keinginan menjaga citra diri dan menghindari situasi yang dianggap tidak menyenangkan, sering kali dalam konteks percakapan dengan nada humor atau sindiran. Dalam konteks mitos, “bau monyet” menciptakan narasi tentang pentingnya kebersihan dan penampilan dalam interaksi sosial, menekankan bahwa aroma dan penampilan dapat memengaruhi cara orang dipersepsikan dan diterima

dalam masyarakat, serta mencerminkan norma-norma sosial yang mengharuskan individu untuk menjaga kebersihan diri. Dengan demikian, frasa tersebut bukan hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang citra diri, interaksi sosial, dan pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

137. Bahasa Gaul “Lelaki act of service”

Istilah “lelaki act of service” secara denotatif merujuk pada pria yang menunjukkan kasih sayang atau perhatian melalui tindakan membantu atau melayani orang lain, mencakup berbagai bentuk dukungan seperti melakukan pekerjaan rumah, membantu dalam aktivitas sehari-hari, atau memberikan bantuan emosional. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan pandangan positif tentang peran pria dalam hubungan, menunjukkan bahwa seorang pria dianggap perhatian dan peduli ketika ia melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk orang lain, serta mencerminkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan pembagian peran dalam hubungan. Dalam konteks mitos, “lelaki act of service” menciptakan narasi tentang bagaimana cinta dan perhatian dapat diekspresikan melalui tindakan, bukan hanya kata-kata, menekankan pentingnya tindakan nyata dalam hubungan serta bagaimana peran tradisional pria dapat berkembang untuk menciptakan kemitraan yang lebih setara dan harmonis. Dengan demikian, “lelaki act of service” bukan hanya menggambarkan perilaku tertentu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang cinta, perhatian, dan evolusi peran gender dalam masyarakat modern.

138. Bahasa Gaul “So sweetnya”

Istilah “so sweet-nya” secara denotatif merujuk pada ungkapan yang menggambarkan sesuatu yang manis, baik dalam konteks rasa maupun sifat, sering digunakan untuk menggambarkan makanan yang manis atau tindakan yang dianggap menyenangkan. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan perasaan positif, seperti kasih sayang, kebaikan, atau kehangatan, dan dapat digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau rasa terharu terhadap tindakan baik seseorang, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Dalam konteks mitos, “so sweet-nya” menciptakan narasi tentang nilai-nilai positif dalam hubungan antarindividu, menekankan pentingnya tindakan manis dan perhatian dalam membangun hubungan yang harmonis, serta bagaimana ungkapan kasih sayang dapat memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, “so sweet-nya” bukan hanya menggambarkan rasa atau sifat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kasih sayang, kehangatan, dan pentingnya memperlihatkan kebaikan dalam interaksi sosial.

139. Bahasa Gaul “Udah klimis”

Istilah “klimis” secara denotatif merujuk pada kondisi rambut yang rapi, halus, dan terlihat terawat, biasanya digunakan untuk menggambarkan gaya rambut yang licin dan tampak bersih. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan perasaan percaya diri dan penampilan yang menarik, menunjukkan bahwa seseorang berusaha untuk tampil baik dan memperhatikan detail dalam penampilan mereka; dalam konteks sosial, tampilan “klimis” bisa dianggap sebagai simbol status atau

perhatian terhadap diri sendiri. Dalam konteks mitos, “klimis” menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi cara orang lain memandang kita, menekankan bahwa penampilan yang terawat dapat membuka peluang sosial dan profesional, serta mencerminkan nilai-nilai tentang kesuksesan dan keamanan dalam masyarakat. Dengan demikian, “klimis” bukan hanya menggambarkan kondisi fisik rambut, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang penampilan, kepercayaan diri, dan pengaruh sosial dalam interaksi sehari-hari.

140. Bahasa Gaul “Aduh badaii”

Secara denotatif, “aduh badaii” dapat diartikan sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan terhadap sesuatu yang sangat mengesankan, baik itu penampilan, tindakan, atau sifat seseorang. Ungkapan ini sering digunakan dalam situasi informal. Makna konotatifnya mencerminkan rasa kekaguman yang mendalam, sering kali disertai dengan nada humor atau keakraban. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang merasa terkesan, terinspirasi, atau bahkan terpesona oleh apa yang dilihat atau didengar, sehingga menciptakan suasana positif dan hangat. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang pentingnya pengakuan dan pujian dalam hubungan sosial. Mitos ini menekankan bahwa memberi sanjungan atau pujian dapat memperkuat ikatan antarindividu dan menciptakan suasana saling menghargai. Ini juga mencerminkan nilai-nilai tentang bagaimana pengakuan dapat memotivasi orang untuk berprestasi lebih baik. Dengan demikian frasa

tersebut bukan hanya sekadar ungkapan kekaguman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang apresiasi, keakraban, dan pengaruh positif dalam interaksi sosial.

141. Bahasa Gaul “Segepok”

Secara denotatif, “segepok” merujuk pada sekelompok atau segenggam sesuatu, biasanya digunakan untuk menggambarkan jumlah yang cukup banyak dari suatu benda. Istilah ini sering digunakan dalam konteks makanan atau barang. Sedangkan makna konotatif dari “segepok” sering kali mencerminkan kekayaan atau kelimpahan. Ungkapan ini bisa menunjukkan bahwa seseorang memiliki banyak hal, baik dari segi materi maupun pengalaman, dan bisa juga digunakan dengan nada humor untuk menggambarkan situasi yang berlebihan. Mitos yang terkandung menciptakan narasi tentang ketersediaan dan kelimpahan dalam kehidupan. Mitos ini menekankan bahwa memiliki banyak hal dapat memberikan kebahagiaan atau status tertentu dalam masyarakat, serta bagaimana persepsi terhadap jumlah dapat memengaruhi interaksi sosial. Dengan demikian, “segepok” bukan hanya menggambarkan jumlah fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kelimpahan, status sosial, dan bagaimana kita memandang kekayaan dalam kehidupan sehari-hari.

142. Bahasa Gaul “Ngomel-ngomel”

Istilah “ngomel-ngomel” secara denotatif merujuk pada tindakan berbicara atau mengeluh secara terus-menerus, biasanya tentang hal-hal

kecil atau masalah sepele, dan sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengungkapkan ketidakpuasan atau keluhan. Secara konotatif, ungkapan ini mencerminkan perasaan kesal atau frustrasi, menunjukkan bahwa seseorang merasa tidak nyaman dengan situasi tertentu dan menggunakan cara ini untuk mengekspresikan perasaannya, sering kali dalam konteks sosial dengan nada humor atau sindiran. Dalam konteks mitos, “ngomel-ngomel” menciptakan narasi tentang pentingnya komunikasi dalam hubungan, menekankan bahwa berbicara tentang ketidakpuasan dapat menjadi cara untuk mengatasi masalah, meskipun kadang dianggap mengganggu, serta mencerminkan nilai-nilai tentang bagaimana orang berinteraksi dan saling memahami dalam konteks sosial. Dengan demikian frasa tersebut bukan hanya menggambarkan tindakan mengeluh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang komunikasi, emosi, dan dinamika interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

143. Bahasa Gaul “Kecil banget kemasan sachet”

Istilah “kemasan sachet” secara denotatif merujuk pada kemasan kecil yang biasanya digunakan untuk produk dalam jumlah terbatas, seperti bumbu, kopi, atau makanan instan, dengan ukuran yang membuatnya praktis untuk dibawa dan digunakan. Dalam konteks “kecil banget” makna konotatif dari istilah ini mencerminkan rasa manis dan keimutan, sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak hanya kecil, tetapi juga menggemaskan, seperti bayi atau hewan peliharaan kecil, menunjukkan bahwa ukuran kecil sering kali diasosiasikan dengan sifat-sifat positif dan menyenangkan. Dalam

konteks mitos, “kemasan sachet” menciptakan narasi tentang bagaimana hal-hal kecil dapat membawa kebahagiaan dan keindahan, menekankan bahwa ukuran tidak selalu mencerminkan nilai atau kualitas, dan bahwa hal-hal kecil sering kali memiliki daya tarik tersendiri, mencerminkan nilai-nilai tentang bagaimana masyarakat menghargai keimutan dan keceriaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “kemasan sachet” dalam konteks ini bukan hanya menggambarkan ukuran fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang keimutan, kebahagiaan, dan bagaimana ukuran kecil dapat memiliki dampak emosional yang besar.

144. Bahasa Gaul “Bodyguard minbite”

Secara denotatif, “bodyguard” merujuk pada seseorang yang dipekerjakan untuk melindungi orang lain, biasanya individu yang memiliki risiko tinggi terhadap ancaman, seperti selebriti, pejabat, atau orang kaya. Tugas utama mereka adalah menjaga keselamatan klien. Makna konotatif dari “bodyguard” sering kali mencerminkan citra kekuatan, perlindungan, dan keamanan. Istilah ini dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki status atau pengaruh yang cukup untuk memerlukan perlindungan ekstra. Dalam konteks yang lebih santai, “bodyguard” bisa juga digunakan untuk menggambarkan teman atau orang terdekat yang selalu siap mendukung dan melindungi. Dalam konteks mitos, “bodyguard” menciptakan narasi tentang kekuasaan dan status sosial. Mitos ini menekankan bahwa memiliki bodyguard dapat menjadi simbol prestise dan keberhasilan. Ini juga mencerminkan nilai-nilai tentang bagaimana masyarakat memandang keselamatan dan

perlindungan, serta hubungan antara kekayaan dan keamanan. Dengan demikian, “bodyguard” bukan hanya menggambarkan profesi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kekuasaan, perlindungan, dan persepsi sosial dalam interaksi sehari-hari.

145. Bahasa Gaul “Petantang-petenteng”

Istilah “petantang petenteng” secara denotatif merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan keangkuhan atau kesombongan, menggambarkan seseorang yang berjalan atau bersikap dengan penuh percaya diri, sering kali dengan cara yang berlebihan. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan kesan negatif tentang sikap sombong atau pamer, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ingin menarik perhatian orang lain dengan cara yang tidak sepatutnya, sehingga bisa dianggap berlebihan atau tidak wajar, dan menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap orang yang bersikap seperti itu. Dalam konteks mitos, “petantang petenteng” menciptakan narasi tentang bagaimana sikap sombong dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial, menekankan bahwa orang yang bersikap angkuh cenderung dihindari atau tidak disukai, serta bahwa ketulusan dan kerendahan hati lebih dihargai dalam interaksi sosial, mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap rendah hati dan bagaimana penampilan luar dapat memengaruhi persepsi orang lain. Dengan demikian, “petantang petenteng” bukan hanya menggambarkan perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kesombongan, hubungan sosial, dan penerimaan dalam masyarakat.

146. Bahasa Gaul “Di blow aja rambut gue”

Ungkapan “di blow aja rambut gue” secara denotatif merujuk pada tindakan mengeringkan atau merapikan rambut menggunakan alat pengering rambut (hair dryer), biasanya digunakan saat seseorang ingin mendapatkan tampilan rambut yang lebih rapi atau bergaya. Secara konotatif, ungkapan ini mencerminkan keinginan untuk tampil menarik atau mengesankan, menunjukkan bahwa seseorang ingin memperhatikan penampilannya dan berusaha untuk tampil lebih percaya diri dan fashionable, di sisi lain, ini juga bisa mencerminkan rasa santai atau kesenangan saat melakukan perawatan diri. Dalam konteks mitos, “di blow aja rambut gue” menciptakan narasi tentang pentingnya penampilan dalam kehidupan sosial, menekankan bahwa perawatan diri dan penampilan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan citra diri seseorang, serta mencerminkan nilai-nilai tentang bagaimana masyarakat menganggap penampilan sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi sosial dan penerimaan. Dengan demikian, ungkapan ini bukan hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang perawatan diri, kepercayaan diri, dan persepsi sosial terhadap penampilan.

147. Bahasa Gaul “Keroncongan”

Istilah “keroncongan” secara denotatif merujuk pada suara perut yang berbunyi akibat lapar atau proses pencernaan, biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi saat perut mengeluarkan suara. Secara konotatif, istilah ini sering mencerminkan rasa lapar atau keinginan untuk

makan, dan dapat digunakan dengan nada humor untuk menggambarkan situasi di mana seseorang merasa sangat lapar dan mungkin merasa canggung karena suaranya terdengar. Dalam konteks mitos, “keroncongan” menciptakan narasi tentang hubungan antara makanan, kenyang, dan kebahagiaan, menekankan bahwa suara perut yang keroncongan bisa menjadi simbol dari kebutuhan dasar manusia akan makanan, serta bagaimana kita sering kali mengaitkan makanan dengan kebahagiaan dan kenyamanan. Ini juga mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya memperhatikan kebutuhan tubuh dan bagaimana rasa lapar bisa memengaruhi suasana hati. Dengan demikian, “keroncongan” bukan hanya menggambarkan suara fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang kebutuhan dasar, komunikasi sosial, dan pengalaman manusia terhadap makanan.

148. Bahasa Gaul “Joss”

Istilah “joss” secara denotatif digunakan sebagai ungkapan yang berarti bagus, oke, atau mantap, sering kali menunjukkan persetujuan atau kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap baik atau memuaskan. Secara konotatif, istilah ini mencerminkan perasaan positif dan antusiasme, di mana penggunaannya biasanya disertai rasa bangga atau senang terhadap apa yang dibicarakan, serta menunjukkan keakraban dalam komunikasi, sering kali dalam konteks santai atau informal. Dalam konteks mitos, “joss” menciptakan narasi tentang pengakuan dan penghargaan dalam interaksi sosial, menekankan bahwa memberikan pujian atau pengakuan dapat memperkuat hubungan antarindividu dan

menciptakan suasana positif, serta mencerminkan nilai-nilai tentang pentingnya dukungan dan apresiasi dalam masyarakat. Dengan demikian, kata tersebut bukan hanya sekadar ungkapan pujian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tentang penghargaan, keakraban, dan interaksi sosial yang positif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan semiotika bahasa gaul pada konten TikTok *Minbite* dan implementasinya dalam pembelajaran puisi kontemporer, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil analisis kategori bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* berjumlah 11 kategori, dengan masing-masing deskripsi 35 kategori kreatif, 6 kategori kreatif onomatope, 3 kategori kreatif interjeksi, 41 kategori serapan, 5 kategori pemendekan, 4 kategori akronim, 7 kategori singkatan, 31 kategori slang, 4 kategori slang interjeksi, 11 kategori prokem, 1 kategori prokem onomatope.
2. Hasil analisis semiotika dalam konten TikTok *Minbite* dengan teori semiotika Roland Barthes mengungkap makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang terkandung dalam 148 bahasa gaul yang ditemukan pada konten.
3. Hasil dari bentuk implementasinya dalam pembelajaran puisi kontemporer untuk semua kalangan yang tepat dan sesuai dengan judul penelitian adalah sebuah buku puisi kontemporer dari bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok *Minbite* tersebut.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa tidak ada yang benar-benar sempurna bahkan dalam bidang penelitian, pun demikian halnya dengan skripsi sederhana. Penulis berharap agar artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya baik secara praktis maupun teoritis. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perkembangan penelitian bahasa gaul juga semiotika lebih luas. Saran dan masukan dari pembaca sangat dibutuhkan penulis untuk menyempurnakan apa yang diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar, CV Syakir Media Press.
[https://books.google.co.id/books/about/Metode Penelitian Kualitatif.html?id=JtKREAAAQBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREAAAQBAJ&redir_esc=y) diakses pada tanggal 12 desember 2024.
- Aisyah, S. (2022). *An analysis of slang words used in social media*. *JournEEL (Journal of English Education and Literature)*, 4(2), 52-58.
<https://doi.org/10.51836/journeel.v4i2.354> diakses pada tanggal 2 desember 2024.
- Amelia, G. *Semiotic Analysis of The Tik Tok Application in Android Phone*.
<https://ijcsrr.org/single-view/?id=11901&pid=11944> diakses pada tanggal 22 november 2024.
- Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Izzati, Z. T., & Sari, Y. (2024). *Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Tiktok: Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial*. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 310-319.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53050> diakses pada tanggal 23 november 2024.
- Arfa, Mehmood., Muhammad, Sabboor, Hussain. (2023). *Social Media Influence on Pakistani Youth's Linguistic Expressions: A Predictive Study of Resultant Changes*. *Journal of education and social studies*,
https://www.researchgate.net/publication/371131685_Social_Media_Influence_on_Pakistani_Youth's_Linguistic_Expressions_A_Predictive_Study_of_Resultant_Changes diakses pada tanggal 23 november 2024.
- Arizka, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2020). *PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA VLOG YOUTUBE GOFAR HILMAN SESI æNGOBAMæNGOBROL BARENG MUSISI*. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/12357> diakses pada tanggal 24 november 2024.

- Arsanti, M., Suwito, W., Subyantoro, S., & Hasanudin, C. (2022). *Evaluasi perkuliahan daring mata kuliah analisis kesalahan berbahasa indonesia dengan model diskrepansi*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(2), 67-80. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/2553> diakses pada tanggal 24 november 2024.
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Zulaeha, I., Subyantoro, S., Setyaningsih, N. H., & Hasanudin, C. (2022). *Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Analisis Kesalahan Berbahasa berdasarkan Kompetensi Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 41-50. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/2242/pdf> diakses pada tanggal 24 november 2024.
- Asriningsari A. & Umaya N., M. (2020). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 1st edition, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. <https://eprints.upgris.ac.id/311/1/buku%20semiotika.pdf> diakses pada tanggal 11 desember 2024.
- Atika, A., & Saniro, R. K. K. (2024). *Gaya Bahasa dan Ekspresi dalam Konten TikTok: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Konteks Sosial*. *Jurnal sosial dan sains*, 4(2), 196-201. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1173> diakses pada tanggal 21 november 2024.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). *Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)*. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69> diakses pada 23 november 2024.
- Chamanadjian, C. (2024). *TikTok, Boom/ Directed by TikTok, Boom, Shalini Kantayya, Campfire Studios (2022)*. [10.1016/j.jaac.2024.03.007](https://doi.org/10.1016/j.jaac.2024.03.007) diakses pada tanggal 25 november 2024.

- Ekaterina, V., Zakharkiv. (2024). 1. *Interfaces of Contemporary Poetry: Turn-taking and Multiple Addressing*. Слово.ру: балтийский акцент, doi: 10.5922/2225-5346-2024-2-6
https://journals.kantiana.ru/upload/iblock/755/7_98-111.pdf diakses pada 9 desember 2024.
- Fattah., A., N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Harfa Creative.
<http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf> diakses pada tanggal 2 desember 2024.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa-Sulsel. TallasaMedia. Dicitak oleh Gunadarma Ilmu.
<http://repositori.iain-bone.ac.id/777/1/Buku%20Semiotika%20ILM%20Fatimah.pdf> diakses pada tanggal 11 desember 2024.
- Faoziyah, S. (2023). *NILAI-NILAI DAKWAH PADA KONTEN AKUN TIKTOK@syam_elmarusy (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
<https://repository.uinsaizu.ac.id/18133/> diakses pada tanggal 22 november 2024.
- Fiantika. F. R., Wasil. M., Jumiyati. S., Honesti. L., Wahyuni. S., Mouw. E., Jonata., & Mashudi. I. (2022) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
 diakses pada tanggal 2 desember 2024.
- Fitri, H., Ichsan, M., & Yunita, R. (2024). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Konten Tiktok dalam Political Branding Prabowo-Gibran Di Pemilihan Umum 2024*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4825-4844.F. Data dan Sumber Data Penelitian.

<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15289> diakses pada tanggal 24 november 2024.

Ghiffari, A., & Sabian, N. A. (2023). *ANALISA MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI PENDEKATAN SEMIOTIKA*. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(1), 35-39.

<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3512515&val=30769&title=ANALISA%20MAKNA%20YANG%20TERKANDUNG%20DALAM%20PUISI%20PENDEKATAN%20SEMIOTIKA> diakses pada tanggal 2 desember 2024.

Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). *Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61-68.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029> diakses pada tanggal 20 november 2024.

Ida, Lisdawati. (2021). 9. *Language Style and Register Used by Famous Content Creators in Tiktok Application*. *Ideas: Journal on English Language and Learning, Linguistics and Literature*, <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2192> diakses pada tanggal 20 november 2024.

Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 132-138.

<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409> diakses pada tanggal 19 november 2024.

Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.

<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082> diakses pada tanggal 19 november 2024.

- Khairunnisa, H., Nursanti, S., Ramdhani, M., & Utamidewi, W. (2019). *Representasi Gaya Hidup Modern Dalam Vlog Gen Halilintar Di Youtube. Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 70-81. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1991> diakses pada tanggal 21 november 2024.
- Khoirunnisa, K., Chamalah, E., & Azizah, A. (2022). *Ragam Abreviasi Dalam Kolom Berita Pandemi Koran Digital Jawa Pos Edisi Agustus-November 2020. Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/20705> diakses pada tanggal 24 november 2024.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415> diakses pada 4 desember 2024.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh> diakses pada tanggal 2 desember 2024.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M, Khairussibyan. (2017). *Semiotik*. Yogyakarta. Penerbit Deepublish. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/9c6ad02f-cdcc-44c6-add3-0b340f57a79e/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68> Diunduh di laman Ipusnas, diakses pada tanggal 17 november 2024.
- Lenis, Aislinn, C., Separ., Anna, Ruby, P., Gapasin. (2024). 8. *Modes and meanings of language use in social media*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-28804-3.00006-5> diakses pada tanggal 21 november 2024.
- Martiyana, D., & Ardianto, E. (2024). *Semiotic analysis of presidential candidate roasting video content on TikTok's@ sandissukron. Digital Theory*,

Culture & Society, 2(1), 13-26. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v2i1.29> diakses pada tanggal 21 november 2024.

Nikmah, B. (2022). *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar Tiktok@ Fadiljaidi*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 61-70. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.3995> diakses pada tanggal 24 november 2024.

Nirmala, A. F., Chamalah, E., & Setiana, L. N. *ANALISIS SEMIOTIK FILM PENDEK æJOGO TONGGOæ DI YOUTUBE CHANNEL KOMINFO JATENG*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 58-70. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70> diakses pada tanggal 24 november 2024.

Nugraha, I. W. A. N., & Sulatra, I. K. (2023). *SLANG WORDS FOUND ON “TO ALL THE BOYS ALWAYS AND FOREVER” MOVIE*. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 6(1), 12-20. <https://doi.org/10.25078/yb.v6i1.1930> diakses pada tanggal 23 november 2024.

Nugroho, S. (2021, December). *Pendekatan Multimodal untuk Mempelajari Media Sosial sebagai Teknologi Semiotik*. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 1, No. 1, pp. 41-49). <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.82> diakses pada tanggal 2 desember 2024.

Nurhabibah, P., Hetilaniar, H., Santoso, B. W. J., & Rustono, R. (2023). *A Multimodal Critical Discourse Analysis of TikTok FYP Video*. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(2), 208-216. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i2.829> diakses pada tanggal 19 november 2024.

Pambudiasih, N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara”*. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan*

- Budaya*, 1(4), 37-41. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69> diakses pada tanggal 23 november 2024.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BkgTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+estetika+sastra&ots=NT4dHlK7zp&sig=P_uqJcPryML_pNpgl-JDMnYho1gA&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20estetika%20sastra&f=false diakses pada tanggal 2 desember 2024.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=45557 diakses pada tanggal 10 november 2024.
- Prasetyo, H. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM PUISI “CINTA YANG AGUNG” KARYA KAHLIL GIBRAN. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183-191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791> diakses pada tanggal 13 november 2024.
- Puspaningtyas, E., Simarmata, R. F., & Febriana, I. (2023). Analisis Bahasa Gaul Dalam Video Youtube Denny Sumargo. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 150-161. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.489> diakses pada 13 november 2024.
- Puspitasari, N., & Mardhiah, D. (2023). Makna Denotatif dan Konotatif Pulang Kampung oleh Pemudik (Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap TikTok Dwiki Afrilian). *Jurnal Perspektif*, 6(4), 362-371. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.834> diakses pada tanggal 15 november 2024.
- Purba, D. O. (2022). Analisis Konten Video Pendek Instagram Reels Bintang Emon ‘Jompo adalah kita’. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(2), 59-

74. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i2.4063> diakses pada tanggal 23 november 2024.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). *Bahasa gaul dalam media sosial TikTok. Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315-327. <http://dx.doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159> diakses pada tanggal 21 november 2024.
- Ramadhan, M. R. (2024). *Respon Pengguna Bahasa Gaul: Media Sosial Tiktok Di Era Digital Native* (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35870/> diakses pada laman UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, pada tanggal 20 november 2024.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=34375> diakses pada laman Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 22 november 2024.
- Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). *Proses fonologis bahasa gaul generasi 'z' di sosial media (analisis fonologi generatif)*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 80-88. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126> diakses pada tanggal 21 november 2024.
- Siagian, N. R., & Yuliana, N. (2023). *THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN GENERATION Z COMMUNICATION*. *Interdisciplinary Journal of Advanced Research and Innovation*, 1(3), 109-118. <https://doi.org/10.58860/ijari.v1i3.27> diakses pada 19 november 2024.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/e05716d6-4945-423f-b7e1-86677a322aa4/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68> Diunduh di laman Ipusnas, diakses pada tanggal 9 desember 2024.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*.

<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008> diakses pada tanggal 14 desember 2024.

Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Penerbit Alfabeta. <https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic> diakses pada 22 november 2024.

Sulianta, F. (2024). *Puisi Kontemporer*. Feri Sulianta. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gm0qEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=puisi+kontemporer&ots=6sU-P3H0BT&sig=wd-oWP4oHUQi33qsWLG9naUVQFo&redir_esc=y#v=onepage&q=puisi%20kontemporer&f=false diakses pada tanggal 2 desember 2024.

Sutanto, D. & Assidik, G. K. (2022). *Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 239-251. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732> diakses pada tanggal 2 desember 2024.

Suwandi, Suwandi., AB, Prabowo, Ka. (2023). 6. *An analysis of english slang words discussed by slang content creators on tiktok. Jurnal Wawasan Pendidikan*, <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10742> diakses pada tanggal 21 november 2024.

Tamara, J. (2020). *Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403> diakses pada 22 november 2024.

Ugoala, B. (2024). *GENERATION Z'S LINGOS ON TIKTOK: ANALYSIS OF EMERGING LINGUISTIC STRUCTURES. Journal of Language and Communication*, 11(2), 211-224. https://www.researchgate.net/profile/Bibian-Ugoala/publication/384965246_GENERATION_Z'S_LINGOS_ON_TIKTOK_ANALYSIS_OF_EMERGING_LINGUISTIC_STRUCTURES/link

[s/670f8f12a1a8fb46747d62af/GENERATION-ZS-LINGOS-ON-TIKTOK-ANALYSIS-OF-EMERGING-LINGUISTIC-STRUCTURES.pdf](https://doi.org/10.30659/jpbi.9.2.44-49) diakses pada 23 november 2024.

- Wardani, O. P., Turahmat, T., & Arsanti, M. *INTERNALISASI NILAI ISLAM DALAM BERPENDAPAT DI MEDIA SOSIAL MAHASISWA PBSI UNISSULA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 95-100. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.2.44-49> diakses pada tanggal 24 november 2024.
- Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). *Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu Kun Fayakun (Analisis semiotika Roland Barthes)*. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73-102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172> diakses pada tanggal 23 november 2024.
- Wartati, D. M. E., Sulatra, I. K., & Utami, N. M. V. (2022). *Analysis of slang words in song lyrics by Megan Thee Stallion on Tina Snow Album*. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 2(3), 77-86. <https://doi.org/10.36733/elysian.v2i3.3584> diakses pada 25 november 2024.
- Wijaya, P. R., & Widyaningsih, N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Kopi Gula Aren Versi "Angga Aldi Yunanda & Syifa Hadju"*. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 527. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11106> diakses pada tanggal 22 november 2024.
- Witte, M. M., McEvoy, J. M., & Hotz, G. A. (2024). *TikTok is an effective platform for bicycle safety injury prevention education*. *E-learning and digital media*, 20427530241268385. <https://doi.org/10.1177/20427530241268385> diakses pada tanggal 25 november 2024.

Yuliantoro, A. (2018) *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta. Penerbit C.V Andi Offset <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/fb015110-c7bb-484b-b792-24ab6a4cf7eb/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68> Diunduh di laman Ipusnas, diakses pada tanggal 4 desember 2024.

Yemima, D., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). *The Representation of Parenting Based on Sharenting (Semiotic Analysis of Roland Barthes on the TikTok Account@ IDAWIDA)*. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 11(2), 282-301. <https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1045> diakses pada 23 november 2024.

Yumeina, F. F., Nabila, H., & Dewi, L. S. (2024). *Meaning Analysis of???? and???? Emojis in Chat Apps: A Semiotic-Semantic Study*. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 5(1), 86-98. <https://doi.org/10.32627/jepal.v5i1.1064> diakses pada 23 november 2024.

